



LEARNING SOCIETY di Kampung Inggris



Penyusun

WiwinYulianingsih
Gunarti Dwi Lestari
UtariDewi

Learning Society Kampung Inggris

Wiwin Yulianingsih, Gunarti Dwi Lestari, Utari Dewi



CV. BETA AKSARA

Learning Society Kampung Inggris

Wiwin Yulianingsih, Gunarti Dwi Lestari, Utari Dewi

ISBN: 978-623-7853-95-4

Editor: Tim Beta Aksara

Penata Letak: Nufusul Afifah, Mohammad Zainul Mifta

Desain Sampul: Mohammad Zainul Mifta

Copyright © Beta Aksara, 2020

v, 198 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Diterbitkan oleh

CV. Beta Aksara

Jl.Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9

Sisir – Kota Batu (65314)

Jawa Timur

Web: www.betaaksara.com

Dicetak dan Didistribusikan oleh

CV. Beta Aksara

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah atas ijin dan ridho Allah SWT atas segala pertolongan, nikmat dan karunianya tim penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul *Learning society* Kampung Inggris. Buku ini hadir sebagai hasil penelitian selama dua tahun di Kampung Inggris Pare Kediri, terutama tentang keterlibatan pekerja sektor informal dalam aktivitas *learning society*. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi para pembaca untuk melahirkan karya lebih besar.

Kampung Inggris adalah tempat layanan pendidikan non formal yang berkembang pesat di Indonesia terutama di Jawa Timur. Jumlah lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris lebih dari 100 lembaga kursus yang memberikan layanan program bahasa Inggris, Mandarin dan Arab. Hal ini memberikan bukti bahwa pendidikan non formal sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ketiga jenis pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui pendidikan informal, non formal dan formal, ketiga memiliki eksistensi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan seseorang.

Buku hasil penelitian yang berjudul problematika dan aspek potensial dalam aktivitas *learning society* di Kampung Inggris Pare Kediri, menghasilkan dua artikel dan satu buku ini dengan judul *learning society* Kampung Inggris. Isi buku meliputi: 1) pengantar learning soceity, 2) membangun masyarakat gemar belajar. 3) *learning society* di kampung inggris. 4) *simple english* di kampung inggris. Buku ini sangat cocok dibaca oleh mahasiswa, tenaga pengajar dan masyarakat umum serta para praktisi yang berkecimpung di bidang PLS.



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
A. Pengertian <i>Learning Society</i>	1
B. Prinsip Masyarakat Pembelajar	12
C. Karakteristik Masyarakat Pembelajar.....	18
D. Fase Manajemen Strategis Masyarakat Pembelajar	25
E. Kebutuhan Belajar.....	26
BAB II Membangun Masyarakat Gemar Belajar	33
A. Masyarakat Gemar Belajar	38
B. Strategi Membangun Masyarakat Gemar Belajar	44
C. Membangun Minat Baca Masyarakat.....	51
D. Partisipasi Masyarakat Dalam Learning Society 60	
BAB III <i>Learning Society</i> di Kampung Inggris.....	83
A. Menenal Kampung Inggris.....	83
B. Proses Keterlibatan Pekerja Sektor Informal	99
C. Bagi Para Penyedia Transportasi	107
D. Bagi Pengelola / Tutor Camp.....	110
BAB IV Simple English	129
Chapter 1	129
Chapter 2.....	131

Chapter 3	135
Chapter 4	137
Chapter 5	140
Chapter 6	142
Chapter 7	147
Chapter 8	150
Chapter 9	153
Chapter 10.....	155
Chapter 11	157
Chapter 12.....	159
Chapter 13.....	162
Chapter 14.....	166
Chapter 15.....	172
Chapter 16.....	173
Chapter 17.....	175
Chapter 18.....	177
Chapter 19.....	181
Chapter 20	185
DAFTAR PUSTAKA	188
Biografi Penulis	192



BAB I Pendahuluan

A. Pengertian *Learning Society*

Seiring dengan gencarnya sosialisasi tentang tema masyarakat madani (*civil society*), pada saat ini juga sering disosialisasikan mengenai perlunya masyarakat belajar (*learning society*) atau biasa juga disebut dengan *educational society*. *Learning society* secara praktek sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meski belum secara maksimal- namun secara konsep masih meraba-raba. Artinya, bila *civil society* telah mulai diperkenalkan dan disosialisasikan, maka untuk *learning society* belum ditemukan konsep yang matang dan *fixed*, sehingga istilah *learning society* belum populer didengungkan apalagi di masyarakatkan (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005).

Menurut Catherine B., dkk (2017) dalam buku *Toward a Learning Society* menjelaskan bahwa:

In a learning society, every individual must build and share his knowledge and his discoveries with others, documenting his learning, resources, locations and accompaniments required to progress, but also to allow others to be inspired and to improve their practices. "By promoting within the educational system a logic of trust conducive to the development of educational innovations relying on research; stimulating research to expand our knowledge; developing the dissemination of knowledge for initial and continuing training, research and development

for education must become a central vector to evolution of the educational system, to prepare our youth and, beyond that, our fellow citizens, for the world of tomorrow”.

Atau dapat diterjemahkan yakni dalam masyarakat pembelajar, setiap individu harus membangun dan berbagi pengetahuan dan penemuannya dengan orang lain, mendokumentasikan pembelajaran, sumber daya, lokasi, dan pendampingan yang diperlukan untuk maju, tetapi juga untuk memungkinkan orang lain terinspirasi dan meningkatkan praktik mereka. “Dengan mempromosikan dalam sistem pendidikan, membangun logika kepercayaan yang kondusif untuk pengembangan inovasi pendidikan yang mengandalkan penelitian; merangsang riset untuk memperluas pengetahuan kita; mengembangkan penyebaran pengetahuan untuk pelatihan awal dan berkelanjutan, penelitian dan pengembangan untuk pendidikan harus menjadi vektor utama bagi evolusi sistem pendidikan, untuk mempersiapkan kaum muda kita dan, lebih dari itu, sesama warga negara kita, serta untuk masa depan dunia”.

Manurut Davies, K., dkk pada artikel *A Learning Society*, berpendapat bahwa:

If learning is a social phenomenon, education cannot be limited to schools, colleges and universities. It becomes a lifelong active learning process that can occur anywhere, any time, with anyone, no matter how young or old. Learning is not a segregated set of activities, conducted at specific times of the day, in specific places, and at a specific stage of life. Instead, it is integrated into the fabric of everyday living. As singer and actress Eartha Kitt once said ‘I



am learning all the time. The tombstone will be my diploma.' And understanding education as an active, lifelong, collaborative process is at the heart of a learning society.

Dapat diterjemahkan yakni jika belajar adalah fenomena sosial, pendidikan tidak dapat terbatas pada sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Ini menjadi proses belajar aktif seumur hidup yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, tidak peduli berapa muda atau tua. Belajar bukanlah seperangkat kegiatan terpisah, dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam sehari, di tempat-tempat tertentu, dan pada tahap kehidupan tertentu. Sebaliknya, ia diintegrasikan ke dalam struktur kehidupan sehari-hari. Sebagai penyanyi dan aktris, Eartha Kitt pernah berkata, “Saya belajar sepanjang waktu. Batu nisan itu akan menjadi diploma saya. 'Dan memahami pendidikan sebagai proses kolaboratif yang aktif, seumur hidup, adalah jantung dari masyarakat pembelajar. dikutip dari Davies, K., dkk pada artikel A Learning Society.

Menurut Hutchins, 2006 dalam Davies, K., dkk pada artikel *A Learning Society* menyatakan bahwa:

Within a learning society, systemic thinking would focus on understanding the interactions between human and ecological systems, and restructuring human systems to be more sustainable. Without systemic thinking, society will continue to apply ineffective band aid solutions that do little to resolve underlying problems.

Dapat diartikan bahwa dalam masyarakat pembelajar, pemikiran sistemik akan fokus pada pemahaman interaksi antara sistem manusia dan ekologi, dan restrukturisasi sistem manusia agar lebih

berkelanjutan. Tanpa pemikiran sistemik, masyarakat akan terus menerapkan solusi bantuan pita yang tidak efektif yang tidak banyak membantu menyelesaikan masalah mendasar.

Husen (1974) dalam Yahui Su (2010) *asserted that a learning society calls for useful education to enable people to adjust to rapid industrial and cultural changes*. Artinya learning society merupakan pendidikan yang berguna untuk setiap individu menyesuaikan diri dengan perubahan industri dan budaya yang cepat. Selanjutnya Su, Y. (2010) menjelaskan *learning society* sebagai “*a society which takes learning as the main concern*” yang artinya sebuah masyarakat yang mengambil pembelajaran sebagai perhatian utama. Selanjutnya dijelaskan kembali bahwa “*learning in the learning society is encapsulated by two requirements: our awareness of learning and our intention to learn*”. Belajar di *learning society* dirumuskan oleh dua persyaratan: kesadaran belajar dan niat untuk belajar.

Sedangkan Hutchins dalam Jarvis (2007: 101) mengartikan masyarakat gemar belajar sebagai “*a society when everybody would have the opportunity to learn and develop themselves through part-time education, as society was organised to facilitate such opportunities*”. Artinya bahwa masyarakat *learning society* adalah sebuah masyarakat ketika semua orang mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri melalui pendidikan paruh waktu, sebagai masyarakat yang diselenggarakan untuk memfasilitasi peluang tersebut.

Boshier dalam Jarvis (2007: 101) juga memberikan pendapat tentang Learning Society meskipun dia



melihatnya dari perspektif pendidikan orang dewasa, yaitu :

The notion of a learning society stems from third force psychology, widespread disenchantment with traditional education, the writings of educational radicals such as Illich, Reimer, Goodman and Freire, and the unprecedented transformation wrought by economic and social changes associated with evolving technology.

Pendapat di atas berarti bahwa gagasan tentang *learning society* berasal dari psikologi kekuatan ketiga, kekecewaan besar pada pendidikan tradisional, tulisan-tulisan radikal pendidikan seperti Illich, Reimer, Goodman dan Freire, dan transformasi belum pernah terjadi sebelumnya yang ditimbulkan oleh perubahan ekonomi dan sosial yang terkait dengan teknologi yang berkembang. Menurut Daniel Schugurensky (2007:3) *learning society* adalah :

The concept of 'learning society', instead, alludes to a collective entity (society) that develops (or should develop) institutional and organizational structures to promote relevant learning opportunities to all members of that society. The key actor in ensuring that a 'learning society' takes place is the state, and this suggests the existence of a social contract between the state and the citizens that is translated into appropriate policies, planning strategies, and funding arrangements.

Pendapat tersebut berarti bahwa konsep *learning society* menyinggung kepada keseluruhan masyarakat yang mengembangkan lembaga dan struktur organisasi untuk mengarahkan kesempatan pembelajaran yang relevan/sesuai untuk semua anggota dari masyarakat.

Sedangkan Wain dalam David dkk (2012: 227) memberikan pengertian learning society sebagai: *The learning society is one that is exceedingly self-conscious about education in its total sense; that is conscious of the educational relevance and potential of its own institutions and of the general social environment that is its way of life, and is determined to maximize its resources in this respects, to the maximum.*

Makna dari pendapat Wain tersebut adalah masyarakat pembelajar terbentuk jika terdapat kesadaran yang tinggi tentang pendidikan, kemampuan mengolah potensi lokal serta bertanggung jawab dalam memaksimalkan sumber daya lokal yang ada.

Cara, Landry dan Ranson dalam Malcolm (2002: 49) memberikan pendapat lain tentang *learning society* yaitu:

A learning society is much more than a society whose members are simply well educated. It is a place or a society where the idea of learning infuses every tissue of its being; a place where individuals and organizations are encouraged to learn about the dynamics of where they live and how it is changing; a place that on that basis changes the way it learns whether through schools or any other institution that can help foster understanding and learning; a place in which all its members are encouraged to learn; finally and perhaps most importantly a place that can learn to change the conditions of its learning democratically.

Pendapat tersebut berarti bahwa *learning society* lebih dari sekedar masyarakat yang anggotanya cukup berpendidikan. Itu adalah sebuah tempat atau sebuah masyarakat di mana ide dari pembelajaran menanamkan setiap jaringannya; sebuah tempat di mana individu dan



organisasi didorong untuk belajar tentang dinamika kehidupan mereka dan bagaimana hal ini mengubah; sebuah tempat yang atas dasar perubahan cara belajar baik melalui sekolah atau institusi lain yang dapat membantu perkembangan pemahaman dan pembelajaran; sebuah tempat yang keseluruhan anggotanya didorong untuk belajar; akhirnya dan mungkin tempat yang paling penting yang dapat belajar untuk mengubah kondisi pembelajaran yang demokratis.

Selain itu, komponen learning society menurut Charungkaittikul, S., & Henschke, J. A. (2014) meliputi; (a) peserta didik; (b) penyedia pembelajaran; (c) sumber belajar/ lembaga; (d) pengetahuan/ kebijaksanaan; (e) kegiatan belajar sepanjang hayat; (f) jaringan pembelajaran; (g) manajemen pengetahuan; (h) iklim pembelajaran; dan (i) kelompok belajar/ organisasi.

Selanjutnya, ada enam tema yang dikembangkan oleh Schugurensky (2007), yang menjelaskan bahwa: 1). *Learning society as self-actualization and lifelong learning.* 2). *Learning society as human capital for economic development.* 3). *Learning society sebagai modal manusia untuk pembangunan ekonomi.* 4). *Learning society as a learning marketplace.* 5). *Learning society sebagai pasar belajar,* 6). *Learning society as informal learning webs.* 7). *Learning society sebagai jaringan pembelajaran informal.* 8). *Learning society as democratic learning communities.* 9). *Learning society sebagai komunitas pembelajaran demokrasi.* 10). *Learning society as state policy.* 11). *Learning society sebagai kebijakan negara.*

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *learning society* adalah sebuah masyarakat di mana semua orang mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri melalui berbagai kegiatan agar mampu mendidik diri dan lingkungannya, mampu mengolah potensi lokal yang mereka miliki serta bertanggung jawab dalam memaksimalkan sumber daya lokal yang ada.

Pemahaman terhadap dunia pendidikan yang terfokus pada pendidikan formal saja tidaklah tepat, sebab konsep pendidikan (mendidik) dapat diartikan secara luas. Hal ini dipahami untuk menyebut semua upaya untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup diri seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain, untuk menyebutkan peristiwa yang dampaknya ialah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup diri seseorang atau sekelompok orang. Kalau suatu pendidikan sejak awal dirancang untuk mengembangkan ketiga hal tersebut, maka hal ini disebut sebagai pendidikan formal dan pendidikan luar formal. Sebaliknya, apabila suatu tindakan yang sebenarnya tidak dirancang untuk mengembangkan ketiga hal tersebut, melainkan berdampak demikian, maka peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan informal. Dengan demikian, pendidikan formal dan non formal selalu berupa upaya atau ikhtiar, sedangkan pendidikan informal selalu berupa peristiwa.

Secara garis besar, ada tiga pemaknaan terminologi *learning society* tergambar di Indonesia. Pertama, pembelajaran tentang kehidupan



bermasyarakat. Pendefinisian ini mereduksi banyak hal dari beberapa konsepsi yang terbangun secara teoritik di atas. Kedua, peran serta masyarakat dalam proses pendidikan. Ini tercermin oleh sebagian kalangan yang menganggap bahwa learning society sama halnya dengan pendidikan informal atau nonformal; yaitu konsep pendidikan yang berasal dari inisiasi masyarakat semata, contohnya, pondok pesantren atau semacam sekolah alam. Ketiga, terakhir, sebuah proses pengenalan para peserta didik dewasa terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Definisi terakhir ini, mungkin, lebih cocok disandingkan dengan beberapa teori yang disebutkan di atas.

Dalam spesifikasi Program Masyarakat Pembelajaran ESRC, konsep utama masyarakat pembelajar didefinisikan sebagai konsep “di mana semua warga negara memperoleh pendidikan umum berkualitas tinggi, pelatihan kejuruan yang sesuai dan pekerjaan (atau serangkaian pekerjaan) yang layak bagi seorang manusia sambil terus melanjutkan untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan pelatihan sepanjang hidup mereka” (Coffield, 1994).

Jika dicermati lebih jauh, pemahaman terhadap ketiga jenis pendidikan tersebut diketengahkan untuk memberikan pengertian baru terhadap peran pendidikan formal dan luar sekolah. Dalam pengertian baru ini, maka kegiatan pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada gilirannya nanti tidak hanya pendidikan formal dalam arti sempit, sekolah yang mendapatkan perhatian, akan tetapi juga pendidikan di

lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan masyarakat (luar sekolah).

Learning society menurut Frank Coffield the director of the ESR C's Learning Society Research Programme adalah

“in wich all citizens acquire a high quality general education, appropriate vocational training and a job... while continuing to participate in education and training throught their lives.. citizens of a learning society would... be able to engage in critical dialogue and action to improve the quality of life of the whole community”.

Dimaksud bahwa masyarakat berhak memperoleh pendidikan umum yang berkualitas tinggi, pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan yang memenuhi di pekerjaan yang akan dituju sambil terus berpartisipasi dalam pendidikan dan pelatihan dalam kehidupan mereka. Warga masyarakat belajar yang akan dapat terlibat dalam dialog kritis dan tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh komunitas.

Masyarakat pembelajar dapat dilihat sebagai target strategi pendidikan kejuruan dari Departemen Ketenagakerjaan bahwa *“investing in the skills needed for individuals and businesses to successes, helping those at a disadvantage in the labour market , preparing youngsters for entry to the workforce and making the labour market more responsive to changing economic needs. Equally, it appears in the Royal Society of Arts' (RSA's) Nationa Campaign for Learning, wich seeks to buid a society in wich all adults have a formal, monitored learning blueprint, every organization is attempting to convert in to a learing organization (such as those in the Investors in People (IiP)*



programme)., and a university is within reach of every part of the country". (Keep, 1997).

Berarti bahwa berinvestasi dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk individu dan bisnis agar berhasil, membantu mereka yang kurang beruntung di pasar tenaga kerja, mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke tenaga kerja dan membuat pasar tenaga kerja lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan ekonomi. Sama halnya, hal itu muncul dalam Kampanye Nationa untuk Pembelajaran *Royal Society of Arts* (RSA), yang berupaya membangun sebuah masyarakat di mana semua orang dewasa memiliki cetak biru pembelajaran yang dipantau secara formal, setiap organisasi berusaha mengubah ke dalam organisasi pembelajaran (seperti organisasi seperti yang ada dalam program *Investors in People* (IiP)), dan sebuah universitas berada dalam jangkauan setiap bagian negara. (Keep, 1997).

B. Prinsip Masyarakat Pembelajar

Prinsip-prinsip yang mencirikan Learning

Society diinformasikan oleh tuntutan abad ke-21, oleh inovasi yang muncul di ujung tombak, dan oleh apa yang sekarang kita ketahui tentang bagaimana pembelajaran terjadi. Hasilnya adalah serangkaian prinsip berikut yang dirancang untuk memenuhi tuntutan baru masyarakat akan pembelajaran dan untuk merealisasikan potensi belajar dari setiap bagian masyarakat dan setiap bagian dunia menurut John Chamer, 2010 pada Cisco: *The Learning Society*:

1. Menumbuhkan budaya belajar yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan (*Engenders a culture of learning throughout life*).
2. Mengembangkan pemahaman dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan, layakinya dihadapi pada hari ini. (*Aims to develop motivated, engaged learners who are prepared to conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today*).
3. Memahami proses pembelajaran sebagai aktivitas saling memahami tentang hal yang luas, bukan hanya persoalan tempat semata. (*Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place*).
4. Meyakini bahwa proses belajar bisa berasal, dan atau, untuk orang lain. Tidak satupun ada proses pengecualian. (*Believes that learning is for all, that no one should be excluded*).



5. Menyadari bahwa setiap orang memiliki cara dan jalan yang berbeda untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan (*Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs*).
6. Mengembangkan dan merangkul pihak-pihak lain, seperti LSM, pemerintah, dan lain sebagainya (*Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors.*)
7. Mengembangkan hubungan dan kerjasama baru diantara pembelajar, provider, dan pihak-pihak lainnya (*Develops new relationships and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators.*)
8. Menentukan infrastruktur kesuksesan secara sistematis. (*Provides the universal infrastructure they need to succeed-still physical but increasingly virtual*).
9. Dukungan dari sistem yang inovatif, timbal-balik dari pengetahuan yang didapat terhadap lingkungan sosial yang dihadapi. (*Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances.*)

Prinsip lifelong learning dalam mewujudkan aktivitas *learning society* menurut Morris, Claire (2014) adalah “*quality, accessibility, mobility and portability, relevance and responsiveness, research and scholarship, and accountability*”. Prinsip yang dimaksud adalah kualitas, aksesibilitas, mobilitas dan portabilitas, relevansi dan daya tanggap, penelitian dan beasiswa belajar, dan akuntabilitas. Prinsip ini dapat digunakan untuk berdiskusi dalam membentuk *learning society* di setiap daerah.

Prinsip mewujudkan aktivitas *learning society* menurut Charungkaittikul, S., & Henschke, J. A. (2014) meliputi:

- a. *Justice: Community members seriously followed laws and regulations and always took into account fairness and justice when they did or decided to do things.*

Keadilan: Anggota masyarakat serius mengikuti hukum dan peraturan dan selalu memperhitungkan keadilan dan keadilan ketika mereka melakukan atau memutuskan untuk melakukan sesuatu.

- b. *Ethics: Emphasis was placed on righteousness and good deeds; the communities encouraged their members to develop themselves as well as being honest, sincere, diligent, patient and disciplined while performing lawful professions.*

Etika: Penekanan ditempatkan pada kebenaran dan perbuatan baik; masyarakat mendorong anggotanya untuk mengembangkan diri serta bersikap jujur, tulus, tekun, sabar dan disiplin saat melakukan profesi yang sah.

- c. *Transparency: The community committees worked transparently and people could easily access information about the committees' work.*

Transparansi: Pengelola bekerja secara transparan dan orang bisa dengan mudah mengakses informasi tentang pekerjaan pengelola.

- d. *Participation: All involved parties in the communities were always granted opportunities to participate in any decision making on various matters.*



Partisipasi: Semua pihak yang terlibat dalam masyarakat selalu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang berbagai hal.

- e. *Responsibility: The community members realised their rights and their responsibilities to the society and they were enthusiastic about finding solutions to problems, while respecting their fellow members' different ideas.*

Tanggung Jawab: Para anggota komunitas menyadari hak-hak mereka dan tanggung jawab mereka kepada masyarakat dan mereka antusias tentang menemukan solusi untuk masalah, sementara menghormati ide-ide sesama anggota mereka 'berbeda.

- f. *Worthiness: Most communities were effectively managed and the local resources were mainly utilised for the maximum benefit of the communities as a whole. Furthermore, the successful communities proved to have effectively and clearly decentralised administration where different working groups are clearly divided.*

Kelayakan: Sebagian besar masyarakat yang dikelola secara efektif dan sumber daya lokal yang terutama digunakan untuk manfaat maksimal dari masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, masyarakat yang sukses terbukti memiliki administrasi efektif dan jelas desentralisasi di mana kelompok-kelompok kerja yang berbeda jelas dibagi.

Selanjutnya Charungkaittikul, S., & Henschke, J. A. (2014) merumuskan prinsip-prinsip dalam mewujudkan

aktivitas *learning society* meliputi konsep: (1) kemitraan; (2) partisipasi dan kolaborasi; (3) proses monitoring dan evaluasi; (4) belajar sepanjang hayat perlu; (5) pembangunan berbasis masyarakat; (6) pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan; (7) berbagai kegiatan belajar kegiatan seumur hidup/terkait pengetahuan; (8) belajar terkait dengan kehidupan dan pembelajaran seumur hidup; (9) proses ekuitas dan (10) proses proaktif dan berkesinambungan.

Selain itu, prinsip-prinsip masyarakat pembelajar (Cisco, 2010: 21) adalah sebagai berikut:

- a. *Engenders a culture of learning throughout life:* Membawa pada budaya belajar sepanjang hayat.
- b. *Aims to develop motivated, engaged learners who are prepared to conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today:* Bertujuan untuk mengembangkan motivasi, melibatkan peserta didik yang siap untuk menaklukkan tantangan yang tak terduga masa depan serta hari ini.
- c. *Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place.:* Membawa pembelajaran kepada peserta didik, melihat pembelajaran sebagai suatu kegiatan, bukan tempat.
- d. *Believes that learning is for all, that no one should be excluded:* Percaya bahwa belajar adalah untuk semua, tidak ada yang harus dikecualikan.
- e. *Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs:* Mengakui bahwa orang belajar dengan cara berbeda, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.



- f. *Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors:* Memupuk dan merangkul penyedia pembelajaran baru, dari masyarakat, sektor swasta, dan LSM.
- g. *Develops new relationships and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators.:* Mengembangkan hubungan baru dan jaringan baru antara peserta didik, penyedia (baru dan lama), penyandang dana, dan inovator.
- h. *Provides the universal infrastructure they need to succeed-still physical but increasingly virtual:* Menyediakan infrastruktur yang universal yang mereka butuhkan untuk berhasil-masih fisik tetapi semakin virtual.
- i. *Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances.* Mendukung sistem inovasi yang berkelanjutan dan umpan balik untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang berhasil di suatu keadaan.

C. Karakteristik Masyarakat Pembelajar

Karakteristik learning society menurut Charungkaittikul, S., & Henschke, J. A. (2014) adalah

- a. *The communities followed clear guidelines on how to transform themselves into learning societies.*
Masyarakat mengikuti pedoman yang jelas tentang bagaimana mengubah diri menjadi *learning society*.
- b. *The communities organised a series of activities aimed specifically at the promotion of lifelong learning on a regular and continuous basis.*
Masyarakat menyelenggarakan serangkaian kegiatan khusus ditujukan promosi pembelajaran seumur hidup secara teratur dan terus menerus.
- c. *The community members significantly applied their local knowledge or wisdom, including art, local culture, religion, ways of living, sufficiency economy philosophy and agricultural expertise, to the development of their communities.*
Anggota masyarakat mengolah pengetahuan lokal mereka atau kebijaksanaan, termasuk seni, budaya lokal, agama, cara hidup, filsafat ekonomi kecukupan dan keahlian pertanian, untuk pengembangan komunitas mereka.
- d. *The communities possessed efficient and knowledgeable working groups who not only worked effectively as a team but also showed an*



eagerness to work on bringing maximum benefits to their community.

Masyarakat memiliki kelompok kerja yang efisien dan berpengetahuan yang tidak hanya bekerja secara efektif sebagai sebuah tim, tapi juga menunjukkan keinginan untuk bekerja pada membawa manfaat maksimal kepada masyarakat mereka.

- e. *The communities emphasised democracy and good governance as a guideline for developing themselves into peaceful righteous learning societies.*

Masyarakat menekankan demokrasi dan tata pemerintahan yang baik sebagai pedoman untuk mengembangkan diri menjadi learning society.

- f. *The communities possessed local wisdom and well-respected leaders.*

Masyarakat memiliki kearifan lokal dan pemimpin dihormati.

- g. *The communities had faith in basic social institutions; namely, religion, educational institutions and families, and some of these social institutions were also the centres where the communities' activities were organised.*

Masyarakat memiliki kepercayaan pada institusi sosial dasar; yaitu, agama, lembaga pendidikan dan keluarga, dan beberapa lembaga-lembaga sosial juga pusat-pusat di mana kegiatan masyarakat yang terorganisir.

- h. *The communities learned from practice and experience while accepting and applying new*

knowledge. Furthermore, the community members were willing to change or adapt anything which would benefit their community. Finally, if any problems arose, the community members worked together to overcome them and this harmonious relationship brought about new knowledge.

- i. Masyarakat belajar dari praktek dan pengalaman saat menerima dan menerapkan pengetahuan baru. Selanjutnya, anggota masyarakat bersedia untuk mengubah atau menyesuaikan apa yang akan bermanfaat bagi masyarakat mereka. Akhirnya, jika ada masalah muncul, anggota masyarakat bekerja sama untuk mengatasinya dan hubungan yang harmonis ini membawa pengetahuan baru.

Selanjutnya, karakteristik *learning society*

secara sederhana menurut Su, Y. (2010) adalah Three added characteristics are identified as genuine approaches to the learning society in practice. These characteristics refer to “continuous learning”, “the learning society for all”, and “a learning network”. They are the elements which mutually support each other and are consistent with the learning society based on its core element. They serve to specify the principles of educational practice aimed at achieving the nature of the learning society and make the learning society possible in its own right.

Ada tiga karakteristik *learning society* yaitu; terus belajar, masyarakat belajar bagi semua, dan jaringan pembelajaran. Tiga karakteristik ini menurut Su, Y (2010) merupakan hal yang saling mendukung. Sedangkan



Coffield dalam Jarvis (2007 : 104) menunjukkan bahwa terdapat sepuluh model yang berbeda dari masyarakat belajar yang dapat ditemukan, yaitu:

- a. Skills growth (pertumbuhan keterampilan)
- b. Personal development (pengembangan pribadi)
- c. Social learning (pembelajaran sosial)
- d. A learning market (sebuah pasar pembelajaran)
- e. Local learning societies (masyarakat pembelajar lokal)
- f. Social control (kontrol sosial)
- g. Self evaluation (evaluasi diri)
- h. Centrality of learning (sentralitas pembelajaran)
- i. A reformed system of education (reformasi sistem pendidikan)
- j. Structural change (perubahan struktur)

Dalam volume kedua dari laporan penelitian yang sama Coffield (2000, vol 2: 5-23) mencatat bahwa tujuh tema lainnya terjadi. Tujuh tema tersebut adalah (dalam Jarvis, 2007: 104-105):

- a. Learn from work, if you can (belajar dari pekerjaan, jika anda bisa);
- b. Participation and non-participation (partipasi dan non-partisipasi);
- c. An over-reliance on human capital theory (ketergantungan yang berlebihan pada teori modal manusia);
- d. The shifting of responsibility to individuals (pergeseran tanggung jawab untuk individu);
- e. There's precious little society in the learning society (ada masyarakat kecil yang berharga pada masyarakat pembelajar);

- f. The centrality of learning (sentralitas pembelajaran);
- g. Tew inequalities (ketidak setaraan baru).

Kemudian berdasarkan pengertian *learning society* yang disampaikan oleh Wain (1987 : 202-203) dalam David et al (2012: 227) dapat diketahui bahwa masyarakat belajar menurut Wain ditandai dengan: a). Terdapat kesadaran yang tinggi tentang pendidikan. , b). Kemampuan mengolah potensi lokal. C). Bertanggung jawab dalam memaksimalkan sumber daya lokal yang ada.

Pada buku Pendidikan Masyarakat (Edisi Revisi) oleh Wiwin Yulianingsih dan Guanarti D.L (2017) menjelaskan ada beberapa karakteristik pada masyarakat pembelajar diantaranya adalah:

- a. Pembelajaran merupakan kegiatan yang menjadi saran untuk pemenuhan kebutuhan manusia, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, dan istirahat, pemenuhan kebutuhan pendidikan, guna memenuhi pendidikan yang diperlukan manusia dan menemukan kebutuhan belajar guna memenuhi kebutuhan pengetahuan dan kecakapan yang sama bernuansa untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.
- b. Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya tanpa dihalangi atau dihentikan. Dalam hubungan ini, pembelajaran yang diikuti dan digunakan sebagai sarana dan instrument dalam mengembangkan diri secara maksimal sehingga manusia memperoleh kehidupan yang baik.



- c. Pembelajaran yang diikuti setiap orang ditekankan pada kemajuan yang dicapai daripada kegagalan, sehingga kondisi ini dapat menjadi pendorong setiap orang dalam proses pembelajarannya dan sekaligus menciptakan rasa senang dalam pembelajarannya.
- d. Kemampuan, pribadi, dan nilai yang disebarakan kerja tim yang diperoleh bersama-sama dengan mengejar pengetahuan.
- e. Pembelajaran merupakan hubungan perorangan antara, siswa, orangtua, guru, karyawan, dan masyarakat dan keseluruhan kerja bersama untuk meningkatkan tingkah laku.
- f. Masyarakat pembelajar, setiap anggota masyarakat dalam kegiatan tersebut mempunyai tugas dalam rangka pelaksanaan kegiatan sehingga pembelajaran menjadi proses yang harus dipikul bersama.
- g. Masyarakat pembelajar member kesempatan yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar tanpa membedakan atas latar belakang apapun sehingga setiap orang memperoleh layanan dalam mengembangkan diri.
- h. Pembelajaran sebagai proses yang dinamis artinya proses yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan baik dari segi materi, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dapat menciptakan inisiatif dan partisipasi peserta dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.
- i. Pembelajaran memandang keluar, pikiran terbuka, dan meningkatkan toleransi mempunyai

pemahaman tentang kebudayaan, adat istiadat, suku, dan tradisi orang lain. Pembelajaran pada masyarakat gemar belajar menjangkau aspek yang luas, yakni kehidupan dengan orang lain, sehingga pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan dan kecakapan.

- j. Pembelajaran dapat ditingkatkan oleh individu sebagai pembelajaran dalam rangka masyarakat gemar belajar berlangsung ditempat yang sangat luas.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik dari *learning society*, yaitu :

1. Adanya peningkatan kesadaran pendidikan
2. Adanya pusat kegiatan pembelajaran bagi masyarakat
3. Adanya pertumbuhan keterampilan
4. Kemampuan mengolah potensi lokal
5. Bertanggungjawab dalam memaksimalkan potensi lokal.



D. Fase Manajemen Strategis Masyarakat Pembelajar

Fase Manajemen Strategis Masyarakat Pembelajar menurut Ranson, S., dkk. (1994) dalam bukunya yang berjudul *Management for the Public Domain and Enabling the Learning Society*. Mengembangkan manajemen strategis diperlukan proses yang dapat melindunginya dalam kerja organisasi publik. Mereka dapat diekspresikan dalam sejumlah fase siklus:

1. Belajar dari publik:
 - a. Membuka agenda untuk publik
 - b. Melihat keluar ke masalah yang diungkapkan dan kebutuhan di masyarakat
 - c. Mengembangkan strategi akses untuk, dan mendengarkan public
2. Analisis interpretatif:
 - a. Mengkaji lingkungan, organisasi dan kebijakan
 - b. Mengekspos opsi untuk perubahan strategis
3. Penilaian strategis dan pilihan kolektif:
 - a. Memprioritaskan pengembangan kebijakan dan alokasi sumber daya
 - b. Mengklarifikasi visi dan arah utama untuk perubahan
4. Perencanaan dan prioritas sumber daya:
 - a. Menyusun pedoman jangka menengah yang menetapkan prioritas untuk rencana keuangan di luar tahun yang akan datang
5. Evaluasi:
 - a. Dalam meninjau layanan untuk menetapkan kesesuaian kebijakan dan praktik yang ada dan untuk mempertajam fokus prioritas

E. Kebutuhan Belajar

1. Pengertian

Sudjana (2001:210) Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Sebagai misal, seorang pemuda yang menyatakan keinginannya untuk belajar kesenian daerah dalam rangka memperluas pengetahuannya tentang jenis-jenis kesenian yang tersebar di Indonesia.

2. Jenis-Jenis Kebutuhan Belajar

Berikut adalah kebutuhan belajar yang dikemukakan oleh Johnstone dan Rivera (1965) (dalam Sudjana,2001:213-215), terdapat sembilan jenis kebutuhan belajar, adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan tugas pekerjaan.
 - a. Peningkatan keterampilan untuk melaksanakan tugas profesional.
 - b. Keterampilan menggunakan teknik advertensi dan pemasaran.
 - c. Keterampilan untuk melakukan pelatihan dan keterampilan.
 - d. Keterampilan untuk menggunakan alat-alat kerja, dan lain sebagainya.



- 2) Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi.
 - a. Keterampilan berolahraga.
 - b. Keterampilan menggunakan alat musik.
 - c. Keterampilan melukis dan memahat.
 - d. Keterampilan tari-menari
 - e. Keterampilan menggambar dan melukis
 - f. Keterampilan pementasa, rekreasi dan lainnya.
- 3) Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan
 - a. Peningkatan pengetahuan agama yang dianut dan cara pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara untuk mempelajari dan menyiarkan agama.
 - c. Peningkatan kesadaran dan sikap agama
- 4) Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan
 - a. penguasaan bahasa dan pengetahuan umum.
 - b. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing.
 - c. Pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah.
 - d. Pengetahuan dan pemahaman tentang Ilmu Pengetahuan Alamiah, dan lainnya.
- 5) Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumahtanggaan.
 - a. Keterampilan tata busana, tata boga, tata graha.
 - b. Keterampilan meningkatkan pendapatan keluarga.
- 6) Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri

- a. Keterampilan memelihara kesegaran jasmani.
- b. Keterampilan merias diri.
- 7) Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang peristiwa baru.
 - a. Pengetahuan tentang peristiwa di luar negeri.
 - b. Pengetahuan tentang berbagai aliran politik.
 - c. Pengetahuan tentang informasinya kontemporer lainnya,
- 8) Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian.
 - a. Keterampilan mengolah tanah, memilih bibit, dan memelihara tanaman.
 - b. Keterampilan meberantas penyakit dan hama tanaman.
 - c. Keterampilan mengolah hasil pertanian dan memasarkannya.
 - d. Keterampilan beternak hewan ternak dan ikan
 - e. Keterampilan membina usaha pertanian
- 9) Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa.
 - a. Keterampilan mengemudi.
 - b. Keterampilan pelayanan jasa angkutan.
 - c. Keterampilan pelayanan jasa angkutan
 - d. Keterampilan yang berkaitan dengan jasa lainnya.

Penggolongan diatas dapat diperluas sesuai dengan berkembangnya kebutuhan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Penggolongan tersebut dapat memberikan gambaran luasnya kebutuhan belajar yang dapat dijadikan masukan dalam menentukan program belajar dalam pendidikan non formal untuk mengembangkan program belajar yang bervariasi,



memerlukan waktu berlanjut dan kegiatan berkesinambungan.

Menurut Sudjana (2000), kebutuhan lebih dititikberatkan pada partisipasi warga belajar masyarakat. Partisipasi warga belajar terhadap kegiatan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di dalam program pendidikan luar sekolah. Suatu program pendidikan luar sekolah yang menggunakan strategi pembelajaran partisipatif mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berdasarkan Kebutuhan Belajar (*Learning Needs Based*)

Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan atau sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Sumber informasi tentang kebutuhan belajar adalah peserta didik atau calon peserta didik, masyarakat dan atau organisasi. Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

2. Berorientasi Pada Tujuan Kegiatan Pembelajaran (*Learning Goals and Objectives Oriented*)

Kegiatan pembelajaran partisipasi direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan

belajar. Tujuan belajar itupun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kebutuhan belajar, potensi, dan sumber-sumber serta kemungkinan hambatan perlu diidentifikasi terlebih dahulu supaya tujuan belajar bisa dirumuskan secara tepat dan proses kegiatan pembelajaran partisipatif dapat dirancang dan dilaksanakan dengan efektif.

3. Berpusat Pada Peserta Didik (*Participant Centered*)

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang tersebut perlu menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran partisipatif. Peserta didik diikutsertakan pula dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, serta kemungkinan hambatan serta dalam kegiatan merumuskan tujuan belajar. Para peserta didik diikutsertakan dan memegang peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar. Dengan berpusat pada peserta didik, mengandung makna bahwa peserta didik lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran partisipatif.

4. Berangkat dari Pengalaman Belajar (*Experiential Learning*)

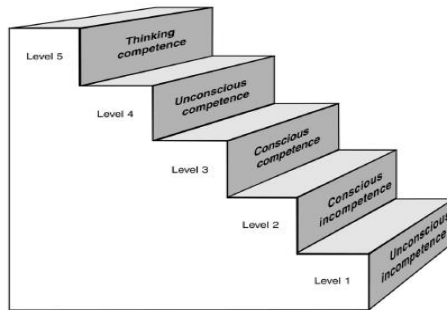
Kegiatan pembelajaran disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dengan cara-cara belajar (*learning styles*)



yang biasa dilakukan peserta didik. Adapun prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang progresif adalah: kebutuhan dan minat, metode ilmiah, teknik penyelesaian masalah, sentralitas pengalaman, pragmatis dan tujuan yang bermanfaat dan ide tanggung jawab sosial. Seperti fenomena di kampung Inggris Pare Kediri para pelajar, mahasiswa, orang dewasa yang memiliki kesibukan dan peran sentral dalam status social maupun pekerjaan, mereka berbondong-bondong untuk mengikuti kursus bahasa Inggris, mereka rela bertempat tinggal sementara di area sekitar kursus, untuk mengikuti program yang sudah dipilih.. Kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris dapat terpenuhi dengan adanya proses pendidikan non formal melalui keikutsertaan kursus Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat (J.Rogers, 2007:13)

3. Tipe-Tipe Orang Dewasa Belajar

Tipe-tipe orang dewasa dalam proses keikutsertaan dalam belajar termasuk kebutuhan belajar bahasa Inggris, adalah sebagai berikut :



Gambar 1.

The Ladder of competence

Dalam tahapannya dikatakan oleh Jenny pada buku *Adult Learners*: meliputi 1. unconscious incompetence (orang dewasa tidak menyadari dan tidak memiliki kemampuan), 2. conscious incompetence (menyadari dan tidak memiliki kemampuan), 3. conscious competence (kesadaran atas kemampuannya), 4. unconscious competence (memiliki kompetensi tetapi tidak menyadari), 5. thinking competence (memiliki kompetensi berpikir, sehingga muncul kebutuhan belajar apa lagi yang diperlukan). Dari kelima tahapan berpikir orang dewasa akan menimbulkan kebutuhan belajar seseorang.



BAB II Membangun Masyarakat Gemar Belajar

Membangun *learning society* adalah suatu usaha keseluruhan masyarakat. Ini menuntut partisipasi penuh dari semua sektor, jauh melampaui upaya terfragmentasi masyarakat, dewasa, dan lembaga pendidikan lanjutan yang saat ini ada.

Menurut Charungkaittikul, S., & Henschke, J. A. (2014) langkah-langkah untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat menjadi *learning society* meliputi: a). Merangkul *learning society*; b). Mendirikan lembaga pengembangan *learning society*; c). Mendiagnosis status masyarakat saat ini; d). Mengembangkan visi *learning society dan strateginya*; e). Merancang rencana aksi yang rinci; f). Mengintegrasikan kolaborasi kemitraan; g). Melaksanakan program dan kegiatan yang dikembangkan; h). Melaksanakan sistem monitoring dan evaluasi; i). Berbagi pengetahuan / pelajaran dan j). Mempromosikan dan mempublikasikan informasi tentang masyarakat.

Langkah-langkah proses mewujudkan perlu melibatkan lima aspek utama ini: (1) individu; (2) lembaga-lembaga utama; (3) kelompok inti; (4) kepentingan yang lebih luas; dan (5) pengusaha.

Selain itu agar *learning society* dapat terwujud, maka dibutuhkan partisipasi-partisipasi dari (Cisco, 2010: 23)

- a. Inovator sosial, bebas dari kendala birokrasi sektor publik dan dibantu oleh investasi modal dan kerangka mendukung dibentuk oleh pemerintah, sektor swasta, dan investor sosial, harus bekerja melalui, sekitar, dan di luar sistem pendidikan saat ini, merintis model yang lebih baru dari pembelajaran formal dan informal.
- b. Sektor swasta memiliki peran baru di jantung *learning society*. Sebagai pengusaha, mereka harus mendukung karyawan yang ingin mengambil cuti untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan berinvestasi di masa depan staf mereka melalui pelatihan-pekerjaan tertentu. Mereka harus lebih mendanai pembelajaran formal dan informal daripada sebelumnya. Bisnis harus membawa universitas terkait dan pelatihan ke dalam arus utama pendidikan, memenuhi persyaratan mutu dan berinteraksi dengan standar penilaian dan akreditasi nasional dan internasional.
- c. Investor sosial memiliki peran penting untuk bermain dalam memberikan modal awal untuk inovator dalam *learning society*. Mereka harus mengambil risiko yang lebih tinggi yang tidak akan siap diambil oleh pemerintah. Bagian ini juga commissioning penelitian dan evaluasi yang tumbuh basis pengetahuan kolektif apa yang berhasil dan mengapa. Sering, mereka akan berfungsi sebagai broker-menyatukan *the public* penting, swasta, dan sektor ketiga.
- d. Penyedia pembelajaran informal dan lembaga kebudayaan harus merajut penawaran mereka menjadi suatu kerangka menyeluruh,



menghubungkan ke kurikulum dan menyediakan langkah-langkah menuju pencapaian didokumentasikan.

- e. Bagaimana pelajar? Peserta didik di pusat learning society. Ini akan didorong oleh permintaan mereka, dan dibentuk oleh prioritas mereka. Peserta didik perlu menjadi sesuatu yang inovator namakan sebagai "pasar memimpin" pengadopsi awal dari penawaran yang inovatif, seringkali menempatkan tuntutan yang tidak biasa dan tidak masuk akal pada penyedia mereka.

Rekomendasi untuk mewujudkan Learning Society
(Cisco, 2010: 25)

- a. Masyarakat pembelajar membutuhkan pengelolaan yang kuat dari koalisi baru pemerintah, dunia usaha, LSM, dan investor sosial yang bersama-sama membawa legitimasi, inovasi, dan sumber daya yang dapat mewujudkannya. Keanggotaan gerakan ini akan bervariasi, tetapi harus memberikan artikulasi yang jelas tujuan dan sasaran kolektif, dan terbuka untuk kelompok terus berkembang dari pendukung, inovator, dan penyandang dana.
- b. Masyarakat pembelajar membutuhkan campuran pembelajaran organisasi penyedia publik, swasta, dan ketiga sektor dan individu yang menyediakan konten, kesempatan belajar, dan instruksi kepada peserta didik dari segala usia.

- c. Telecom (didukung oleh pemerintah) harus menjamin akses ke shared learning, infrastruktur jalan dan rel dari masyarakat pembelajar. Membuat belajar mudah untuk mengakses sangat penting untuk mendorong penyerapan, dan berarti memberikan kelancaran, berkualitas tinggi, murah (dan kadang-kadang tanpa biaya) konektivitas di rumah, di tempat kerja, di perjalanan, dan di ruang publik. Pemerintah dan masyarakat internasional harus memprioritaskan investasi di bidang infrastruktur dan cerdas mengatur untuk mendorong akses yang murah, serta meningkatkan konektivitas internet. Penyedia layanan harus bekerja dengan lembaga pendidikan yang ada dan kelompok masyarakat untuk mengembangkan model pengiriman baru yang membantu menjamin akses bagi semua.
- d. Semua kelompok harus siap untuk berinvestasi lebih banyak waktu dan uang dalam belajar. Pengusaha dan serikat harus mendorong staf, anggota, dan komunitas mereka untuk mengambil keuntungan dari kesempatan belajar, dan menyediakan dana dan hadiah untuk melakukannya. Individu harus siap untuk menanggung bagian mereka dari beban untuk pembelajaran yang memiliki manfaat pribadi (personal dan profesional).
- e. Tanpa bimbingan sehari-hari dari seorang guru atau dosen, ada bahaya bahwa peserta didik dapat menjadi hilang dalam masyarakat



pembelajar. Model yang ada mungkin tidak mampu menanggung beban hubungan seumur hidup dengan peserta didik, sehingga masyarakat pembelajar harus menciptakan cara-cara baru dalam mengelola hubungan dukungan seumur hidup dengan peserta didik. Peserta didik harus memiliki akses ke independen, mentor yang bisa dipercaya untuk memberikan saran, dukungan, dorongan, dan informasi. Ini harus, pada gilirannya, akan didukung oleh ruang penyimpanan pribadi, permanen, aman dan independen untuk merekam prestasi, seperti catatan kesehatan.

A. Masyarakat Gemar Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang lebih baik sehingga siap dan berhasil mengatasi berbagai masalah individu dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial yang tidak terpisahkan dari komunitasnya, belajar dan perubahan tidak bisa dilakukan secara individu saja, tetapi juga secara bersama-sama, berkesinambungan, dan terus menerus sehingga menjadi salah satu budaya masyarakat.

Masyarakat Belajar yaitu masyarakat yang menghendaki pendidikan masa seumur hidup. Kalau dulu pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang kecil jumlahnya, maka sekarang pendidikan seumur hidup harus disebarluaskan secara luas, terutama pada tingkat sekolah menengah dan tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, keyakinan di masa lampau bahwa hanya beberapa orang yang dapat berhasil dan menjadi orang, sekarang ini mendapatkan tantangan yang serius, karena memang tidak sesuai dengan kenyataan yang diatur secara semestinya.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang lebih baik sehingga siap dan berhasil mengatasi berbagai masalah individu dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial yang tidak terpisahkan dari komunitasnya, belajar dan perubahan tidak bisa dilakukan secara individu saja, tetapi juga secara bersama-sama, berkesinambungan, dan terus menerus sehingga menjadi salah satu budaya masyarakat. Dengan demikian, masyarakat belajar yang diinginkan adalah masyarakat dengan kriteria sebagai berikut:



1. Menerapkan budaya belajar sepanjang hayat.
2. Membentuk dan memotivasi pelajar memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang akan datang.
3. Menganggap belajar adalah kegiatan rutin, bukan hanya tempat yang dibatasi oleh waktu dan tempat.
4. Menganggap belajar adalah untuk semua orang tanpa terkecuali.
5. Mengakui bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.
6. Mendorong pemerintah, masyarakat, lembaga sosial masyarakat, dan pihak swasta lainnya menyelenggarakan pendidikan baru.
7. Membangun infrastruktur fisik dan maya/ virtual untuk memberikan kesempatan belajar seluas mungkin.
8. Mendukung sistem belajar yang inovatif secara terus menerus untuk membangun pengetahuan.

Masyarakat gemar belajar merupakan masyarakat yang telah menjadikan belajar sebagai suatu kebutuhan dalam hidupnya (Nur'eni,2019). Berikut ini merupakan kriteria masyarakat gemar belajar :

1. Menerapkan budaya belajar sepanjang hayat.
2. Membentuk dan memotivasi pelajar memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang akan datang.
3. Menganggap belajar adalah kegiatan rutin, bukan hanya tempat yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

4. Menganggap belajar adalah untuk semua orang tanpa terkecuali.
5. Mengakui bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.
6. Mendorong pemerintah, masyarakat, lembaga sosial masyarakat, dan pihak swasta lainnya menyelenggarakan pendidikan baru.
7. Membangun infrastruktur fisik dan maya/ virtual untuk memberikan kesempatan belajar seluas mungkin.
8. Mendukung sistem belajar yang inovatif secara terus menerus untuk membangun pengetahuan.

Untuk membentuk masyarakat belajar yang demikian, kegiatan belajar perlu dilakukan sedini mungkin oleh setiap anak, tidak semata-mata di lembaga pendidikan, tetapi di keluarga, tengah masyarakat, dan tempat bekerja. Di samping sistem pendidikan perlu terus menerus dikembangkan, sistem belajar perlu dibangun sehingga memberikan kemampuan yang tangguh kepada setiap orang untuk cekatan belajar sepanjang hayat. Masyarakat belajar yang dinamis perlu didirikan di atas landasan yang kuat melalui kerjasama pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pendanaan, penyusunan, dan pengadaan bahan belajar, infrastruktur, serta penilaian dan penghargaan (akreditasi) atas hasil belajar.

Untuk memasyarakatkan belajar di masa lalu, banyak Negara menerapkan pendekatan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan kepada warga negaranya dengan mendirikan banyak sekolah, melaksanakan pendidikan nonformal, menyelenggarakan program wajib belajar dengan prinsip pendidikan untuk



semua (*education for all*) dan tidak ada anak yang tertinggal (*no child left behind*). Upaya itu memang bermanfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah, misalnya membutuhkan dana besar, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang banyak, dan waktuyang panjang apalagi kalau jumlah penduduknya besar dan tersebar di berbagai wilayah yang luas. Di samping itu, tanpa direncanakan kadang-kadang sistem pendidikan yang diterapkan malah meningkatkan angka pengangguran yang menjadi masalah serius di bidang tenaga kerja, ekonomi, politik, dan keamanan. Sistem pendidikan ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan hidup. Kenyataan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan sistem pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Trilling (dalam Sitepu 2014) bahwa masyarakat belajar di era ke-21 sebagai era pengetahuan (*knowledge age*) diperlukan masyarakat belajar yang memberdayakan setiap anggotanya bersaing dan menang dalam ekonomi global dengan tetap mempertahankan identitas sosial, budaya, bangsa, dan negaranya. Beliau juga menekankan bahwa masyarakat belajar abad ke-21 ini kemampuan dasar untuk hidup yakni membaca, menulis, dan berhitung atau “3 R’s” (*reading, writing, arithmetic*) perlu dilengkapi dengan tujuan kemampuan lain berikut ini:

1. Berpikir dan bertindak secara kritis, berkaitan
2. dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara tepat, menganalisis secara tajam, mengelola proyek, dsb.

3. Kreatifitas, yaitu menciptakan pengetahuan baru dan mengembangkan berbagai alternative desain dalam mengatasi masalah.
4. Kolaborasi, mencakup kerjasama, melakukan kompromi, membuat konsesus, dan membangun komunitas
5. Pemahaman lintas budaya, suku, pengetahuan, dan organisasi
6. Komunikasi yang berkaitan dengan menata informasi dan menggunakan media secara komunikatif
7. Menggunakan informasi elektronik dan pengetahuan digital lainnya
8. Pembinaan karir dan belajar, mengelola perubahan, belajar sepanjang hayat, dan penyesuaian karir

Beberapa harapan yang ingin dicapai melalui learning society, menurut Tim Nasional Reformasi Menuju Masyarakat Madani (1999) adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terciptanya masyarakat yang demokratis dan beradab yang menghargai adanya perbedaan pendapat.
3. Masyarakat yang mengakui hak-hak asasi manusia.
4. Masyarakat yang tertib dan sadar hukum, budaya malu apabila melanggar hukum yang melekat dalam semua lapisan kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan.
5. Masyarakat yang percaya pada diri sendiri, memiliki kemandirian dan kreatif terhadap



pemecahan masalah yang dihadapi, masyarakat memiliki orientasi yang kuat pada penguasaan ilmu dan teknologi.

6. Sebagai bagian dari masyarakat global, yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan yang universal.
7. Terwujudnya tatanan masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan martabat manusia;
8. Mewujudkan masyarakat belajar yang tumbuh dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Usaha yang dapat dilakukan guna mewujudkan masyarakat belajar adalah dengan memberdayakan keluarga agar menjadi keluarga yang gemar belajar. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat sangat menentukan karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Pengaruh keluarga dalam hal ini adalah mengarahkan proses tumbuh kembang generasi muda dalam masyarakat.

B. Strategi Membangun Masyarakat Gemar Belajar

Munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai *master concept* mendorong individu, lembaga asosiasi, masyarakat peduli pendidikan, atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar.

Terciptanya masyarakat gemar belajar membuat masyarakat lebih giat mencari informasi baru yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (belajar mandiri). Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, maka perlu adanya strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masyarakat. Menurut Sudjana (2000) terdapat lima strategi dasar yang perlu dikembangkan dalam membangun masyarakat gemar belajar, yaitu:

1. Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*)

Masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat diakui memiliki potensi untuk terus berkembang dan mampu membangun dirinya sendiri. Pendekatan dilakukan kepada masyarakat dengan cara berdialog dan bertukar pikiran, hal ini diakui dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang mengarah kepada motivasi untuk belajar. Selain itu juga perlu menciptakan iklim konseptual dialog pada proses pembelajaran.

2. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*)



Pendekatan partisipatif dilakukan dengan mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam segala bentuk kegiatan yang ada. Dengan berpartisipasi, rasa tanggung jawab dan motivasi masyarakat akan terus terbangun untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang ada.

3. Pendekatan kolaboratif (collaborative approach)

Dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak lain. Pendekatan kolaboratif dilakukan dengan cara melibatkan komunitas-komunitas yang ada untuk bekerjasama dalam membangun masyarakat gemar belajar. Selain itu masyarakat juga dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan setiap program. Pada tahap kolaboratif, kolaborasi juga dibangun bersama tokoh masyarakat setempat, dinas pendidikan, dan instansi-instansi terkait.

4. Pendekatan berkelanjutan (continuation approach)

Pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Dalam hal ini pembinaan kader dalam masyarakat merupakan hal yang penting. Mencari beberapa orang dari masyarakat yang keberadaannya berpengaruh di sistem sosial juga penting. Hal ini dimaksudkan untuk membantu proses persuasif terhadap warga tentang inovasi yang disampaikan. Selain itu, dengan adanya pengkaderan ini bertujuan untuk merekrut masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses kegiatan.

5. Pendekatan budaya (cultural approach)

Pendekatan budaya dilakukan dengan memerhatikan hal apa saja yang menjadi budaya di lingkungannya,

menghindari apa yang tidak disukai oleh masyarakat dan tidak melanggar norma-norma lingkungan yang ada demi melangsungkan kegiatan dengan baik.

Melalui pembelajaran seseorang juga akan memperoleh kemampuan membaca yang juga merupakan hak setiap orang dan menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat. Menurut Koswara, (1998) minat dan kegemaran dalam membaca yang tinggi merupakan salah satu ciri terpenting dari terwujudnya masyarakat gemar belajar (Learning Society).

Masyarakat gemar belajar dapat didukung dengan adanya pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menurut Suharto (2012) adalah pendidikan dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Hal ini merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, meterlibatan, dan tanggungjawab masyarakat. Surakhmad menyatakan ada enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu :

- a. Masyarakat memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- b. Masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- c. Masyarakat telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- d. Masyarakat telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagai mereka.
- e. Masyarakat telah aktif berpartisipasi di

dalam pendidikan.



- f. Masyarakat yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Learning society berkembang dengan cara bertahap. Pertama yang harus dilakukan adalah memberi peluang pada masyarakat untuk mengembangkan proses belajar melalui pendidikan. Selama ini, pendidikan memang telah menunjukkan perannya, akan tetapi tidak jarang peran tersebut tidak selaras dengan gerak pembangunan di sektor lainnya, sehingga terlihat pincang. Oleh karena itu, bergulirnya gagasan otonomi daerah, yang diikuti oleh otonomi pendidikan perlu disambut gembira, dengan harapan peran masyarakat dalam pendidikan dan proses belajar dapat berlangsung secara maksimal dan optimal. Pada sisi lain, dengan adanya otonomi pendidikan diharapkan akan meningkatkan tanggungjawab masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan, khususnya dalam mempersiapkan generasi mudanya, guna menyongsong masa depan yang lebih baik dengan penuh optimisme. Gagasan tentang learning society semestinya diimbangi dengan kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan, sehingga perwujudan masyarakat belajar akan lebih mudah tercapai. Usaha dalam mewujudkan masyarakat belajar ini tidak terlepas dari political will pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya keterlibatan masyarakat dalam memutuskan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Menurut Galbraith (dalam Suharto, 2012), pendidikan di dalam masyarakat dapat diselenggarakan dengan memegang beberapa prinsip berikut :

a. Menentukan nasib sendiri (*self determination*)

Dalam hal ini semua anggota masyarakat berhak dan bertanggungjawab untuk dilibatkan dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan dalam mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu.

b. Membantu diri sendiri (*self help*)

Anggota masyarakat merupakan yang terbaik untuk dilayani ketika kapasitas mereka untuk membantu diri sendiri didukung dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dengan membangun kemerdekaan diri, bukan ketergantungan, ketika mereka mengansumsikan tanggungjawab untuk kesejahteraan mereka sendiri.

c. Pengembangan kepemimpinan (*Leadership development*)

Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai keterampilan, seperti dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan dalam proses kelompok sebagai alat penopang untuk membantu diri sendiri dan sebagai usaha untuk peningkatan masyarakat secara berkelanjutan.

d. Lokalisasi (*Localization*)

Potensi terbesar untuk menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi terjadi ketika berbagai jasa pelayanan, program-program, dan peluang-peluang



keterlibatan masyarakat dibuat sebegitu dekat dengan tempat-tempat dimana mereka tinggal.

- e. Pemberian pelayanan terintegrasi (*Integrated delivery of services*)

Kerjasama antarjawatan diantara organisasi-organisasi dan agen-agen yang bekerja bagi masyarakat kiranya dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang mereka harapkan. Merupakan hal yang lebih baik melayani masyarakat dengan bekerjasama dengan organisasi dan agen-agen lain yang bekerja demi kepentingan umum.

- f. Mengurangi duplikasi pelayanan (*Reduce duplicate of services*)

Masyarakat perlu menggunakan sumber daya fisik, keuangan, dan sumber daya manusia yang dimilikinya, serta mengkoordinir sumber daya tersebut tanpa harus melakukan duplikasi pelayanan.

- g. Menerima keaneragaman (*accept diversity*)

Pemisahan atau pengasingan orang-orang berdasarkan umur, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau kondisi-kondisitertentu dapat menghalangi penegmbangan yang terkait dengan masyarakat. Pencantuman tentang kelompok representatif yang mewakili keseluruhan penduduk masyarakat yang luas dijamin di dalam pengembangan, perencanaan, dan implementasi program-program, pelayanan, dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

- h. Tanggungjawab kelembagaan (*institutional responsiveness*).

Melayani kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus menerus merupakan suatu kewajiban lembaga pihak, karena mereka ada untuk melayani masyarakat.

i. Belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Peluang-peluang bagi proses belajar, baik formal maupun informal, harus tersedia untuk anggota masyarakat dari semua usia di dalam suatu masyarakat yang luas.

Prinsip tersebut didasarkan pada bahwa masing-masing masyarakat berhak dilibatkan dalam resolusi dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui proses partisipasi yang demokratis untuk mencapai masyarakat yang gemar belajar (Learning society).



C. Membangun Minat Baca Masyarakat

1. Tanggungjawab nyata dalam membangun minat baca masyarakat

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan minat baca masyarakat yang masih rendah. Hasil ini dapat dilihat di berbagai lembaga survey di Indonesia, menerangkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 85 dari 175 Negara. (Laporan Program Pembangunan 2005 PBB).

Seperti yang dilansir dalam Suara.com, Harris Iskandar dalam acara taklimat media di Jakarta (dirjen PAUD dan dimas Kemdikbud) menyatakan bahwa tingkat buta aksara di Indonesia turun drastis. Di tahun 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud menjelaskan bahwa sebesar 97,93 persen penduduk Indonesia telah berhasil diberaksarakan. Dengan begitu, hanya tinggal 2,07 persen atau sebanyak 3.387.035 jiwa yang mengalami buta huruf.

Terdapat 11 provinsi dengan angka buta huruf di atas angka nasional, yaitu Papua (28,75 persen), NTB (7,91 persen), NTT (5,15 persen), Sulawesi Barat (4,58 persen), Kalimantan Barat (4,50 persen), Sulawesi Selatan (4,49 persen), Bali (3,57 persen), Jawa Timur (3,47 persen), Kalimantan Utara (2,90 persen), Sulawesi Tenggara (2,74 persen), dan Jawa Tengah (2,20 persen).

Hal ini tampak begitu kecil peningkatan minat baca masyarakat di Indonesia meskipun berbagai upaya pemerintah yang dilakukan seperti pengadaan lembaga

seperti PKBM, Rumah Baca, mobil pintar, perpustakaan keliling, sudut baca di tempat hiburan, hingga peraturan pemerintah mengenai Gerakan Literasi.

Berikut ini presentase melek huruf masyarakat Indonesia berdasarkan usia menurut data BPS dari tahun 2011-2017:

2011			2012			2013			2014		
5+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+
7.756	2.31	18.5	7.03	2.03	17.17	6.08	1.61	15.15	4.88	1.24	12.25

2015			2016			2017		
15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+
4.78	1.10	11.89	4.62	1.0	11.47	4.5	0.94	11.08

Sementara BPS tahun 2006 mempublikasikan bahwa aktifitas membaca bagi masyarakat Indonesia belum dijadikan sebagai sumber kegiatan untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca (23,5%) (www.bps.go.id) artinya bahwa masyarakat mulai membaca untuk mendapatkan informasi hanya dilakukan oleh 23,5% masyarakat Indonesia, masyarakat lebih suka mendengarkan atau melihat informasi melalui radio dan televisi, dengan beraarti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat.



2. Sumber belajar di tengah-tengah masyarakat

Belajar secara terus menerus (*life-long learning*) menjadi kebutuhan dan tuntutan dalam masyarakat belajar (*learning society*). Untuk melaksanakan itu, diperlukan sumber belajar yang memadai dan mudah diperoleh ditengah-tengah masyarakat. Dilihat dari peruntukan pembuatannya, sumber belajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni: (1). Sumber belajar yang direncanakan dan dibuat untuk kepentingan belajar masyarakat, dan (2). Sumber belajar yang direncanakan dan dibuat bukan untuk keperluan belajar tetapi dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar masyarakat. (Sitepu:2014)

Sumber belajar yang termasuk jenis pertama adalah lembaga pendidikan seperti kursus dan pelatihan yang memiliki program atau kurikulum, pembelajar, serta sarana dan prasarana belajar. sedangkan sumber belajar yang termasuk dalam jenis kedua seperti tempat yang memang bukan direncanakan secara khusus untuk tempat belajar tetapi untuk keperluan lain. Sumber belajar lain ditengah masyarakat seperti perpustakaan, taman bacaan, pusat kegiatan belajar masyarakat, radio, televisi, warnet, atau sumber belajar lain yang mengandung pesan/isi sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat setempat. Dengan begitu, ditengah masyarakat terdapat berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mendukung adanya masyarakat pembelajar yang melakukan kegiatan belajar tidak hanya sekali dua kali namun harus diterapkan pembelajaran untuk masyarakat sepanjang hayat.

3. Membangun perpustakaan berbasis masyarakat

Giddens dalam The Third Way merekomendasikan, pendidikan yang berkualitas merupakan syarat mutlak untuk mencapai kemajuan di era global (*Giddens dalam Hanani:2013*). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan perangkat dan pendukung pendidikan yang lengkap dan maju. Lebih jauh lagi kalau perlu dilakukan *institutional revolution* seperti yang disarankan oleh Illich (*Freire dalam Hanani:2013*). Illich meyakini bahwa untuk memajukan sumber daya manusia, institusi pendidikan harus membangun profesionalitas. Pencapaian profesionalitas itu diperlukan peran serta banyak komponen dan kecerdasan orang yang mengelola institusi tersebut.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu peranti yang ikut mencerdaskan anak didik tidak dapat diabaikan keberadaannya. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat tumpukan buku paket, tapi seharusnya perpustakaan harus menjadi institusi modern yang disenangi untuk dikunjungi oleh anak didik. Pihak sekolah harus melihat perpustakaan dengan visi yang profesional dan modern.

Pengembangan perpustakaan sekolah selama ini terfokus pada anggaran yang dialokasikan pemerintah. Anggaran pendidikan Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2018 sekurang-kurangnya 20% dari anggaran belanja Negara. Dari 20% anggaran tersebut digunakan untuk meningkatkan akses, distribusi, dan kualitas pendidikan, memperbaiki kualitas sarana dan prasarana sekolah, sinergi Pemerintah Pusat dengan Pemda, memperkuat pendidikan kejuruan dan sinkronisasi kurikulum SMK (*link*



and match). sinergi program peningkatan akses (BOS, PKH, PIP, Bidik Misi dan DPPN) untuk *sustainable education*. dan meningkatkan akses pendidikan bagi siswa miskin. (laporan UNDP tahun 2018). Negara Vietnam misalkan yang sama anggaran biaya pendidikan sebesar 20% namun Negara Vietnam mutu pendidikannya lebih tinggi dari Indonesia.

Hal ini dapat menjadi koreksi dan evaluasi mengapa dengan anggaran yang sama namun mutu pendidikan berbeda. Dengan begitu, sekolah tidak perlu khawatir mengenai biaya yang akan dikeluarkan untuk operasional perpustakaan sekolah. Sudah saatnya sekolah mempunyai strategi dalam pengembangannya yakni dengan tidak mengukur biaya/anggaran dari pemerintah sebagai penghambat aktifitas perpustakaan, yakni dengan menjalankan program berbasis masyarakat.

Dari dana BOS, tiap sekolah harus mengalokasikan minimal lima persen untuk membangun dan mengembangkan perpustakaan, seperti yang termaktub dalam UU No. 43 Tahun 2007. Beleid ini juga mengatur tiap sekolah wajib memiliki satu perpustakaan. Data Central Connecticut State University yang mengukur jumlah perpustakaan berbanding populasi menunjukkan Indonesia berada di peringkat 36, mengungguli Thailand, Malaysia dan Singapura. Meski demikian, kuantitas perpustakaan bukan jaminan warganya memiliki kemampuan membaca secara komprehensif. Riset *Programme for International Assessment (PISA)* yang dilakukan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2015 menunjukkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia berusia 15

tahun di bawah rata-rata 72 negara lainnya, dengan skor 397. (beritagar.id:2018).

4. Membangun peran serta masyarakat

Menanggapi dari pembangunan perpustakaan sekolah yang harusnya dengan menjalankan program berbasis masyarakat, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan membangun peran serta masyarakat agar sadar akan kebutuhan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dengan membaca agar terwujud pendidikan yang berkualitas. Dimana dana yang diperoleh tidak lagi menggantungkan dana dari pemerintah, namun mulai mengkonsep kerjasama yang terpadu antara masyarakat dan pihak sekolah sehingga perpustakaan sekolah tumbuh dan berkembang secara ideal dan memenuhi standar.

Pengembangan perpustakaan sekolah dapat dilakukan dengan membangun jaringan kerjasama dengan masyarakat luas. Paling sedikit dapat dilakukan dengan penjangkaran kerjasama melalui ikatan orangtua siswa, filantropi, menjangkaran aktifitas wakaf buku, alumni, siswa, dan lain-lain. Pengembangan perpustakaan sekolah berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat luas (Hanani:2013). Seperti digambarkan pada gambar berikut:





Gambar. 2

STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH BERBASIS MASYARAKAT

Gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan perpustakaan sekolah minimal ada jalinan kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Jalinan kerjasama ini diarahkan untuk memperoleh peningkatan sumber daya perpustakaan dan fasilitas yang berpotensi untuk mewujudkan sebuah perpustakaan sekolah yang ideal atau memenuhi standar. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan sekolah dapat diandalkan untuk meningkatkan minat baca. Diantara komposisi masyarakat yang ikut berperan dalam pengembangan perpustakaan sekolah adalah:

- a. Kearah yang lebih positif. Peranan Ikatan Orangtua Murid

Kegiatan ini merupakan bentuk peranan orangtua terhadap pendidikan dan minat baca anak. Rendahnya kualitas pendidikan dan minat baca anak Indonesia salah satu faktornya adalah kecilnya peranan orangtua.

Orangtua murid dapat dijadikan basis penggiat untuk menambah koleksi buku dengan dua kemungkinan: 1). Orangtua murid menjadi penyumbang buku melalui kesadarannya sendiri, 2). Orangtua murid melakukan kegiatan yang dapat mengumpulkan sejumlah bacaan melalui peran serta masyarakat luas.

b. Menggalang Kerjasama Dengan Filantropi

Pengembangan perpustakaan sekolah dapat juga dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan donator/filantropi. Dari peranan filantropi perpustakaan sekolah dapat melengkapi sarana-prasarana perpustakaan sehingga perpustakaan sekolah tidak lagi menjadi gudang buku paket, melainkan menambah fungsi menjadi taman belajar dan gedung tempat baca yang menyenangkan. Sumbangan filantropi diarahkan untuk pengembangan koleksi buku dan sarana yang membangun perpustakaan sekolah berbasis teknologi sehingga di perpustakaan sekolah mempunyai sarana computer, wifi, dan sarana teknologi komunikasi.

c. Menjaring Aktifitas Wakaf Buku

Di Indonesia, banyak penerbit yang melakukan kegiatan wakaf buku. Bahkan para peulis dan akademisi yang menulis buku melakukan kegiatan wakaf buku. Oleh sebab itu, kegiatan ini harus dijaring oleh sekolah untuk menambah koleksi buku-buku perpustakaan sekolah.

d. Peran Serta Alumni

Alumni mempunyai peranan penting dalam kemajuan pendidikan, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan kerjasama untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari sumbangan buku untuk



perpustakaan sekolah. Dalam konteks pengembangan perpustakaan berbasis masyarakat, pihak sekolah sudah merancang kerjasama dengan alumni sehingga keberadaan perpustakaan sekolah dapat diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Peran Serta Anak Didik

Peran anak didik adalah sebagai penghubung sekolah pada masyarakat untuk mendapatkan peranan masyarakat dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Organisasi siswa dapat menjadi penggerak pengembangan perpustakaan sekolah dengan diarahkan dan bekerjasama dengan pihak pengelola sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah kearah yang lebih maju dan modern.

f. Harapan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Keberadaan perpustakaan yang modern dan professional sangat memainkan peranan penting. Sebab, perpustakaan sekolah adalah agent pembangun minat baca sekaligus pembangun aktifitas kreatif dari anak didik. Perpustakaan sekolah juga menjadi alternatif bagi siswa untuk mengisi waktu luang selama di sekolah. Diprediksikan perpustakaan sekolah yang professional akan dapat mengatasi kekerasan di kalangan anak didik. Terjadnya kekerasan daintaranya diakibatkan karena anak didik tidak ada tempat untuk meyalurkan kreatifitasnya di waktu luang. Oleh sebab itu, fungsi perpustakaan sekolah yang professional dapat menjadi alternative untuk membangun kreatifitas anak didik.

D. Partisipasi Masyarakat Dalam Learning Society

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Sukamto (1983) memberikan makna partisipasi sebagai kegiatan “ikut serta”. Lalu menurut Sutrisno dalam Nasution (2009:26) memberikan penjelasan tentang partisipasi yang memiliki pengertian yaitu:

- a) Partisipasi adalah dukungan masyarakat terhadap rencana/ proyek pembangunan yang dirancang dan tujuannya ditentukan perencana
- b) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Kemudian menurut Sastropoetro (1988: 13), pengertian tentang partisipasi yaitu, partisipasi adalah keterlibatan mental dan fikiran dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan tertentu serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Verhangen (1979) dalam Turindra (2009), partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Partisipasi sebagai keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat)



dalam suatu kegiatan tertentu secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan.

Dari berbagai pendapat ahli tentang pengertian partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau kelompok baik secara fisik, mental, pikiran, dan berbagai interaksi lainnya dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu secara bertanggung jawab.

2. Sifat, Ciri, Karakteristik

Partisipasi masyarakat memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Prasetya, 2008): a). Sukarela, b). Terbuka, c). Objektif, dan d). Berarti dan berkesinambungan

Selanjutnya, Hamidjojo dalam Sastropoetro (1998: 23) juga memperkuat pendapat tersebut dengan menjelaskan sifat-sifat partisipasi masyarakat, antara lain:

- a. Partisipasi haruslah bersifat sukarela
- b. Berbagai issue atau masalah haruslah disajikan dan dibicarakan secara jelas dan objektif
- c. Kesempatan untuk berpartisipasi haruslah mendapat keterangan/ informasi yang jelas dan memadai tentang setiap segi/ aspek dari program yang akan didiskusikan
- d. Partisipasi masyarakat dalam rangka menentukan kepercayaan terhadap diri sendiri haruslah menyangkut berbagai tingkatan dan berbagai sektor, bersifat dewasa, penuh arti, berkesinambungan dan aktif.

Sifat-sifat partisipasi yang dikemukakan Hamidjojo memberikan penjelasan bahwa kesukarelaan, tanggung jawab dan kemauan untuk memberikan sumbangan

dalam berbagai bentuk menjadi bagian dari adanya partisipasi masyarakat. Kesukarelaan dalam partisipasi masyarakat dibedakan menjadi beberapa jenjang (Duseeldorp dalam Turindra (2009):

- a. Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinan sendiri
- b. Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa rujukan, pengaruh, dorongan) dari luar, meskipun yang bersangkutan tetap memiliki keterbatasan penuh untuk berpartisipasi
- c. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan.
- d. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/ tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- e. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.



Masyarakat selalu memiliki alasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya, termasuk dalam hal ini adalah keterlibatannya dalam berbagai hal yang oleh Turindra dibedakan dalam berbagai tipologi partisipasi masyarakat, di bawah ini merupakan karakteristik partisipasi masyarakat yang juga diperkuat dalam Pedoman Teknis Program PPAUD (2007: 5-6), diantaranya:

- a. Partisipasi Pasif/ manipulatif dengan karakteristik masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksanaan proyek yang memperhatikan tanggapan masyarakat dan informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran
- b. Partisipasi Informatif memiliki karakteristik dimana masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian dan akurasi hasil penelitian dan mempengaruhi proses penelitian tidak dibahas bersama masyarakat
- c. Partisipasi konsultatif dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang pembuatan keputusan bersama, dan para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) atau tindak lanjut.
- d. Partisipasi intensif memiliki karakteristik masyarakat memberikan korbanan atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa

- intensif/ upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan.
- e. Partisipasi fungsional memiliki karakteristik bahwa masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukankelompok biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati, pada tahap awal masyarakat tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.
 - f. Partisipasi interaktif memiliki ciri dimana masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metoda interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.
 - g. *Self mobilization* (mandiri) memiliki karakter masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat



memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

Maka dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat yang dimaksud adalah partisipasi interaktif dan partisipasi self mobilisation atau mandiri. Yaitu masyarakat dalam fokus penelitian ini adalah bagi pekerja sektor informal pemilik atau pengelola camp, penjual siomay dan tukang ojek diharapkan memiliki kemampuan dalam keterlibatan terhadap pembiasaan melalui penyelenggaraan kursus bahasa Inggris.

3. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Prasetya (2008), jenis partisipasi dibagi menjadi dua macam yaitu: a) jenis partisipasi aktif adalah sikap menerima dan aktif mengajak orang lain untuk melaksanakan program pembangunan, dan b) partisipasi pasif adalah sikap tidak memperlancar atau menolak. Kemudian bentuk dari partisipasi terdiri dari menggunakan pikiran, tenaga, keahlian, sosial.

Sedangkan Santoso S. Hamijoyo dalam Sukmana (2009: 17) berpendapat bahwa bentuk-bentuk partisipasi terdiri atas:

- a. Partisipasi buah fikiran, yaitu menyumbangkan ide/ gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan.
- b. Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.

- c. Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program
- d. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan skill yang dia miliki untuk perkembangan program
- e. Partisipasi sosial, yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama

Dalam penelitian ini, ruang lingkup partisipasi yang tercakup di dalamnya adalah partisipasi sosial dimana melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang terkait dengan proses belajar dalam penciptaan habituasi lingkungan yang mendukung dalam proses belajar, yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, masyarakat yang dimaksud adalah bagi para pekerja sektor informal yang akan diteliti adalah para pemilik camp, penjual siomay dan tukang ojek.

4. Tingkatan Partisipasi

Kadar partisipasi antar personal dan masyarakat tidak sama, dimana tingkatannya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Tiga tingkatan partisipasi masyarakat tersebut dijelaskan oleh Sastropetro (1988:47) yaitu:

- a. Tingkat saling mengerti. Tujuannya adalah untuk membantu para anggotanya kelompok agar memahami masing-masing fungsi dan sikap, sehingga dapat mengembangkan kerjasama yang lebih baik. Dengan demikian secara pribadi mereka akan menjadi lebih



banyak, bersikap kreatif dan juga menjadi lebih bertanggung jawab.

- b. Tingkat penasehatan/ sugesti. Dalam partisipasi tingkat ini, seseorang dapat membantu untuk mengambil keputusan dan emmberikan saran-saran yang bersifat kreatif namun ia sendiri tidak dapat menentukan suatu keputusan.
- c. Tingkat otoritas. Otoritas pada dasarnya memberikan kepada kelompok suatu wewenang untuk memantapkan keputusannya. Kewenangan demikian dapat bersifat resmi kalau kelompok hanya memberikan kepada pimpinan konsep keputusan yang kemudian dapat diresmikan menjadi keputusan oleh si pemimpin.

Berikutnya, menurut Effendi dalam Irene (2011: 65) tingkatan partisipasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Tingkatan Partisipasi

Tingkatan	Deskripsi
<i>Manipulation</i>	Tingkat paling rendah dimana hampir tidak ada partisipasi dan cenderung berbentuk indoktrinasi
<i>Consultation</i>	<i>Stakeholder</i> mempunyai peluang untuk memberikan saran akan

	digunakan seperti yang mereka harapkan
<i>Consensus Building</i>	Adanya interaksi untuk saling memahami dan dalam posisi saling bernegosiasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok.
<i>Decision Making</i>	Konsensus terjadi karena adanya keputusan kolektif dan bersumber pada rasa bertanggungjawab untuk menghasilkan sesuatu.
<i>Risk Taking</i>	Yaitu proses yang bukan hanya menghasilkan suatu keputusan, melainkan juga memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi.
<i>Partnership</i>	Memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual serta melibatkan struktur, fungsi dan tanggung jawab
<i>Self Management</i>	Adanya interaksi dalam proses saling belajar untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

Sumber data: Irene (2011: 65)

Selanjutnya, Irene (2011: 64) juga membagi partisipasi ke dalam beberapa tangga sebagai berikut :



Tabel 2.
Tangga Partisipasi

Klasifikasi	Uraian	Tingkatan
Citizen Power	Terjadi pembagian hak, tanggung jawab dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan	Kontrol masyarakat (<i>citizen control</i>), pelimpahan kekuasaan (<i>delegated control</i>), kemitraan (<i>partnership</i>)
Tokenism	Sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara, tapi pendapat mereka belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan	Penentraman (<i>placation</i>) Konsultasi (<i>consultation</i>) Informais (<i>Information</i>)

Non participation	Masyarakat hanya dijadikan objek	Terapi (<i>therapi</i>) Manipulasi (<i>manipulation</i>)
-------------------	----------------------------------	---

Sumber data : Irene (2011: 64)

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa untuk menggerakkan masyarakat, diperlukan klasifikasi masyarakat citizen power, hal ini dikarenakan adanya keterlibatan civil society sebagai suatu dasar penting untuk mendorong masyarakat yang demokratis.

5. Tahapan Partisipasi

Tahapan-tahapan partisipasi dijabarkan oleh Turinda (2009) sebagai berikut:

- a. Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai penganut demokrasi, penentu keputusan bukan hanya pihak-pihak yang berkuasa, melainkan juga masyarakat dengan melibatkan mereka dalam mengambil keputusan melalui partisipasi langsung dalam suatu forum dan kemudian memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengajukan pendapat-pendapatnya.
- b. Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan. Pada tahap ini dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu: satu, partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Pada tahap perencanaan, merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat



keterlibatannya karena mencakup perumusan tujuan, maksud, dan target. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Pengetahuan para perencana teknis yang berasal dari atas umumnya amat mendalam. Maka, peranan masyarakat sendirilah akhirnya yang mau membuat pilihan akhir sebab mereka yang akan menanggung kehidupan mereka. Dengan alasan tersebut maka sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencanaan teknis atasan.

- c. Tahapan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini menganggap bahwa partisipasi masyarakat harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.
- d. Tahapan partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Hal ini diperlukan bukan hanya agar tujuan yang hendak dicapai dapat

terwujud, melainkan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta membutuhkan perilaku aparat pembangunan.

- e. Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan. Tahap ini sangat diperlukan karena digunakan sebagai upaya pemerataan hasil pembangunan, kemudian dari hasil pemanfaatan hasil pembangunan tersebut akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan.

Selain itu, penjabaran tentang tahapan masyarakat dalam Pedoman Teknis Perencanaan Masyarakat Secara partisipatori Program PPAUD (2007: 6-7) yakni:

- a. Tahap mobilisasi, dengan ciri-ciri bahwa teknologi luar yang dipakai tanpa minta pendapat masyarakat dan masyarakat dikerahkan untuk melaksanakannya. Dalam tahap ini, masyarakat seringkali dijadikan sebagai objek atau sasaran pembangunan yang hanya diperintah dan tidak partisipatif.
- b. Tahap pengenalan partisipasi, dengan ciri-ciri: 1) teknologi luar yang dipakai tanpa meminta pendapat dari masyarakat; dan 2) masyarakat diminta melaksanakan tetapi secara terbatas (uji coba). Pada tahap ini, peran serta masyarakat belum dapat dikatakan maksimal,



karena masyarakat hanya melaksanakan uji coba saja secara terbatas.

- c. Tahap pemberdayaan masyarakat, yang memiliki ciri-ciri: 1) teknologi lokal dipergunakan, teknologi tepat guna dari luar diperkenalkan; dan 2) masyarakat didorong (dimotivasi) untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam tahap ini, masyarakat mulai diperhitungkan keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil program.
- d. Tahap kesetaraan/ kesejajaran, dengan ciri-ciri: 1) teknologi lokal yang dipergunakan, kemudian teknologi luar juga diperkenalkan; 2) masyarakat sudah mampu memilih teknologi mana yang sesuai dengan yang mereka butuhkan. Tahap ini menjadi tahap yang ideal dalam proses pembangunan, masyarakat telah mampu memiliki kemauan dan kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya.

6. Partisipasi Masyarakat Sebagai Proses

Partisipasi masyarakat sebagai proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kebijakan mereka. Dijelaskan oleh Conyers (1991) dalam Turindra (2009), partisipasi masyarakat dianggap sangat penting karena:

Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, tanpa kehadirannya, program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal,

Kedua adalah bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.

Ketiga yang mendorong adanya partisipasi umum di banyak negara karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Hal ini selaras dengan konsep man-centered development yaitu pembangunan yang diarahkan demi perbaikan nasib manusia.

Beberapa indikator yang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang dalam hal ini adalah keterlibatan masyarakat dalam habituasi kursus bahasa Inggris disesuaikan dengan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut pendapat Santoso S. Hamijoyo adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan ide/ gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan. Dari sini maka akan terbentuk tujuan bersama yang hendak dicapai .
- b. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan skill yang ia miliki untuk perkembangan program sehingga terbentuk



dorongan untuk terlibat aktif mencapai tujuan tersebut .

- c. Partisipasi tenaga dan harta benda sehingga terbentuk keterlibatan aktif oleh masyarakat secara fisik maupun mental.
- d. Partisipasi sosial yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama sehingga terbentuk tanggung jawab yang dilakukan masyarakat.

Sudjana (2000) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang menerapkan strategi pembelajaran partisipatif mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), dimana kebutuhan belajar yang ada dikarenakan adanya kehendak atau kebutuhan masyarakat; 2) berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*) yaitu direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya; 3) berpusat pada peserta didik (*participant centered*) yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik; 4) berangkat dari pengalaman belajar (*expermental learning*) yaitu kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilakukan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik.

7. Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan

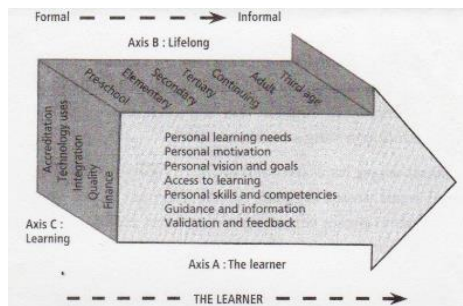
Peran serta masyarakat memiliki beberapa tingkatan yang oleh Dzaki (2009) digolongkan ke dalam tujuh tingkatan:

- a. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis PSM ini adalah jenis yang paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak sekolah.
- b. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada PSM jenis ini, misalnya masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbang dana, barang, dan/atau tenaga.
- c. Peran serta secara pasif. Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan oleh pihak sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orangtua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orangtua menerima keputusan tersebut dengan mematuhi.
- d. Peran serta melalui adanya konsultasi. Orangtua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya.
- e. Peran serta dalam pelayanan. Orangtua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orangtua ikut membantu sekolah ketika ada studi banding, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dsb.



- f. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/ dilimpahkan.
- g. Peran serta dalam pengambilan keputusan. Orangtua/ masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan (baik akademis maupun non-akademis) dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah.

Belajar sepanjang hayat merupakan proses kontinum dari elemen-elemen yang saling berkaitan (interdependent), yang dilandasi oleh kebutuhan individu dalam pendidikan sepanjang hidupnya.



Gambar 3.
Proses belajar sepanjang hayat
(Longworth, 2006)

Sudjana (2001) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang menerapkan strategi pembelajaran partisipatif mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) berdasarkan

kebutuhan belajar (learning needs based), dimana kebutuhan belajar yang ada dikarenakan adanya kehendak atau kebutuhan masyarakat; 2) berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (learning goals and objectives oriented) yaitu direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya; 3) berpusat pada peserta didik (participant centered) yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik; 4) berangkat dari pengalaman belajar (experiential learning) yaitu kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilakukan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik.

8. Masyarakat Sebagai Subjek Dan Objek Pembangunan

Berangkat dari partisipasi masyarakat adalah bagian dari pendekatan pembangunan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini keterlibatan masyarakat. Dalam pandangan Soetomo (2013:7) keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh determinasi dan kesadaran. Pendek kata, dalam proses pembangunan, masyarakat tidak semata-mata diperlukan sebagai objek, tetapi lebih sebagai subjek dan aktor pelaku.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan atau perumusannya. Hal ini mengakibatkan masyarakat merasa ikut memiliki program



tersebut sehingga kemudian juga mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya. Oleh sebab itu, masyarakat juga lebih memiliki motivasi bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program akan terbentuk karena kesadaran dan diterminasinya bukan karena dimobilisasi oleh pihak eksternal.

Sikap seperti itu semestinya juga tercermin dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat diingkari, salah satu cara yang cukup penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dalam hal ini upaya pengembangan sumber daya manusia menjangkau dimensi yang lebih luas dari sekedar membentuk manusia profesional dan terampil yang sesuai dengan kebutuhan sistem untuk dapat memberikan kontribusinya di dalam proses pembangunan, tetapi lebih menekankan pentingnya pemampuan manusia, termasuk kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensinya sebagai manusia (Tjokrowinoto, 1996:29).

Implikasi lebih lanjut dari pandangan tersebut tampak pula dari upaya untuk merumuskan definisi yang tentang partisipasi pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut yang dilandasi oleh kesadaran dan diterminasi tidak dapat disebut sebagai partisipasi dan lebih tepat disebut sebagai mobilisasi pembangunan. Konsep mobilisasi lebih mencerminkan manusia dan masyarakat sebagai objek bukan subjek (Soetomo, 2013 :13).

Perlakuan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan dan peluang partisipasi dalam keseluruhan tahap dari proses yang berlangsung ini sekaligus mempertegas dan memperkuat anggapan bahwa pelaku pembangunan memang seharusnya memiliki sikap bahwa modal sumber daya manusia adalah yang utama. Desa Tulungrejo dan Desa Singgahan Pare sebagai kampung inggis adalah membuktikan bahwa partisipasi masyarakat adalah sebagai subjek dan obyek dalam pembangunan.

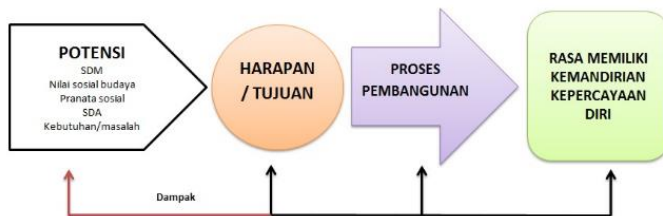
Dalam strategi pengembangan partisipasi terdapat beberapa pertimbangan rasional yang mendasari (Mikkelsen, 1999:66). Secara normatif asumsi yang mendasari adalah bahwa masyarakat lokal harus memperoleh proyek dan program pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Asumsi normatif ini didasari oleh asumsi deduktif bahwa masyarakat lokal yang paling tahu apa yang menjadi masalah dan kebutuhannya dan mereka memiliki hak dan kemampuan untuk menyatakan pikiran dan kehendaknya tadi. Dengan demikian, apabila program dan proyek pembangunan yang dilaksanakan di tingkat lokal didasari oleh keputusan yang diambil masyarakat sendiri. Maka program tersebut akan lebih relevan dan lebih menyentuh permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat.

Yang terakhir tetapi tidak kalah pentingnya adalah partisipasi dalam menikmati hasil. Melalui bentuk partisipasi ini hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat secara proporsional. Sudah barang tentu hal ini tidak dapat dilepaskan dan merupakan konsekuensi logis dari bentuk-bentuk partisipasi pada tahap-tahap sebelumnya. Partisipasi dalam identifikasi masalah dan perumusan



program akan membuat berbagai lapisan masyarakat yang ada mempunyai akses dalam pengambilan keputusan, sehingga aspirasi dan kepentingannya akan lebih terakomodasi. Apabila keterlibatan masyarakat dalam memikul beban pembangunan diberi makna sebagai bentuk kewajiban dan tanggungjawabnya, maka partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat sebagai hak warga masyarakat. (Soetomo, 2013:11).

9. Pemberdayaan Masyarakat



Gambar 4.

Kerangka Berpikir Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dalam kaitannya dengan mewujudkan masyarakat pembelajar merupakan konsep yang terkandung pula nilai-nilai sosial di samping nilai ekonomi. Konsep pemberdayaan ini lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternative terhadap konsep pertumbuhan ekonomi pada masa lalu. Konsep pemberdayaan bertitik tolak dari pandangan

bahwa dengan pemerataan terciptanya landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan berkelanjutan. Pemberdayaan melalui perwujudan masyarakat pembelajar secara otomatis menumbuhkan daya keunggulan seorang pembelajar melalui pengetahuan yang diserapnya selama proses pembelajaran.



BAB III *Learning Society* di Kampung Inggris

A. Mengenal Kampung Inggris

1. Lokasi Geografis Kampung Inggris

Kampung Inggris terletak di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Tetapi lembaga kursus berkembang lebih banyak di Desa Tulungrejo, meskipun lembaga pionir berada di Desa Pelem. Kampung Inggris merupakan salah satu daerah yang terletak Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kabupaten Kediri diapit oleh beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang disebelah timur, Kabupaten Nganjuk di sebelah utara, Kabupaten Blitar di sebelah selatan dan Kabupaaten Tulung Agung di sebelah barat.

Kampung Inggris memiliki luas sekitar 532.799 m², berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Badas; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gedang Sewu Kecamatan Pare; sebelah timur berbatasan dengan Desa Lamong Kecamatan Badas; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pelem Kecamatan Pare. Lokasi geografis Kampung Inggris adalah berada pada ketinggian 125 meter dari permukaan laut (DPL). Pare terletak 25 km sebelah timur laut Kota Kediri atau 120 km barat daya Kota Surabaya dan berada pada jalur Kediri-Malang dan jalur

Jombang-Kediri serta Jombang-Blitar. Kecamatan Pare terletak pada kawasan gunung api yang masih aktif, yaitu Gunung Kelud.

Lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris tersebar di seluruh Kampung Inggris (Kampung Bahasa) yaitu terdapat di sepanjang Jalan Veteran, Jalan Dr. Wahidin, Jalan Seruni, Jalan Anggrek, Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning, Jalan Yos Sudarso, dan beberapa jalan lainnya, dimana masing-masing jalan terdapat gang-gang kecil yang dapat menghubungkannya kepada lembaga-lembaga lainnya.

2. Sejarah Kampung Inggris

Kampung Inggris Pare Kediri, terbentuk awal mula pada sekitar tahun 1977. Ketika itu ada dua orang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang mendengar kabar bahwa ada seorang ulama pandai bernama Kyai Ahmad Yazid di Desa Tulungrejo Pare Kediri yang menguasai dua belas bahasa asing, mereka datang untuk belajar kepadanya. Kemudian Ibu Nyai tersebut menunjuk seorang muridnya yang bernama Muhammad Kalend Osen, yang sebelumnya belajar di Gontor, untuk mengajar kedua mahasiswa tersebut. Sebenarnya Kalend juga seorang pendatang atau santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Falah yang dipimpin oleh Pak Ahmad Yazid tersebut. Di ponpes tersebut, Pak Kalend mengajar Bahasa Arab sebagai bahasa utama dan Bahasa Inggris sebagai bahasa adisional atau tambahan saja.

Setelah belajar Bahasa Inggris kepada Pak Kalend selama kurang lebih satu minggu, kedua mahasiswa dari IAIN tersebut kembali ke kampusnya untuk mengikuti ujian. Ternyata hasil ujian Bahasa Inggris mereka



mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, padahal sebelumnya mereka adalah mahasiswa yang kurang mampu dalam mata kuliah tersebut. Hal ini menjadikan teman-teman kuliahnya heran dan bertanya-tanya. Pada akhirnya kedua mahasiswa tersebut menjelaskan pengalamannya belajar Bahasa Inggris kepada Pak Kalend di Pare. Dari sanalah tersebar kabar dari mulut ke mulut sehingga menjadikan banyak orang datang kepada Pak Kalend untuk belajar Bahasa Inggris.

Tanpa disangka, masyarakat yang datang kepada Pak Kalend dari berbagai daerah semakin bertambah banyak dari waktu ke waktu. Tetapi pada saat itu, Pak Kalend membebaskan biaya belajar untuk muridnya yang berasal dari Pare. Semakin meningkatnya murid yang belajar Bahasa Inggris, maka pada tahun 1978 Pak Kalend mendirikan sebuah lembaga belajar yang bernama BEC (Basic English Course) yang bertempat di Desa Pelem, bersebelahan dengan Desa Tulungrejo. Diberikan nama BEC karena materi yang diajarkan oleh Pak Kalend adalah Bahasa Inggris dasar atau Basic, sehingga BEC adalah pionir lembaga kursus Bahasa Inggris di Pare.

Semakin bertambahnya masyarakat sekitar yang belajar Bahasa Inggris di BEC, memberikan mereka inspirasi untuk mendirikan lembaga kursus serupa setelah selesai belajar kepada Pak Kalend. Semakin hari semakin bertambah pula lembaga kursus serupa di lingkungan BEC. Bahkan dari mereka adalah masih ada ikatan saudara dan sama-sama alumni dari BEC. Lembaga selain BEC kemudian banyak bermunculan, seperti; EECC, Liberty, HEC I dan HEC II, dan lain-lain. Hingga saat ini jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris yang terdaftar di Kampung Inggris (Desa Pelem dan Tulungrejo) adalah sekitar 100-an

lembaga, sehingga menjadikan Desa Tulungrejo dan Pelem disebut sebagai Kampung Inggris. Tersohornya nama Kampung Inggris pertama kali adalah karena kuantitas lembaga kursus yang kian bertambah dan berkembang pesat, hal ini menarik perhatian wartawan Jawa Pos yang bernama Alm. Bapak Sunuprawiro untuk mengabarkannya kepada masyarakat melalui berita di koran. Keunikan fenomena tersebut memberikannya ide untuk membuat judul tajuk dengan melibatkan istilah “Kampung Inggris”. Hal ini menjadikan Desa Tulungrejo dan Desa Pelem mempunyai daya tarik kepada masyarakat sekitar, bahkan dari seluruh Indonesia dan negara tetangga lainnya seperti Thailand, Timor Leste, Laos dan Bangladesh untuk datang belajar Bahasa Inggris. Sekitar tahun 2006, masyarakat mulai memanfaatkan internet untuk mengabarkan informasi tentang hal tersebut, sehingga nama Kampung Inggris semakin dikenal.

3. Data Lembaga Kursus

Hingga tahun 2014, jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris yang terdaftar di Kelurahan adalah sekitar 133 lembaga. Kemudian yang telah mendapatkan akreditasi dari BAN PNF hanya tiga lembaga, yaitu Mahesa Institute, Rhima English Course dan Peace English. Lembaga kursus yang sudah memiliki nomor induk secara nasional berjumlah 47 lembaga, dan sejumlah 85 lembaga belum ber-NPSN. Lembaga Pionir adalah Basic English Course (BEC) yang hingga saat ini memiliki 20.000 orang alumni dan jumlah peserta didik yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Beberapa nama lembaga kursus seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 4. Nama-nama Lembaga Kursus

No	Nama Lembaga	Alamat
1	BEC (Basic English Course)	Jl. Anyelir 8 Pelem Pare
2	Mahesa	Jl. Mawar 4, MangunrejoTulungrejo Pare
3	Ella	Jl. Tegalsari Tulungrejo Pare
4	Access-ES (Access English School)	Jl. Dahlia 26 MangunrejoTulungrejo Pare
5	EECC (Effective English Conversation Course)	Jl. Flamboyan 109 Tulungrejo Pare
6	Global English	Jl. Brawijaya Mangunrejo Tulungrejo Pare

No	Nama Lembaga	Alamat
7	Great	Jl. Asparaga 06 TegalsariTulungrejo Pare
8	Excellent	Jl. Dahlia 21 Mangunrejo, Tulungrejo Pare
9	HEC 1	Jl. Langkat 34 Singgahan Pelem Pare
10	Marvelous	Jl. Brawijaya 94 Tulungrejo Pare
11	Smart	JL. Flamboyan 182 A Tulungrejo Pare
12	Peace	Jl. Brawijaya 40-A Mangunrejo Tulungrejo Pare
13	Elfast	Jl.Kemuning Tulungrejo Pare
14	Mr. Bob	Jl. Asparaga 61 Tegalsari Tulungrejo Pare



No	Nama Lembaga	Alamat
15	Universal English	Jl. Kemuning 37 Mangunrejo Tulungrejo Pare
16	The Daffodils	Jl. Pancawarna 7 Mulyoasri Tulungrejo Pare
17	Cambridge	Jl. Anyelir 4 B RT 11/14 Pelem Pare
18	Able and Final	Jl. Brawijaya Mangunrejo Tulungrejo Pare
19	Kresna English Course	Jl. Asparaga 15 A Tegalsari Tulungrejo
20	FEE (Future English Center)	Jl. Langkat Pelem Pare

4. Perkembangan Kampung Inggris dari Tahun ke Tahun

Dalam perkembangannya, kaum terdidik yang terdapat di Kampung Inggris menyadari bahwa nama Kampung Inggris merupakan nama luxury brand yang digunakan untuk menarik minat pasar atau digunakan

untuk marketing. Namun, terdapat kesenjangan yang berkaitan dengan nama tersebut. Yaitu bahwa masyarakat awam yang mendengar nama Kampung Inggris adalah sebuah desa yang seluruh warga masyarakatnya menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, namun yang sebenarnya adalah sebuah desa yang terdapat berbagai macam lembaga kursus Bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Sebagian masyarakat dapat menggunakan Bahasa Inggris, dan sebagian lagi menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau Bahasa Daerah.

Selain itu, di kawasan Kampung Inggris telah berdiri beberapa lembaga kursus Bahasa asing lainnya, yaitu Bahasa Perancis, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin dan Bahasa Jepang. Hal ini menjadikan Kampung Inggris terlihat semakin majemuk. Untuk itu, pada tahun 2010 pengelola desa dan pengelola Kampung Inggris mengadakan rapat dan memutuskan untuk merubah nama Kampung Inggris menjadi Kampung Bahasa. Tetapi masyarakat lebih mengenal kawasan tersebut sebagai Kampung Inggris daripada Kampung Bahasa.

Dalam perkembangannya, masyarakat yang semula bekerja pada sektor pertanian, seiring dengan pesatnya pertumbuhan Kampung Inggris (Kampung Bahasa), berubah ke sektor kewirausahaan. Masyarakat kemudian menjual lahan pertanian atau binatang peliharaan yang dimilikinya untuk dirubah menjadi lahan rumah tinggal sementara untuk kos atau camp, lembaga kursus bahasa, toko, atau lainnya.

Masyarakat yang dahulu tidak terbiasa dengan adanya bahasa asing, sekarang mampu menggunakannya



ke dalam kehidupan sehari-hari, bahkan terdapat beberapa pedagang makanan keliling yang melayani pembelinya dengan menggunakan Bahasa Inggris. Sebagian besar pemilik kos dan camp juga menerapkan penggunaan Bahasa Inggris. Banyak juga pemilik warung makanan dan tukang ojek atau penyedia jasa transportasi yang sangat fasih berbahasa Inggris. Rata-rata mereka sudah menerapkan sekitar 8 tahun lebih dalam menerapkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

5. Masyarakat Kampung Inggris

a. Jumlah Penduduk

Kampung Inggris merupakan sebuah nama julukan yang melibatkan dua Desa, yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Dengan populasi lembaga kursus Bahasa Inggris lebih besar terletak pada Desa Tulungrejo. Data kependudukan dikelompokkan ke dalam jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, keadaan ekonomi, produk yang dihasilkan desa, struktur pencaharian masyarakat, dan pendidikan masyarakat. Jumlah penduduk di desa tersebut pada tahun 2018 ini berjumlah 17.094 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki berjumlah 8.933 jiwa dan penduduk perempuan 8.161 jiwa. Pertumbuhan penduduk dari tahun lalu ke tahun ini mengalami peningkatan sebesar 0,14%.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kampung Inggris

Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tahun 2018	8.933	8.161	17.094
Tahun 2017	8.808	8.054	16.862
Prosentase Pertumbuhan	0,58%	0,72%	0,14%

Sumber: Data statistik Desa Tulungrejo

Jumlah kepala keluarga adalah berjumlah 4.411 dengan rincian bahwa kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3.673 dan kepala keluarga perempuan berjumlah 738 KK. Jumlah keluarga mengalami peningkatan sebesar 0,28% dari tahun lalu yang berjumlah 4.357 keluarga.



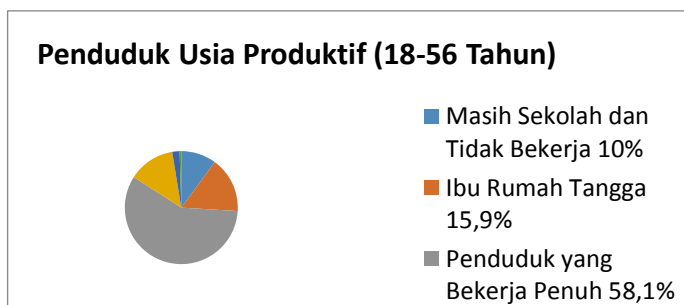
Gambar 4.

Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Pemetaan penduduk berdasarkan ekonomi masyarakat yaitu berjumlah 7.705 penduduk yang berusia 18-56 tahun yang dikategorikan sebagai penduduk berusia kerja atau usia produktif. Jumlah penduduk yang berusia sekolah dan tidak bekerja adalah 538 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk produktif (18-56 tahun) yang menjadi ibu rumah tangga adalah 849 jiwa. Sedangkan penduduk usia produktif yang masih bekerja penuh berjumlah 3.102 jiwa. Penduduk yang berusia 18-56 tahun dan bekerja tidak tentu adalah sebesar 712 jiwa, dan terdapat 112 jiwa yang berada dalam keadaan cacat dan tidak bekerja. Sementara dalam keadaan yang cacat dan bekerja dengan usia produktif adalah berjumlah 26 orang.

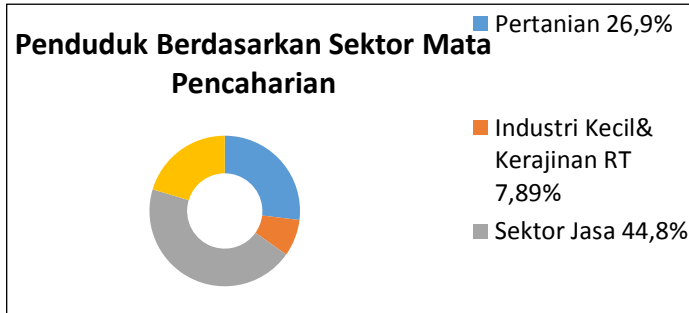
Kategori kesejahteraan masyarakat dibedakan menjadi beberapa tingkat, yaitu keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3, dan keluarga sejahtera 3 plus. Keseluruhan jumlah penduduk yang dipetakan ke dalam kesejahteraan keluarga tersebut berjumlah 1231, dengan rincian jumlah keluarga prasejahtera 828, keluarga sejahtera 1 berjumlah 161, keluarga sejahtera 2 sejumlah 96, jumlah keluarga sejahtera 3 adalah 92 dan keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 54.



Gambar 5. Diagram Penduduk Usia Produktif

Penduduk Kampung Inggris terdata mengelola beberapa macam sektor eksplorasi alam sebagai sumber pendapatan dan dikategorikan ke dalam sektor pertanian, peternakan, perikanan. Pada subsektor pertanian, luas tanaman padi dan palawija adalah 216.204 Ha, tanaman bawang merah 3,5 Ha, dan untuk tanaman sayuran adalah 12,5 Ha. Sedangkan pada Jumlah rumah tangga yang mengelola sektor pertanian berjumlah 232 keluarga dengan jumlah anggota keluarga 464 orang, pada sektor peternakan berjumlah 166 keluarga dengan jumlah total anggota rumah tangga 332 orang. Sektor perikanan berjumlah 210 keluarga dengan jumlah total anggota keluarga 420 orang. Rincian pada masing-masing keluarga dengan sektor usaha tersebut adalah pada keluarga pertanian yang menjadi buruh adalah 436 keluarga dengan anggota rumah tangga berjumlah 872 orang. Kemudian pada keluarga buruh sektor peternakan berjumlah 166 keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang berjumlah 332 orang, sedangkan pada sektor perikanan, jumlah rumah tangga buruh adalah 210 dengan jumlah anggota keluarga 420 orang. Jika diakumulasikan, jumlah pendapatan perkapita setiap rumah tangga tersebut tiap tahun adalah berjumlah Rp 14.400.000,- untuk sektor usaha pertanian, Rp 9.000.000,- untuk sektor peternakan, dan Rp 14.400.000,- untuk sektor usaha perikanan.





Gambar 4.3 Diagram Mata Pencapaian Penduduk

Sedangkan jika dikategorikan ke dalam struktur mata pencaharian penduduk, masyarakat yang memiliki usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga adalah berjumlah 460 orang. Kemudian pada sektor pengelolaan jasa, jumlah penduduk adalah berjumlah 3.798 orang. Tabel 4.3 menggambarkan mata pencaharian penduduk.

6. Status Pendidikan

Ketika didata berdasarkan kategori pendidikan, masih terdapat 68 orang atau sekitar 0,001% yang masih digolongkan sebagai penduduk buta aksara. Sedangkan jika didata pada sektor pendidikan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan, keseluruhan penduduk yang berusia 7-15 tahun yang masih sekolah adalah berjumlah 1.969 orang, sedangkan pada usia yang sama tetapi tidak bersekolah adalah berjumlah 361 orang.

Sejumlah 182 jiwa penduduk berusia 3-6 tahun yang masuk TK dan 465 jiwa yang masuk usia kelompok bermain. Jumlah penduduk yang cacat fisik dan mental 56 orang. Sejumlah 743 jiwa yang terdata sedang belajar pada bangku sekolah dasar dan 849 orang telah lulus pada

tingkat ini, lalu 401 orang yang tidak menamatkan tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah menengah pertama dan sederajat, terdata 377 orang yang masih duduk di bangku tersebut, 587 orang atau 0,03% tamat dan 172 orang yang tidak dapat menyelesaikannya. Kemudian penduduk terdata pada sekolah menengah atas atau sederajat adalah 334 orang. Lalu yang masih belajar pada bangku perguruan tinggi adalah berjumlah 766 orang, dan 30 orang pada tingkat pascasarjana.

Pada sektor pendidikan masyarakat yang digolongkan ke dalam pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti digolongkan ke dalam kelompok belajar (kejar) paket A, paket B, dan paket C. Jumlah kelompok belajar paket A adalah 2 kelompok dengan peserta ujian 10 orang, pada kejar paket B terdapat 2 kelompok belajar dengan jumlah peserta ujian 8 orang dan kejar paket C berjumlah 2 kelompok dengan peserta ujian 6 orang. sektor pendidikan luar sekolah yang berfungsi sebagai pelengkap dan penambah teraktualisasikan ke dalam adanya lembaga kursus keterampilan yang berjumlah 128 unit dengan jumlah peserta 5.692 orang.

7. Bentuk Dukungan Masyarakat Sebagai Wujud Masyarakat Pembelajar

Masyarakat di Kampung Inggris sangat mendukung penyelenggaraan Kursus Bahasa Inggris, ini ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga kursus. Hingga saat ini, lembaga kursus yang terdaftar dalam pendataan desa adalah kurang lebih 100 lembaga, ini belum termasuk lembaga kursus yang belum mendaftarkan lembaganya. Dengan adanya lembaga



kursus yang semakin bertambah tersebut menyebabkan masyarakat berinisiatif untuk menyertakan diri dalam kegiatan kursus. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat sifatnya beragam, diantaranya adalah berbentuk kewirausahaan seperti rumah penginapan atau kos, warung makan, toko kebutuhan sehari-hari, warnet, fotokopi, hingga jasa penyewaan kendaraan berupa sepeda, sepeda motor, dan mobil.

Masyarakat menunjukkan respon yang positif terhadap terbentuknya Kampung Inggris, yaitu dengan membentuk kerjasama dengan pemilik dan pengelola lembaga kursus dengan menyewakan rumahnya untuk dijadikan rumah tinggal (camp) atas nama lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut, yang kemudian diatur dengan sistem bagi hasil. Rumah tinggal dengan sistem camp memiliki perbedaan sistem dengan rumah kos pada umumnya, karena di dalamnya terdapat jadwal kegiatan belajar yang rutin. Terdapat English Zone dan English Time, kegiatan belajar bersama atau Study Club. Sedangkan pada rumah kos tidak terdapat kegiatan semacam itu, dengan kata lain mereka lebih bebas karena tidak diatur jadwal kegiatannya.

Dengan sistem kerja sama tersebut, terdapat simbiosis mutualisme antara masyarakat sekitar dengan pengelola lembaga Kursus Bahasa Inggris. Masyarakat mendapatkan keuntungan dengan sistem bagi hasil tersebut, kemudian pihak pengelola lembaga kursus juga terbantu karena pemilik rumah tersebut akan merekomendasikan masyarakat yang bertanya kepada mereka untuk belajar di lembaga kursus yang bekerja sama dengannya. Selain kerja sama dalam bidang rumah tinggal, terdapat bentuk kerja sama lainnya, yaitu adanya

jasa katering. Pada beberapa pihak masyarakat yang bekerja sama dengan pihak pengelola lembaga kursus, menyediakan makanan dengan menu-menu keseharian untuk peserta kursus dan pengelola lembaga kursus. Bentuk dukungan masyarakat dan pemerintah lainnya adalah dengan semakin dilengkapinya sarana prasana umum seperti peningkatan kualitas jalan, pasar, rumah sakit, ATM, bank, toko buku, stadion, dan kantor-kantor pemerintahan yang mudah dijangkau.

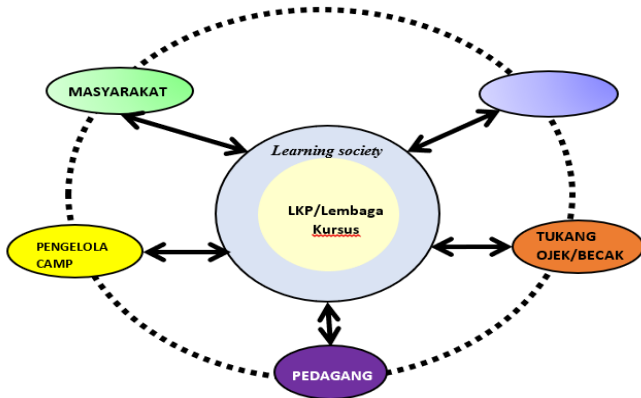
Masyarakat di Kampung Inggris juga sangat toleran dengan adanya berbagai bentuk pembelajaran. Berbagai bentuk pembelajaran tersebut diantaranya adalah kegiatan pidato yang dapat disaksikan oleh umum, kegiatan lomba kompetisi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang diadakan untuk umum, kegiatan wawancara menggunakan Bahasa Inggris dengan warga sekitar, belajar kelompok di tempat-tempat umum, dan kebebasan penggunaan Bahasa Inggris dimanapun berada. Masyarakat sekitar tidak akan mencela aktifitas-aktifitas belajar tersebut dengan syarat bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu norma-norma yang ada. Secara bersama-sama masyarakat sekitar dan seluruh penyelenggara kegiatan Kursus Bahasa Inggris menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan tetap menerapkan jam malam untuk penghuni kos atau camp perempuan, menjaga kesopanan dalam hidup bermasyarakat, saling menghormati dan menerapkan toleransi beragama dan berbudaya.



B. Proses Keterlibatan Pekerja Sektor Informal

1. Gambaran Proses Keterlibatan Pekerja Sektor Informal dalam Learning Society

Di tempat-tempat umum dapat dideskripsikan keterlibatan pekerja sektor informal yaitu para penjual makanan dan minuman, penyedia jasa transportasi dan pengelola camp, dan. Adapun siklus gambaran proses keterlibatan pekerja sektor informal dalam aktivitas learning society di Kampung Inggris digambarkan seperti pada gambar 6



Gambar 6. Siklus Keterlibatan Pekerja Sektor Informal dalam Learning Society

Keterlibatan pekerja sektor informal dalam aktifitas learning society di Kampung Inggris sudah menjadi fenomena sosial yang unik dan menarik. Keberhasilan para pekerja sektor informal ditunjukkan

dengan aktifitas berdagang atau berjualan dan kelihaihan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Perilaku sosial tersebut telah memberikan dampak sosial bagi masyarakat dengan berbagai keunikan tersendiri. Semuanya itu tidak terlepas dari peran tokoh yang telah memotivasi masyarakat. Motivasi atau dorongan tersebut yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Budaya sosial itu dikaji dan dianalisis dari berbagai sudut pandang teori andragogy, *learning society*, partisipasi masyarakat, dan kebutuhan belajar.

2. Bagi Para Penjual Makanan dan Minuman

a. Keterlibatan yang Bersifat Spontan

Sudah menjadi pemandangan yang sangat lumrah keterlibatan masyarakat disemua sektor, pada Kampung Bahasa atau disebut dengan Kampung Inggris Pare. Hasil temuan lapangan menunjukkan begitu kuat keterlibatan masyarakat dalam hadirnya Kampung Inggris, partisipasi masyarakat atau spontanitas tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keith Davis (Huraerah, 2008:95), *“Participations is defined as mental and emotional involvement of persons in group goals and situations that encourage them to contribute to group goals and share responsibility for them”* (Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan antara tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya).

Sudjana (2000) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dalam



penyelenggaraan pendidikan non formal yang menerapkan strategi pembelajaran partisipatif mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), dimana kebutuhan belajar yang ada dikarenakan adanya kehendak atau kebutuhan masyarakat; 2) berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*) yaitu direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya; 3) berpusat pada peserta didik (*participant centered*) yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik; 4) berangkat dari pengalaman belajar (*expermental learning*) yaitu kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilakukan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik.

Dari batasan partisipasi tersebut, bisa diketahui bahwa arti partisipasi bukan hanya sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja melainkan lebih dari itu dalam pengertian tersebut terkandung tiga gagasan pokok, yaitu *mental and emotional involvement* (keterlibatan mental dan emosi), *motivation to contribute* (dorongan untuk memberikan sumbangan), dan *acceptance of responsibility* (penerimaan tanggung jawab).

Selanjutnya seorang ahli ekonomi kerakyatan, Mubyarto (1997) mengemukakan pengertian dasar partisipasi yaitu tindakan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tertentu, sedangkan pengertian partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program,

perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan.

Dari sumber diatas kesimpulan partisipasi adalah keterlibatan individu ataupun kelompok dalam upaya pencapaian tujuan tertentu. Dalam proses pendidikan, alasan seorang individu berpartisipasi didasari oleh berbagai macam motivasi agar tujuan dapat berlangsung dalam berbagai tingkatan. Sukanto (1983) memberikan makna partisipasi sebagai kegiatan “ikut serta”.

Keterlibatan pekerja sektor informal para penjual makanan minuman dalam menerapkan aktifitas *learning society* bersifat partisipasi. dari hasil temuan penelitian para informan menjelaskan salah satu adanya partisipasi yaitu sosial ekonomi sehingga menuntut masyarakat untuk selalu menjadi pembelajar. Turinda (2009) mengungkapkan bahwa ada lima ciri tahapan partisipasi:

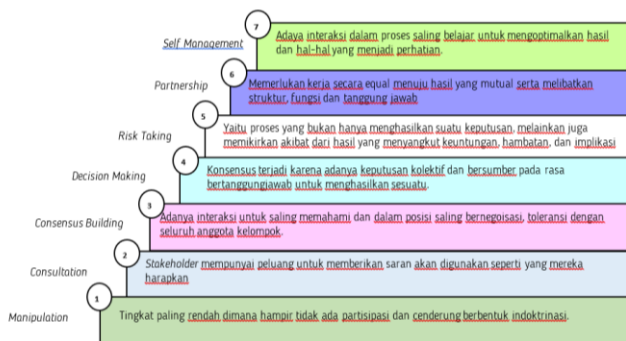
- Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan
- Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan
- Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
- Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan
- Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan

Partisipasi menjadi suatu kenyataan yang berlangsung di dalam proses *learning society*. Tindakan yang dilakukan masyarakat menunjukkan keseriusan dalam mengambil manfaat yang ada di Kampung Inggris. Dapat diketahui bahwa tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Tahapan ini menganggap bahwa partisipasi masyarakat harus diartikan sebagai pemerataan



sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Sutrisno dalam Nasution (2009:26) memberikan penjelasan tentang partisipasi adalah dukungan masyarakat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancandan tujuannya ditentukan perencana. Dari temuan penelitian dapat disimpulkan dalam tingkatan partisipasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Tingkatan Partisipasi (Irene, 2011:65)

Seperti yang telah dipaparkan dari temuan penelitian bahwa para informan begitu spontan dan interaktif dengan masyarakat sekitar maupun para pembelajar atau peserta kursus yang datang dari berbagai daerah. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa civil society atau masyarakat sipil menunjukkan proses terjadinya pembelajaran massal, hal ini dalam istilah lain disebut learning society yang bersifat partisipatif terinduksi, yaitu masyarakat terlibat karena adanya motivasi ekstrinsik.

b. Motivasi dari Lawan Bicara

Peran serta warga tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik bisa berupa bujukan, pengaruh, dorongan dari luar meskipun yang bersangkutan tetap memiliki keterbatasan penuh untuk berpartisipasi. Keterlibatan pekerja sektor informal para penjual makanan minuman dalam menerapkan aktifitas learning society bersifat partisipasi terinduksi yaitu dimana masyarakat terlibat karena adanya motivasi ekstrinsik.

Menurut Hasibuan (2001:219) adalah pemberian daya gerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mau bekerja sama, bertindak efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Selanjutnya Siagian (2004:142) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki tiga komponen utama yaitu: 1) Kebutuhan timbul dari diri seseorang apabila orang tersebut merasa ada kekurangan dari dalam dirinya. Menurut pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis. 2) Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan biasanya menimbulkan dorongan. Hal tersebut merupakan usaha pemenuhan kekurangan secara terarah yang berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang yang dapat bersumber dari dalam maupun dari luar diri orang tersebut. 3) Mencapai tujuan, berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu.



Budaya dan tradisi berbahasa Inggris terlihat kental dalam kehidupan warga kampung Inggris, ada sosok ketokohan seseorang juga menjadi daya tarik terciptanya suasana yang selalu menginspirasi warganya. Pak Kalend atau biasanya di panggil dengan Mr. Kalend menjadi motivasi pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dorongan dari beliau sebagai perintis Kampung Inggris agar membiasakan Bahasa Inggris baik pada para peserta kursus ataupun warga kampung lainnya.

c. Mempertahankan Pekerjaan (Mendapatkan Penghasilan)

Pada umumnya masyarakat kampung Inggris memperoleh manfaat dengan adanya Kampung Inggris. Masyarakat sebagian besar berwirausaha sebagai penjual jasa. Keterlibatan masyarakat tidak lepas dari prinsip belajar sepanjang hayat, Keterlibatan dan keterbukaan para informan sangat logis tentang proses komunikasi semata-mata menunjukkan bahwa mereka tidak ingin kehilangan pekerjaan dikarenakan tidak bisa mengikuti proses perkembangan bahasa, karena para peserta kursus datang dari berbagai daerah dan senang sekali ketika mendapat respon yang sama dari para pedagang.

Dalam pandangan Soetomo (2013:7) keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh determinasi dan kesadaran. Pendek kata, dalam proses pembangunan, masyarakat tidak semata-mata diperlukan sebagai objek, tetapi lebih sebagai subjek dan aktor pelaku.

Sedangkan menurut Verhangen (Turindra, 2009) keterlibatan adalah bentuk khusus dari interaksi dan

komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Partisipasi sebagai keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Edward (1999) Komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh rekognisi dan perbedaan media komunikasi yang berdampak pada hubungan antar personal. Ketika sebuah learning society semakin tumbuh, menghasilkan kekuatan dalam globalisasi dalam ekonomi, budaya, komunikasi, migrasi dan wisata.

Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang atau kelompok baik secara fisik, mental, fikiran, dan berbagai interaksi secara tidak langsung menjadi added value (nilai tambah) baik finansial atau bahkan nonfinansial. Sehingga para pekerja disektor non formal akan terus bertahan.

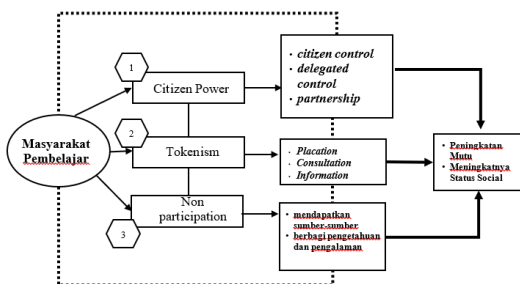
d. Meningkatkan Status Sosial

Menjadi jiwa pembelajar hampir dimiliki para informan, dalam istilah lain keikutsertaan masyarakat dalam aktifitas learning society terlihat ketika para pelaku usaha menjajakan diri dalam dalam setiap prosesnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu penjual makanan di kampung inggris, dimana dengan memiliki kemampuan bahasa inggris, usahanya mengalami peningkatan. Sehingga penjual makanan tetap mengikuti kegiatan kursus bahasa inggris untuk terus mendukung usaha yang digelutinya.



Hal ini senada dengan pendapat Sastrodipoero (2006: 122) yang menyatakan bahwa proses mengikuti pembelajaran guna memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode-metode serta lebih mengutamakan praktek daripada teori. Dari pendapat ahli tersebut sesuai dengan yang dialami oleh SR bahwa proses kursus lebih menekankan pada praktek langsung.

Septian Widasta (2017:13) menyatakan bahwa proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ketercapaian pembelajaran akan berdampak dengan meningkatnya mutu bagi setiap individu yang berdampak pada meningkatnya status sosial. Temuan polanya bisa digambarkan adalah sebagai berikut :



**Gambar 7. Temuan Pola Learning Society
C. Bagi Para Penyedia Transportasi**

1. Motivasi yang Tinggi dari Lawan Bicara

Keterlibatan pekerja sektor informal para penyedia jasa transportasi, dalam hal ini adalah tukang becak dan tukang ojek tidak beragam seperti halnya penjual makanan dan minuman. Karena mereka sudah berusia lanjut dan sulit untuk menerapkan secara terus menerus apa yang sudah dipelajarinya.

Keterlibatan partisipasi tersebut karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar meskipun yang bersangkutan tetap memiliki keterbatasan penuh dalam terlibat yaitu adanya kemampuan yang terbatas namun mereka para tukang becak dan ojek dapat menerapkan hanya pada keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Hasibuan (2001:219) adalah pemberian daya gerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mau bekerja sama, bertindak efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

2. Mempertahankan Pekerjaan dan Penghasilan

Peran serta atau keterlibatan dilakukan, selain motivasi yang dari peserta kursus, karena takut akan kehilangan pekerjaan atau untuk mendapatkan penghasilan. Artinya bahwa mereka terlibat dalam proses learning society karena tuntutan pekerjaan, kalau tidak dilakukan maka pelanggan akan berkurang. Kalau hal ini terjadi maka penghasilan yang menjadi tumpuan hidupnya akan berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward (1999) Komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh rekognisi dan perbedaan media komunikasi yang berdampak pada hubungan antar personal. Ketika sebuah



learning society semakin tumbuh, menghasilkan kekuatan dalam globalisasi ekonomi, budaya, komunikasi, migrasi dan wisata.

D. Bagi Pengelola / Tutor Camp

Pembiasaan

Dari hasil temuan penelitian secara umum pengelola camp (tutor di camp dalam situasi tidak formal), pemilik camp (yang mempunyai camp) dan peserta (penghuni camp) di desa Tulungrejo, Pare mereka menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Alasan utamanya untuk melatih dan memberi motivasi kepada diri sendiri dan juga peserta kursus agar sama-sama belajar Bahasa Inggris dengan menjadikan Bahasa Inggris menjadi bahasa kebiasaan sehingga akan mudah dan memberikan banyak kosa kata serta pengalaman dalam berbahasa Inggris. Selain itu adalah ingin menunjukkan dan memperkenalkan bahwa Pare sesuai dengan julukannya sebagai “Kampung Inggris” maka masyarakatnya juga harus bisa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris.

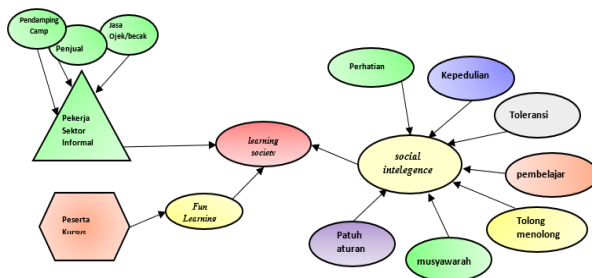
Selanjutnya pada implementasi berbahasa Inggris tidak hanya di lembaga kursus saja, akan tetapi sampai pada wilayah camp, artinya para peserta dianjurkan mengikuti kegiatan di camp. Karena di camp mereka wajib berbahasa Inggris. Apabila ditemui dari para peserta yang tidak berbahasa Inggris di camp, maka mereka akan mendapatkan punishment (hukuman) yang berlaku di camp tersebut.

Kampung Inggris mempunyai karakter yang sangat unik, dimana para peserta yang masuk dalam proses *learning society* dituntut untuk aktif berkomunikasi satu sama lain, hal ini perlu pembiasaan dalam membangun komunikasi berkala. Karena dengan membangun



komunikasi antar manusia, pada istilah lain sedang membangun kecerdasan sosial (*sosial intelegence*). Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh Septian Widasta (2017:32) bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan berinteraksi baik secara kelompok ataupun individu yang terkait erat dengan kultural serta kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dan bergaul dengan orang disekelilingnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berinteraksi merupakan proses komunikasi yang fundamental baik secara verbal maupun non-verbal.

Pembiasaan berkomunikasi diatas memberikan arti bahwa menerapkan ilmu dengan suasana menyenangkan (*fun learning*) akan lebih cepat dipahami, sehingga tidak ada satupun dari peserta yang mempunyai *anxiety* (kegelisahan/kekhawatiran) dalam menyampaikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keterlibatan pekerja sektor informal yaitu pendamping camp dalam menerapkan aktifitas *learning society* bersifat partisipasi. Berikut adalah simulasi sosiogram pola pembiasaan yang ada di Kampung Inggris



Gambar 8. Simulasi Sosiogram pada Pembiasaan

a. Aturan-aturan yang ketat

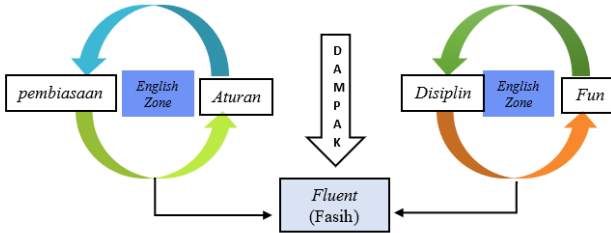
Dari hasil temuan penelitian aturan yang diterapkan dimasing-masing lembaga sangat beragam, seperti halnya di Mahesa *Princess Homestay* ditemukan area berbahasa Inggris atau dalam istilah lain adalah *English Zone*. Keterlibatan peserta menunjukkan aktifitas *learning society*, dimana mereka aktif berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Peneliti menyimpulkan tidak ada disiplin tanpa aturan, maka aturan harus berlaku pada setiap orang yang ingin pandai berbahasa Inggris khususnya. Camp adalah tempat tinggal sementara, sama halnya seperti kos atau kontrakan yang ada di Kampung Inggris Pare, namun camp itu sebutan tempat tinggal yang didalamnya ada pengawasan, belajar dan pelatihan. Sehari-hari di dalam camp tersebut ada aturan-aturan menerapkan kemampuan Bahasa Inggris. Makna dari “membuat aturan” menunjukkan bahwa agar aktifitas *learning society* lebih tertata, maka mereka membuat aturan, setting tempat dan lokasi kegiatan untuk sehari-hari menerapkan kemampuan berbahasa Inggris.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa peraturan yang telah dibuat dan disepakati memberikan dampak yang nyata bahwa para peserta enjoy dan mengikuti peraturan dari masing-masing camp. Kesimpulan peneliti mengenai aturan adalah segala hal dalam bentuk keputusan yang disepakati dan harus ditaati serta dilaksanakan. Sehingga terbangun norma-norma didalam keluarga ataupun masyarakat sebagai pedoman supaya manusia tertib dan teratur serta terarah dengan tujuan atau kepentingan masing-masing individu. Pola



aturan yang ada di Kampung Inggris, khususnya camp adalah sebagai berikut:

Gambar 5.4 Pola Aturan Umum di Cam



b. Saling Belajar

Masyarakat desa Tulungrejo dan Pelem di Kampung Inggris sangat toleran dengan adanya berbagai bentuk pembelajaran. Berbagai bentuk pembelajaran tersebut diantaranya adalah kegiatan pidato yang dapat disaksikan oleh umum, kegiatan lomba kompetisi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang diadakan untuk umum, kegiatan wawancara menggunakan Bahasa Inggris dengan warga sekitar, belajar kelompok di tempat-tempat umum, dan kebebasan penggunaan Bahasa Inggris dimanapun berada. Masyarakat sekitar tidak akan mencela aktifitas-aktifitas belajar tersebut dengan syarat bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu norma-norma yang ada.

Informan SO yang belajar Bahasa Inggris secara otodidak juga meminjam buku dari peserta kursus dan sering bertanya kepada mereka. Tetapi SO tidak pernah mau mengikuti kursus gratis dikarenakan menurutnya dia berada di Kampung Inggris tujuannya adalah bekerja bukan menjadi guru sehingga bagi SO tidak perlu kursus

dan cukup otodidak serta belajar dengan orang-orang sekitar saja.

Selanjutnya SO juga mengungkapkan bahwa tujuan menerapkan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu ingin menarik pelanggan dan melariskan dagangannya, melancarkan usahanya, disamping untuk memotivasi peserta kursus. Juga untuk menggerakkan pedagang lainnya, serta ingin memperkenalkan dan membuktikan bahwa Kampung Inggris memanglah kampung yang dimana banyak orang mampu berbahasa Inggris. SO juga ikut bergabung di komunitas PKL SAEF (*Seller Assosiation English Village*).

Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh Sudjana (2001) yang menjelaskan bahwa kegiatan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan non formal yang menerapkan strategi pembelajaran partisipatif mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), dimana kebutuhan belajar yang ada dikarenakan adanya kehendak atau kebutuhan masyarakat; 2) berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*) yaitu direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya; 3) berpusat pada peserta didik (*participant centered*) yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasarkan dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik; 4) berangkat dari pengalaman belajar (*expermental learning*) yaitu kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilakukan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik. Belajar sepanjang hayat merupakan proses kontinum dari elemen-elemen yang saling



berkaitan (interdependent), yang dilandasi oleh kebutuhan individu dalam pendidikan sepanjang hidupnya.

Selanjutnya menurut UNESCO dalam mewujudkan lifelong learning melalui *educational society* ada empat pilar yang harus dipenuhi (Delors, 1996) yakni:

1. *Learning to know*

Acquiring a body of knowledge and also a thirst for knowledge, learning how to learn throughout one's life, completing basic education and still being full of curiosity, the desire to gain a better understanding of the world and other people.

Memperoleh pengetahuan dan juga belajar bagaimana belajar sepanjang hidup, menyelesaikan pendidikan dasar dan memenuhi rasa keingintahuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan orang lain.

2. *Learning to do*

How can we incorporate the methods and knowledge that people learn into a package of skills. Skills is a better description of what you have to have nowadays to be self confident and able to deal with the various challenges of working life.

Bagaimana seseorang bisa menggabungkan metode dan pengetahuan yang dipelajari ke dalam sebuah keterampilan agar menjadi lebih nyaman dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan kerja.

3. *Learning to live together*

Learning to live together is a perfectly ordinary thing. It is essential in the world we live in, given the resurgence of populism that we are witnessing everywhere.

Belajar untuk hidup bersama adalah hal yang sangat luar biasa. Hal ini penting dalam kehidupan seseorang.

4. *Learning to be*

Finally, learning to be. This is the most difficult thing of all: fully developing the creative potential of each individual, in all its richness and complexity.

Setelah ketiga pilar terpenuhi, yang terakhir adalah mengembangkan potensi kreatif setiap individu dalam segala hal. Menjadikan diri kita sebagai seseorang yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan serta potensi masing-masing individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan masyarakat gemar belajar atau *learning society*. Terbentuknya masyarakat gemar belajar (*learning society*) merupakan wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang mendorong terbukanya kesempatan menuntut setiap orang, masyarakat, organisasi, serta institusi sosial belajar lebih luas. Sehingga tumbuh semangat dan motivasi untuk belajar mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat, dan memperkuat keberdayadidikan (*educability*) agar mampu mendidik diri dan lingkungannya (Kamil, 2009 : 23).

Selanjutnya Yahui Su (2010) menjelaskan *learning society* sebagai “*a society which takes learning as the main*



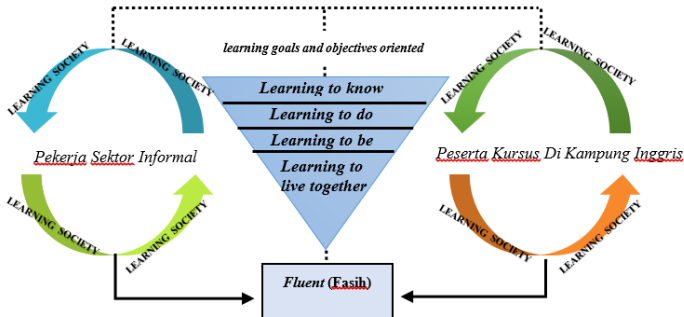
concern” yang artinya sebuah masyarakat yang mengambil pembelajaran sebagai perhatian utama. Selanjutnya dijelaskan kembali bahwa “*learning in the learning society is encapsulated by two requirements: our awareness of learning and our intention to learn*”. Belajar di learning society dirumuskan oleh dua persyaratan: kesadaran belajar dan niat untuk belajar.

Senada dengan Hutchins (dalam Jarvis, 2007:101) mengartikan masyarakat gemar belajar sebagai “*a society when everybody would have the opportunity to learn and develop themselves through part-time education, as society was organised to facilitate such opportunities*”. Artinya bahwa masyarakat learning society adalah sebuah masyarakat ketika semua orang mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri melalui pendidikan paruh waktu, sebagai masyarakat yang diselenggarakan untuk memfasilitasi peluang tersebut.

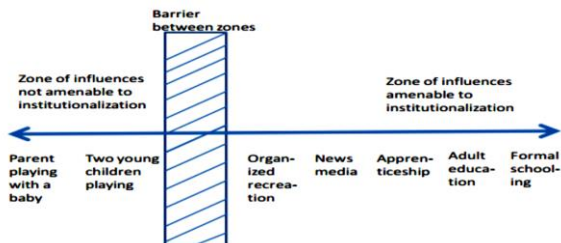
Sudjana (2000) menjelaskan Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan atau sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Sumber informasi tentang kebutuhan belajar adalah peserta didik atau calon peserta didik, masyarakat dan atau organisasi. Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu peserta didik

untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Berikut digambarkan tentang siklus kebutuhan belajar.

Gambar 9. Siklus Kebutuhan Belajar



Proses pembelajaran dikampung Inggris menekankan pada pola belajar orang dewasa, sudut pandang mengenai pendidikan orang dewasa ditekankan bahwa orang dewasa mempunyai konsep diri yang sangat kuat. Senada dengan yang telah diungkapkan oleh Merriam, Sharan, B. & Brockett, Ralph, G. (2007) bahwa bahwa pendidikan orang dewasa adalah praktik di mana orang dewasa terlibat dalam pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan kegiatan untuk mendapatkan bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai baru.

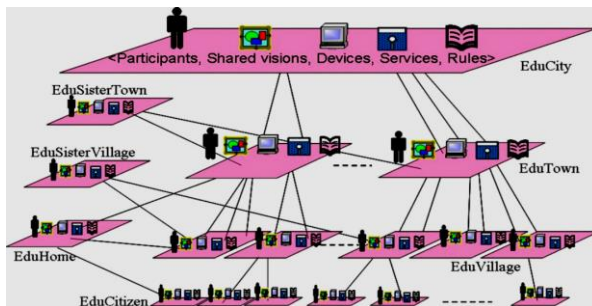


Gambar 5.6 Keterlibatan Orang Dewasa Dalam Pembelajaran



Pendidikan orang dewasa sangat terkait dengan pengalaman belajar sepanjang hayat, dan orang dewasa telah mengumpulkan pengalaman hidup yang membantu mereka memahami teori, situasi, dan situasi yang berbeda dalam kehidupannya masing-masing. Cropley (1980) dalam Monica Turturean (2015, 1215-1220), mengungkapkan orang dewasa menempatkan pengalaman belajar yang berbeda dalam rangkaian pembelajaran, dari informal ke formal. Cropley mencoba menjelaskan bahwa orang dewasa terpengaruh pendidikan yang dapat dilembagakan atau tidak.

Selanjutnya dalam publikasi ilmiah pendidikan Chang et al., (2003) dalam Chang, Cheng, Deng, & Chan, (2007: 234-249) menyatakan hasil pengamatan struktur jaringan pada learning society menunjukkan bahwa desain educities berikut ini dapat membantu meningkatkan interaksi sosial.



Gambar 5.7 Struktur Jaringan pada *Learning Society*
Sumber: Chang, Cheng, Deng, & Chan (2007:234-249)

Dari gambar diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa cara belajar orang dewasa tidak harus dilembagakan

namun bisa membangun seperti komunitas, majelis taklim, PKK, dan lain-lain. Dari hal tersebut proses learning society yang berada di Kampung Inggris dapat ditarik kesimpulan bahwa learning society berlaku di setiap sektor dan berjalan baik serta bisa dibuktikan dengan cara ilmiah.

Terdapat beberapa kekhasan terkait keterlibatan pekerja sektor informal dalam aktifitas learning society sebagai berikut ini.

a. Bagi Para Penjual Makanan dan Minuman

1) Aktifitas Belajar Sepanjang Hayat

Para pedagang ikut terlibat dalam *learning society* terutama dalam proses komunikasi. Interaksi penjualan bagi para pedagang adalah sebuah aktifitas yang merupakan rutinitas dalam keseharian. Terdapat proses belajar sepanjang hayat. Pedagang atau penjual, akan melakukan proses belajar tersebut. Dengan menerapkan pola pembiasaan berkomunikasi, maka akan mempunyai karakter yang sangat unik, sehingga akan disenangi para pembelajar. Pembimbing camp juga demikian, mereka adalah pekerja sektor informal yang membina pada pembelajar di camp masing-masing. Mereka harus berkomunikasi secara aktif dengan pembelajar. Tidak hanya belajar di lembaga tapi juga belajar di camp. Bukankah mereka para pembimbing camp ini, pada awalnya juga pembelajar. Pekerja sektor informal seyogyanya dituntut untuk aktif berkomunikasi satu sama lain, agar dagangan mereka laris manis, agar camp-nya menarik minat pembelajar, dan agar memiliki pelanggan yang lebih banyak. Hal ini perlu pembiasaan dalam membangun komunikasi berkala. Karena dengan



membangun komunikasi antar manusia, pada istilah lain sedang membangun kecerdasan sosial (social intelligence), sehingga memberikan dampak positif peningkatan ekonomi.

2) Pekerjaan yang Tetap Untuk Penghasilan

Pekerjaan yang sudah lama digeluti adalah berjualan. Ada kesadaran dan upaya terus beraktualisasi diri para pekerja sektor informal, terus memicu atau membiasakan diri dalam memiliki kemampuan disegala bidang, khususnya kemampuan Bahasa Inggris. Dengan meningkatkan kemampuan tersebut maka secara tidak langsung pelanggan akan bertambah, penghasilan juga akan bertambah.

Tidak ada satupun para informan yang mengatakan tidak untuk tidak belajar. Kesan yang muncul dari para informan memberikan representasi pola pikir yang unik dan memberi kesimpulan bahwa belajar seperti layaknya orang bernafas, ketika nafas berhenti maka kehidupan akan berakhir, maka belajar sepanjang hayat seperti menjadi prinsip pada setiap sendi-sendi kehidupan mereka.

Pedagang di kampung Inggris pada pandangannya bahwa dengan menerapkan kemampuan Bahasa Inggris, maka dagangan mereka akan “laris”, akan tetap bisa dijadikan sebagai satu-satunya penopang ekonomi keluarga, seperti penjual makanan, penjual batagor-siomay, penjual es cincau, pukis laba-laba dan sebagainya. Kemudian selanjutnya adalah ikut serta dalam proses “pembiasaan” dengan kemampuan yang dimiliki oleh

mereka merasa ikut serta dalam proses pembiasaan bagi para peserta kursus.

3) Memiliki Rasa Bangga

Para pedagang makanan memiliki rasa bangga dapat menerapkan kemampuan Bahasa Inggris. Cara belajar orang dewasa tidak harus dilembagakan namun bisa membangun seperti komunitas-komunitas. Terlepas dari itu semua Kampung Inggris memberikan pandangan yang sama, bahwa cara belajar orang dewasa disana menunjukkan proses learning society yang natural. Para pelaku sosial memotivasi dirinya baik motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik yang berdampak pada keluwesan dalam berbahasa asing, kemudian dari pada itu pelaku sosial juga mendapatkan dampak pada peningkatan penghasilan karena fasih dalam berbahasa sehingga para pengunjung sangat amat senang.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang atau kelompok baik secara fisik, mental, fikiran, dan berbagai interaksi secara tidak langsung menjadi added value (nilai tambah) baik finansial atau bahkan nonfinansial. Sehingga para pekerja disektor nonformal yang berada dikampung Inggris memiliki kebanggaan yang sangat tinggi. Hal tersebut mutlak dirasakan dan dimiliki oleh sebagian besar orang yang ada di Kampung Inggris.

b. Bagi Para Penyedia Transportasi

- 1) Keterlibatan yang dilakukan antara penyedia jasa transportasi dengan para peserta kursus adalah bagian dari proses belajar sepanjang hayat.
- 2) Mempertahankan Pekerjaan dan memperoleh penghasilan



- 3) Para penyedia jasa transportasi memiliki kekhasan dalam aktifitas learning society yaitu untuk mempertahankan pekerjaan yang sudah digeluti selama ini dan untuk memperoleh penghasilan.

c. Bagi Pengelola/ Tutor Camp

- 1) Aktifitas Belajar Sepanjang Hayat

Pembimbing camp juga demikian, mereka adalah pekerja sektor informal yang membina pada penghuni camp di camp masing-masing. Mereka harus berkomunikasi secara aktif dengan penghuni camp. Tidak hanya belajar di lembaga tapi juga belajar di camp. Bukankah mereka para pembimbing camp ini, pada awalnya juga peserta kursus. Pekerja sektor informal seyogyanya dituntut untuk aktif berkomunikasi satu sama lain, agar camp-camp menjadi daya tarik dalam proses pembiasaan Bahasa Inggris, agar camp-nya menarik minat peserta kursus/penghuni dan agar memiliki pelanggan yang lebih banyak. Hal ini perlu pembiasaan dalam membangun komunikasi berkala. Karena dengan membangun komunikasi antar manusia, pada istilah lain sedang membangun kecerdasan sosial (social intelligence), sehingga memberikan dampak positif peningkatan ekonomi.

- 2) Berbagi Ilmu dan Bermanfaat

Masyarakat di Kampung Inggris sangat toleran dengan adanya berbagai bentuk pembelajaran yang berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (learning goals and

objectives oriented). Memeroleh pengetahuan adalah bagian dari belajar sepanjang hidup, rasa keingintahuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan orang lain merupakan sarana yang baik untuk praktek ataupun aktualisasi dirinya.

Masyarakat maupun warga belajar yang berda dikampung Inggris mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan adanya proses learning society. Fenomena yang terjadi adalah simbiosis mutualisme. Proses saling menguntungkan ini yang perlu diadopsi oleh sebagian masyarakat diluar guna mendapatkan arti belajar sepanjang hayat.

Bagi para pembimbing camp, hal ini adalah sebuah proses saling membelajarkan satu sama lain, adanya proses saling belajar dan berbagi ilmu tentang penerapan kemampuan Bahasa Inggris.

a. Problematika Keterlibatan Pekerja Sektor Informal dalam Aktivitas Learning Society

Problematika keterlibatan pekerja sektor informal yaitu penjual makanan minuman dan penyedia jasa transportasi (tukang becak dan ojek) dalam aktifitas learning society di Kampung Inggris banyak memiliki kesamaan. Dalam hal ini jika dibandingkan problematika keterlibatan pekerja sektor informal pembimbing atau pengelola camp.

- 1) Penjual Makanan dan Minuman



- a) Kurangnya kemampuan pengucapan Bahasa Inggris bagi para pedagang menjadikan kendala dalam proses komunikasi dengan para peserta kursus.
- b) Tidak banyak memiliki vocabulary (perbendaharaan kata) yang dimiliki oleh para pedagang.
- c) Lembaga kursus Bahasa Inggris tidak maksimal dan kurang intens (terus menerus) mendampingi para pekerja sektor informal para pedagang untuk melatih dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.
- d) Sekitar 3 tahun terakhir ini, tidak semua lembaga ada kelas khusus (kursus) bagi para pekerja sektor informal untuk mengikuti kursus, yang ada dan masih berjalan hanya di lembaga BEC (Basis English Course) di Jalan Anyelir nomer 8 Singgahan Tulungrejo.

2) Penyedia Jasa Transportasi

- a) Para penyedia jasa yakni para tukang becak dan ojek tidak banyak memiliki vocabulary (perbendaharaan kata) yang dimiliki
- b) Kurang yakin dan percaya diri para penyedia jasa transportasi dalam berkomunikasi dengan para peserta kursus Bahasa Inggris di Pare.
- c) Lembaga kursus kurang intens (terus menerus) mendampingi para pekerja sektor informal para penyedia jasa transportasi untuk melatih dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

d) Sekitar 3 tahun terakhir ini, tidak semua lembaga ada kelas khusus (kursus) bagi para pekerja sektor informal untuk mengikuti kursus, yang ada dan masih berjalan hanya di lembaga BEC (Basis English Course) di Jalan Anyelir nomer 8 Singgahan Tulungrejo.

3) Pembimbing atau Pengelola Camp

a) Adanya kendala pengelola camp mendapatkan tenaga pendamping di camp, sehingga untuk sementara memberikan penawaran bagi tutor di kursus untuk bersedia atau bahkan beberapa alumni camp yang masih tinggal di Kampung Inggris mendalami Bahasa Inggris dijadikan pendamping atau pembimbing di camp tersebut.

b) Adanya persaingan antara beberapa camp, untuk mendapatkan peserta kursus yang bertempat tinggal di camp.

b. Aspek-Aspek Pendukung Keterlibatan Pekerja Sektor Informal

1) Penjual makanan dan Minuman

a) Memiliki semangat yang tinggi untuk menerapkan kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki agar dagangannya lebih laku dan jumlah pelanggan lebih banyak lagi. Karena berdagang atau berjualan adalah sebagai penghidupan sehari-hari mereka.

b) Ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh para peserta kursus adalah bagian dari



aktifitas, yaitu aktifitas belajar, mengasah dan berusaha secara terus menerus dalam komunikasi bahasa Inggris.

- c) Lembaga kursus memberikan reward bagi pedagang berjalan di depan lembaga.

2) Penyedia Jasa Transportasi

- a) Mereka masih bersedia mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh lembaga kursus agar para jasa transportasi ini dapat menerapkan dan menambah kosakata.
- b) Berusaha untuk menerapkan kemampuan komunikasi yang dimiliki walaupun sangat sedikit.
- c) Mereka para penyedia jasa transportasi mendapatkan reward, sama halnya dengan para pedagang yaitu sebagai para jasa transportasi di depan lembaga kursus, ikut serta menerapkan kemampuan Bahasa Inggris agar memberikan pembiasaan kepada peserta kursus sehingga ini merupakan kebanggaan bagi mereka.

3) Pembimbing atau Pengelola Camp

- a) Bagi para pembimbing camp mereka dapat mengembangkan ragam program pilihan yang cocok bagi para penghuni camp, sesuai kebutuhan peserta kursus (penghuni camp). Karena camp sama halnya dengan kos yang memberikan pendapatan bagi para pengelola camp.

- b) Menambah penghasilan bagi para pemilik camp. Dengan bertambahnya jumlah pelanggan atau penghuni camp maka akan semakin menambah penghasilan pengelola camp. Apalagi masa libur anak-anak sekolah datang, maka datang pulalah rezeki para pengelola camp.
- c) Para pembimbing/Tutor camp dapat fasilitas tempat tinggal gratis selama menjadi pembimbing di camp tersebut.
- d) Memanfaatkan peluang Kampung Inggris yang luxury branded. Sehingga selain membuka camp, rata-rata ada usaha sampingan seperti: jasa transportasi (travel), membuka toko, membuka warung makanan/catering, menjual pulsa, menerima jasa laundry, menjual pernik oleh-oleh khas Kampung Inggris dan lain sebagainya.



BAB IV Simple English

Chapter 1

ALPHABET AND SPELLING

Abjad dan Pengejaan

Aa [ei; ə]	Bb [bi:]	Cc [si:]	Dd [di:]	Ee [i:]	Ff [ef]	Gg [dʒi:]
Hh [eit□]	Ii [ai]	Jj [dʒei]	Kk [kei]	Ll [el]	Mm [em]	Nn [en]
Oo [əʊ]	Pp [pi:]	Qq [kju:]	Rr [a:]	Ss [es]	t [ti:]	Uu [ju:]
Vv [vi:]	Ww [ˈdʌblj:]	Xx [eks]	Yy [wai]	Zz [Brit. zed; Am.: zi]		

Song :

A B C D E F G, H I J K L M N O P,

Q R S, T U V, W X, Y and Z

Now you know your ABC's

Next time you can sing with me

Conversation:

SMITH : What is your name ?

JACKY : My name is Jacky

SMITH : How do you spell your name ?

JACKY : J _ A _ C _ K _ Y

SMITH : Where are you from ?

JACKY : I am from Pare

SMITH : Thank you very much

JACKY : You are welcome

Expression:

- | | |
|--|-------------------------------------|
| - Are you done ? | = Sudah selesai ? |
| - Yes, I'm done. | = Ya, sudah. |
| - Not yet, I'm still working
mengerjakan. | = Belum, saya masih
mengerjakan. |
| - Repeat after me ! | = Tirukan saya ! |
| - Please come forward ! | = Silahkan maju ke
depan ! |
| - Stand up | = Berdirilah ! |
| - Sit down ! | = Duduklah ! |
| - Come in, please ! | = Silahkan masuk ! |



Chapter 2

GREETING, ASKING CONDITION AND PARTING

Menyapa, Menanyakan Keadaan dan Perpisahan

English Greeting Expressions

There are many ways of greeting people, both formal and informal. The speaker's task is to choose the appropriate one for the situation. It is also useful to know lots of different ones so as to not repeat yourself when you meet a number of people at the same time. As with any other aspect, you need to be careful about using informal expressions with people who you do not know well or whose rank or status is higher than yours.

A. Greeting

1. Formal Way

- Good Morning
- Good Afternoon
- Good Evening
- Good Day
- Good Night
- Hello, Good Morning
- Hello, Good Afternoon, Sir
- Hello, Good Evening, MadamHi,
- Good Morning, Mr. Jack
- Hello, Good Day, Miss Ida

2. Informal Way

- Hi/Hello
- Hi, guys

- Hi, Marry
- Hello, Buddy
- Hi, There
- Hello, There
- Morning Ani
- Hi, Andy, morning
- Hello evening/Good evening Ahmad

B. Asking Condition

1. A Formal Way

- How are you today?
- How do you do?
- How is Mr. Imam's health now?
- Would you tell me about Mr. Andy's business?

Responds

- I am all right. Thank you.
- I am fine. Thank you.
- I am very well. Thank you.
- Mr. Imam is getting better now
- It is hard to say. I think Mr. Andy's business is rather going down.

2. An Informal Way

- How are you ?
- How are you today?
- How's life?
- What's up?
- How are you doing?
- How is everything?
- How are things?
- Is everything all right / fine / OK?



- Is everything under control?
- Are you doing okay?
- How is it going?
- Have you been all right?
- How are you getting on?
- How are you getting along?

Responds

- Fine, thanks.
- Very well, thanks.
- Not too bad.
- So, so.
- Not too well.
- Couldn't be better.
- Great./Okay
- All right.
- It could be worse.
- Wonderful.
- Everything is under control.
- Not too fit.

Model of conversation

Conversation 1 :

ADI : Hi Amy, morning! Are you doing okay?

AMY : Couldn't be better. And how about you?

ADI : Not too well. I just got angry with my boss.

AMY : Adi, how about watching a movie? Agree?

ADI : Sure thing. Let's go now!

Conversation 2 :

Mr. Ali : Hello everyone. How are you today?

Workers : Very well, thank you. How about you Sir?

Mr. Ali : Fine, thank you. Anik, will you help me?

Anik : Yes Sir, what can I do for you?

Mr. Ali : Well, I need some examples our product.

Anik : Okay, wait minutes here they are.

Mr. Ali : Thank you Anik.

Anik : you are welcome.

C. Asking Condition

1. Formal

- It was nice talking with you. Good bye!
- Well, it was nice to meet you. Good bye!
- I really have to go. Good bye!
- Thank you for your time. Good bye!

2. Informal

- It's time to go, see you.
- I gottago, so long.
- I'm leaving, bye now.
- Time to hit the road, see you letter!
- I must be off, chow
- Better be going, adios.
- I'am off, aloha.
- I'm gone
- Hasta la vista.
- I've to go, see you around!
- I'd better go now, see you later!



Chapter 3

FAREWELL TO END CONVERSATION

Perpisahan Mengakhiri Percakapan

A. Formal Way

- Well, it is the time to farewell. Thank you very much. Good bye!
- It was nice to meet/ see you. Good bye!
- Well, I think I have to go now. I was very glad to see you. Good bye!
- Thank you very much for your time. See you soon. Good bye!
- It was nice talking to you Mr. Agus. I was very happy to be with you.

B. Informal Way

- We are off. Adios everyone.
- Better be going now. So long guys.
- We'd better to go now. See you then.
- Well everyone. I am gone now. Good day.
- Well Andre, nice to see you but I gotta go now. See ya....
- Sorry Intan, I must be off. See ya, chow....

C. Model of Conversation

Conversation 1 :

Mr. Ahmad : Well it was nice talking with you. I hope we'll meet again soon. See you later. Good bye.

Mr. John : It was very nice to see you too. Have a good time. Good bye.

Conversation 2 :

Fathimah : Well Budi. Nice to see you. I hope I'll see you soon. Bye

Budi : Nice to see you soon, Fathimah. So long.

Conversation 3 :

Ida : Anita, I am sorry I must be off now. My mother is waiting for me to go shopping. See you later, chow.

Anita : Okay, don't forget tonight, see you around. Bye now.



Chapter 4

INTRODUCTION

Pengenalan

A. Self Introduction

Well ladies and gentlemen. I would like to introduce my self to you. My full name is Fikriyatul Mufidah. You can call me Fifi. I am from Pare Kediri. I am thirteen years old. I stay at Anyelir Street 4B Pare. My hobby is reading a book. I am a student of Chambridge English Course PARE. That's all my introductions. Thanks.

B. To Introduce Ourselves

Dina : Helo, my name is Dina Mariana.

Joko : My name is Joko Santoso. Ypu can call me Joko.

Dina : Nice to meet you Joko. You can call me Dina.

Joko : Nice to meet you too. By the way, where you from?

Dina : I am from Surabaya, and you?

Joko : I'm from Bandung. Where do you go to school?

Dina : I go to State Junior High School 1 Surabaya, and you?

Joko : I go to State Junior High School 2 Pare.

C. Introduction Someone

Mary : Hi Jack, good morning.

Jack : Good morning Mary.

Mary : How are you today?

Jack : I'm fine, thanks.

Mary : Jack, this is my friend, Jessica.

Jack : My name is Jack.

Jessica: How do you do?

Jack : How do you do?

Jack : I'm glad to meet you Jessica.

Jessica: I'm glad to meet you too. By the way, what are you ?

Jack : I'm a student of State Junior High School 2 Pare. And you?

Jessica: I'm a student of State Junior High School 1 Kediri. Thank you.

NOTE : How do you do adalah ungkapan khusus yang hanya diucapkan saat pertama kali bertemu dan tidak digunakan pada pertemuan berikutnya dan jawabannya juga sama, *how do you do*.

Expressions:

- Pay attention, please = Tolong perhatikan!
- Once again! = Sekali lagi
- Write down on your book! = Tulislah dibukumu!



- Listen to me! = Dengarkan saya!
- Wait a minutes = Tunggu sebentar!

Chapter 5

INVITATION

Undangan, Ajakan

A. Giving a invitation

▪ Formal

Would you like to... (Verb 1)

- Would you like to join me?
- Would you like to take a walk with me?
- Would you like to go shopping?
- Would you like to come along with me?

▪ Informal

Let's ... (Verb 1)

- Let's take a walk!
- Let's go to cafeteria!
- Let's go swimming!
- Let's dance

How about ... (Ving)

- How about going to movie tonight?
- How about staying at my place?
- How about taking a walk?

Why don't ... (S + V1)

- Why don't you join me?
- Why don't you come with me?
- Why don't we go to movie tonight?
-

B. Accepting Invitation



- **Formal**

- Thank you, I'll be glad to.
- Thank you, I'd like to very much.
- Thank you, I'd love to.

- **Informal**

- Thank's, I'd love to.
- Thank's, I'd like to.
- Sure, that sounds great.
- Sure, that sounds like a lot of fun.
- Yes, with pleasure.

C. Refusing Invitation

- **Formal**

- I would like to, but I don't have much time.
- I'd like to, but my mother is in hospital now.
- I'm sorry, but you can invite me some other time.
- Thank you, but I'm afraid.
- That's very kind of you, but I;m afraid.

- **Informal**

- Thanks, but I don't have much time.
- No, thanks.

Chapter 6

NUMERALS

Bilangan-bilangan

A. Cardinal Numbers (bilangan biasa)

1 one	11 eleven	30 thirty
2 two	12 twelve	40 forty
3 three	13 thirteen	50 fifty
4 four	14 fourteen	60 sixty
5 five	15 fifteen	70 seventy
6 six	16 sixteen	80 eighty
7 seven	17 seventeen	90 ninety
8 eight	18 eighteen	99 ninety
9 nine	19 nineteen	
10 ten	20 twenty	

100	one hundred
101	one hundred one / one hundred and * one
1000	one thousand
1250	one thousand two hundred fifty
100.000	one hundred thousand
125.000	one hundred twenty five thousand



1.000.000 one million

1.000.000.000 one billion

B. Ordinal Number (Bilangan Bertingkat)

Digunakan untuk menyatakan tanggal dan tingkat.

1 st first	11 th eleventh	21 st	twenty first
2 nd second	12 th twelfth	22 nd	twenty second
3 rd third	13 th thirteenth	23 rd	wenty third
4 th fourth	14 th fourteenth	30 th	thirtieth
5 th fifth	15 th fifteenth	40 th	fortieth
6 th sixth	16 th sixteenth	50 th	fiftieth
7 th seventh	17 th seventeenth	60 th	sixtieth
8 th eight	18 th eightteenth	70 th	seventieth
9 th ninth	19 th nineteenth	80 th	eightieth
10 th tenth	20 th twentieth	90 th	ninetieth

100 one hundredth

101 one hundredth first

1000 one thousandth

1250 one thousand two hundred fiftieth

100.000 one hundred thousandth

125.333 one hundred twenty five thousand three hundred thirty third

1.000.000.000 one billionth

Example:

1. That girls is my **first** daughter = Anak perempuan itu adalah putri saya yang pertama.
2. It is the **twenty first** century = Kini abad ke dua puluh satu.
3. On **10th** of Agustus 1974 = Dibaca on **the tenth** of August nineteen seventy four

C. Fraction Numbers (Bilangan Pecahan)

$1/2$ = a half

$1/4$ = a fourth atau a quarter

$1/3$ = a third

$2/3$ = two third

$3/4$ = three fourth

$72/3$ = seven and two third

0.5 = zero point five

3.8 = three point eight

123.236 = one hundred and twenty three point
three six

Notes :

- a. Bilangan pecahan di belakang tanda titik dibaca satu demi satu.



- b. **000,75** dalam bahasa Indonesia, bilangan pecahan diberi tanda koma, dibaca: seribu koma tujuh lima atau seribu dan tujuh lima perseratus. Sedangkan dalam bahasa Inggris bilangan pecahan tersebut harus diberi tanda titik. Jadi, **1000.75** dan dibaca one thousand point seven five.

D. MULTIPLICATIVE NUMBER

- Satu kali = once
- Dua kali = twice
- Tiga kali = three times
- Empat kali = four times
- Lima kali = five times
-kali = times
- Berkali-kali = Many times
- Dua kali lipat = Two fold
- Tiga kali lipat = Three fold
- Tujuh kali lipat = Seven fold

E. Numerations :

$7 + 2 = 9$ => seven plus two equals/seven and two is nine

$8 - 3 = 5$ => eight minus three is five/ eight less three is five

$4 \times 3 = 12$ => four times three is twelve/ four (is) multiplied by three is twelve

$12 : 3 = 4$ => twelve (is) divided by three is four

$2^2 = 4$ => two squared is four/ two the second power is four

$2^3 = 8$ => two cubed is eight/ two the third power is eight

$\sqrt{9} = 3$ => the square root of nine is three

$\sqrt[4]{16} = 2$ => the fourth root of sixteen is two

Conversation :

Nia : Mike, how many people are in the meeting room now?

Mike : Let me count first. One, two, three,..... twenty five.

Nia : How many people?

Mike : For about twenty five people. Fifteen gentlemen, six ladies, and four children.

Nia : And do you know who the first speaker is?

Mike : Yes, I do. He is Mr. Harry.

Expressions :

- Clean the white board = Bersihkan papan tulis itu
- I am sorry for coming late = maaf saya datang terlambat
- See you then = Sampai jumpa
- Hurry up = Cepetan!
- Up your hand = Angkat tanganmu
- See you later = Sampai jumpa lagi



Chapter 7

DAYS, MONTHS, DATES AND YEARS

Hari, Bulan, Tanggal dan Tahun

A. Days

Sunday	: Minggu	Thursday	: Kamis
Monday	: Senin	Friday	: Jum'at
Tuesday	: Selasa	Saturday	: Sabtu
Wednesday	: Rabu		

Conversation :

QUESTION : What day is today?

ANSWER : Today is Wednesday

QUESTION : What day is tomorrow?

ANSWER : Tomorrow is Thursday

QUESTION : What day was yesterday?

ANSWER : Yesterday was Tuesday

QUESTION : What day is before Monday?

ANSWER : Before Monday is Sunday

B. Month

January	April	July	October
February	May	August	November
March	June	September	Desember

Conversation :

QUESTION : What month is this month?

ANSWER : This month is November

QUESTION : What month is next month?

ANSWER : Next month is December

QUESTION : What month was last month?

ANSWER : Last month was October

QUESTION : What month is after February?

ANSWER : After February is March

C. Dates And Years

Ada beberapa cara dalam penulisan tanggal :

1. **Di Inggris**, tanggal ditulis dalam urutannya yang wajar: date/ month/ year, sedangkan di **Amerika** menggunakan susunan: month/date/year seperti contoh di bawah ini:

Di Inggris : *10 June 1973 atau 10th of June 1973*

Di Amerika : *June 10, 1973*

2. All-figure dates (tanggal yang terdiri atas bilangan atau angka seluruhnya)

Banyak orang menggunakan angka sebagai pengganti bulan : *January* adalah 1, *February* adalah 2 dst.

Di Inggris, dalam sistem ini :6-4-74 berarti 6th of April 1974 (*April the sixth atau the sixth of April, nineteen seventy four*) = 6 April 1974



Di Amerika Serikat, 6-4-74 berarti *June the fourth* atau *June fourth, nineteen seventy four* = June 4, 1974 = 4 Juni 1974

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan, sebaiknya tidak menggunakan sistem ini.

Conversation :

Betty : Beckham, how many times do you study English in a week?

Beck : I study English five times in a week, Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, and Friday. Saturday and Sunday are off

Betty : by the way, when were you born?

Beck : I was born on Friday, 22nd of August 1990, and now I'm eighteen years old.

What about you, Where were you born?

Betty : I was born in Kediri

Expressions:

- I want to wash my hand = Saya mau belakang (laki-laki)
- I want to powder my nose = Saya mau belakang (perempuan)
- Forget it! = Lupakan saja!
- Beg your pardon! = Mohon diulangi
- Keep silent = Diam lah!

Chapter 8

TIME

Waktu

What time is it? = Jam berapa sekarang?

(*British System*)

What is the time? = jam berapa sekarang?

(*Amerikan System*)

1. Kalau Tepat

(1.00) = it is one o'clock

(2.00) = it is two o'clock sharp

2. Kalau Kurang, menggunakan “to” (kata “o'clock” tidak digunakan lagi)

(5.55) = it's five minutes to six

(9.40) = It's twenty minutes to ten

3. Kalau lewat, menggunakan “past”

(10.10) = It's ten minutes past ten

(11.20) = It's twenty minutes past eleven

4. Kalau lewat Setengah, menggunakan “half past”

(7.30) = It's half pas seven

(10.10) = It's half pas ten

5. Kalau Kurang Seperempat, menggunakan “a quarter to”



(2.45) = It's a quarter to three

(4.45) = It's a quarter to five

6. Kalau Lewat Seperempat, menggunakan "a quarter past"

(7.15) = It's a quarter past seven

(9.15) = It's a quarter past nine

NOTE :

1. No. 2-6 biasa menggunakan cara seperti ini:

- (5.55) = It's five fifty five

- (11.20) = It's eleven twenty

- (7.30) = It's seven thirty

- (9.15) = It's nine fifteen

2. a. **AM (Ante Meridiem)** digunakan untuk menerangkan waktu setelah pukul 12.00 malam sampai menjelang siang.

c. **PM (Post Meridiem)** digunakan untuk menerangkan waktu setelah pukul 12.00 siang sampai menjelang 12.00 malam.

d. **AM atau PM** tidak digunakan jika sudah tahu pembagian waktunya.

e. Bahasa Inggris tidak menggunakan jam 13.00, 17.00, 22.00, dst

Expressions :

- The time is up = Waktunya sudah habis
- It's waste of time = Hanya buang-buang waktu
- Time is over = Waktunya lewat
- Anytime = Kapan saja/ sewaktu-waktu
- Leisure time = Waktu senggang
- On time = Tepat waktu



Chapter 9

DAILY ACTIVITY

A. Telling Daily Activity

Well ladies and gentlemen.

I want to tell you about my daily activities.

I get up at 04.00 am, every morning. Then I go to bathroom to clean my face. After that I pray to the God. At 05.00 I exercise and then I go to school. At 01.00 pm, I go to home and before taking a nap. I have lunch. I get up at 02.00, and then take bath. After that I go to English course and finish at 03.00. After going home from course, I do my home work. I have dinner at 06.30 and then review my lesson. Usually I go to bed at 09.00.

Vocabulary

- Daily Activity : Kegiatan sehari-hari
- Have Breakfast : Sarapan pagi
- Pray : Sholat
- Tidy up : Merapikan
- Take a nap : Tidur siang
- Have sport/ exercise : Olahraga
- Go to bed : Berangkat tidur

B. Conversation

Dita : Good morning, Adam

Adam : Good morning Dita, How's everything?

Dita : Everything's fine. By the way, what are you doing?

Adam : I am reading Novel

Dita : Do you always do this everyday?

Adam : Not always, I read it when I have free times only, what about you?

Dita : I usually read Magazine. What do you do in week end?

Adam : I usually wash my cloth, help my mother to clean the house and play football. And you?

Dita : I jog with my friends in the morning, watch TV, and go swimming

Expressions :

- Give me five = Tos!
- Where are you going? = Mau pergi kemana?
- What are you doing? = lagi ngapain?
- Where is my bag? = Tasku mana?
- I left my book = Buku saya ketinggalan



Chapter 10

THERE IS .../ THERE ARE ...

Ada

Pola Kalimat

Is there + Singular Noun?

Example : - Is there abag on your table?

= Yes, there is

= No, there isn't

-Is there a teacher in the class?

= Yes, there is

= No, there isn't

Pola Kalimat

Are there any + Plural Noun

Example : - Are there any students in the class?

= Yes, there are

= No, there aren't

- Are there any fruits in the kitchen?

= Yes, there are

= No, there aren't

Note :

Jika dalam bentuk past tense maka polanya adalah sebagai berikut:

There + was + Singular Noun

There + were + Plural Noun

Example :

- There was a bag on your table
- There were students in the class

Conversation

Dessy : Excuse me, is there a soap? I need
to take a shower

Kevin : Yes, there is

Dessy : Thanks, and are there any tissues?

Kevin : No, there aren't

Expression

- Be quite! : Diamlah!
- I gotta go : Saya harus pergi
- I'm leaving : Saya duluan
- Go ahead! : Silahkan duluan!
- After you please : Silahkan kamu berangkat dulu
- I catch up your later : Saya susul kamu nanti



Chapter 11

THAT/THIS IS ...

THOSE/THESE ARE ...

Itu adalah ... / ini adalah

Pola Kalimat

Is that/this + Singular Noun?

Example :

- Is this your pen?
- Is that your book?
= Yes, it is = Yes, it is
= No, it isn't = No, it isn't
- Is this your bag?
- Is that your friend?
= Yes, it is = Yes, it is
= No, it isn't = No, it isn't

Pola Kamilat

Are those/these + Plural

Example :

- Are those your books?
- Are you her cloths?
= Yes, they are = Yes, they are

= No, they aren't = No, they aren't

- Are those these shoes?
- Are these her papers?

= Yes, they are = Yes, they are

= No, they aren't = No, they aren't

Conversation

Wendy: John, is that my hat on your head?

John : Yes, it is. What is that, Wendy?

Wendy: Oh... this one? This is a fried banana

John : It sounds delicious. Are those your ring?

Wendy: Yes, they are. Cool, isn't it?

John : You know, you are like a magician

Expressions

- Absolutely : Sudah barang tentu
- How about you? : Menurut kamu bagaimana?
- However : Bagaimanapun juga
- Just be frank! : Terus terang saja!
- Keep cool! : Tetap tenang!



Chapter 12

HOW MUCH IS IT?

Berapa Harganya?

Buying Something

Anne : Excuse me, how much is that blue jacket please?

Jerry : It's only one hundred fifty dollars (\$150)

Anne : And what does the black one cost?

Jerry : One hundred twenty dollars (\$ 120)

Anne : Well, I'll have the blue one, please

Jerry : Okay. Here you are

Bargaining

Susan : How much is that doll, please?

David : It's only ninety thousand Rupiahs (Rp. 90.000)

Susan : That's too expensive. How about Rp. 50.000?

David : I can let you have it for Rp. 80.000

Susan : How about Rp. 60.000?

David : Rp. 75.000, Madam. That's my last price

Susan : Well, all right. I'll take it

Ways To Say It

- A: How much is that belt, please?
What does that belt cost?
- B: It's five dollars
It's only twenty five thousand rupiahs
Twenty five thousand rupiahs
- C: That's too expensive
How about Rp. 15.000?
I'll offer you Rp. 15.000
Will you take Rp. 15.000?
- D: I'll | Let you have it for Rp. 20.000
I can | That's too expensive. How about Rp. 20.000
My | lowlest | Price is Rp. 20.000
| Last |

Note : If we cancel to buy it, we may say, "Sorry, I change my mind. Thank you anyway".

Conversation

- Susan : How much is that doll, please?
- David : It's only ninety thousand rupiahs (Rp. 90.000)
- Susan : That's too expensive. How about Rp. 50.000?
- David : I can let you have it for Rp. 80.000
- Susan : How about Rp. 60.000?
- David : Rp. 75.000, Madam. That's my last price
- Susan : Sorry, I change my mind . thank you anyway



Expressions

- It doesn't matter to me : Tidak masalah bagi saya
- Don't push me! : Jangan memaksaku
- Don't say it anymore : Jangan katakana lagi
- No more : Tidak lagi
- Moreover : Lebih-lebih
- Whatever : Apapun
- Whoever : Siapapun
- What else : Apalagi
- Who else : Siapa lagi

Chapter 13

GETTING INFORMATION & DIRECTION

Mendapatkan Informasi dan Arah Jalan

Conversation

Wina : Excuse me, sir. How do I get to the Garuda Park (GP)?

James : Go Straight. It's about fifty meters down this street It's on the corner of the crossroad

Wina : Thank you . And where is the Pare Square?

James : From GP to east. Please go straight on and keep walking for the crossroad and "T" junctions It's on the corner of the last "T" junction on the left
And also you will find a monument there

Wina : Thank you very much

James : You are welcome

Points of Compas

North : Utara

South : Selatan

West : Barat

East : Timur

North East : Timur Laut



South East : Tenggara

North West : Barat Laut

South West : Barat Daya

Some Question About Direction

- Excuse me, can you tell me the way to the public hospital?
- Excuse me, where is the public library?
- Excuse me, please. I'm trying to find Dr. Soetomo Street.
- Excuse me, please. I'm looking for AN-NUUR Mosque
- Can you tell me how to get to Anyelir Street
- Can you help me ? I want to get to the Kediri Hotel

Vocabularies

Cross street : penyeberangan

Cross road : perempatan

Intersection : perempatan

“T” junction : pertigaan

“Y” junction : pertigaan

Turn left : belok kiri

Turn right : belok kanan

Go straight (on) : berjalan lurus

Go pass : berjalan terus

Roundabout : bundaran

Find : mwnwmukan

Reach	: mencapai
Right side	: sebelah kanan
Left side	: sebelah kiri
Path	: jalan setapak
Dead alley	: jalan buntu
Border	: perbatasan
Near	: dekat
Far	: jauh
In front of	: di depan
Behind	: di belakang
Beside	: di sebelah
Street	: jalan
Way	: jalan
Avenue	: jalan raya
Short cut	: jalan pintas
Free way	: jalan bebas hambatan
High way	: jalan besar
Traffic light	: rambu-rambu lalu lintas
Bus stop	: Halte
Monument	: monument
Square	: alun-alun
Police office	: kantor polisi
Public hospital	: rumah sakit umum



Block	: kompleks bangunan
First floor	: lantai pertama
Second floor	: lantai kedua
Upstairs	: lantai atas
Down stairs	: lantai bawah
Keep walking for	: berjalan terus lewati
Walk along	: berjalan mengikuti
After crossroad	: setelah perempatan
Before “T” junction	: sebelum pertigaan
Bridge	: jembatan
Between	: di antara (dua orang/ benda)
Alley	: gang
Mawar street 43, second Alley	: jalan Mawar 43, gang kedua

Chapter 14

REQUEST

Permintaan (silahkan/ tolong)

Pola Kalimat

(Verbal) Please + V1

(Nominal) Please + be = Adjective!

Example :

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------------|
| - Be diligent! | = Yang rajin! |
| - Please take that marker | = Tolong ambilkan
spidol itu! |
| - Call your friends, please | = Tolong panggilkan
teman-temanmu! |
| - Please be honest | = Tolong jujur! |
| - Come in! | = Silahkan masuk! |
| - Open the door, please | = Tolong buka pintu
itu |
| - Close your book! | = Tutup bukumu! |
| - Please pass me the sugar | = Ambilkan saya
gula itu |
| - Be careful, please | = Tolong berhati-hati |
| - Be quite, please | = Tolong, tenang |
| - Be patient! | = Yang sabar dong! |



Perbedaan antara “*please*” di awal kalimat dengan di akhir kalimat adalah sebagai berikut :

- “*please*” di awal kalimat berarti **perintah**, dan
- “*please*” di akhir kalimat berarti sebuah **permintaan**.

Notes:

1. Kalau kata *please* diletakkan di awal kalimat, tanda koma tidak dipakai setelah *please*.

Example : *Please sit down.*

2. Jika *please* berada di akhir kalimat, tanda koma dipakai sebelum *please*.

Example : *Be on time, please*

3. Kalau kata *please* digunakan baik di posisi awal maupun akhir kalimat maka kalimat-kalimat itu semuanya diakhiri dengan tanda titik.

4. Namun, jika *please* ditiadakan, maka kalimat-kalimat perintah itu harus diakhiri dengan tanda seru (!)

Example: - *Get out!*

- *Close your book!*

- *Shut up!*

POLITE REQUEST

Permintaan yang sopan

- 1.

Would you like to + V1?

Example :

- Would you like to drink a cup of coffee?
- = Apakah anda ingin minum secangkir kopi?
- = I would love to
- = Of course
- = All right

Conversation

Mary : Would you like to play guitar for me?

Harry : I would love to. What song do you like?

Mary : I like a dangdut song

Harry : Okay, here we go. By the title "Stop".

2.

Would you mind + V-ing?

Example :

- Would you mind mailing this letter?
- = Apakah anda keberatan mengeposkan surat ini?
- = Of course not
- = Not at all
- = All right



Conversation

Harry : Hi Mary, where are you going?

Mary : I'm going to the drugstore

Harry : Would you mind buying me Aspirin?

Mary : Of course not

Harry : Thank you, Mary

Mary : You are welcome

3.

Would you mind not + V-ing?

Example :

- Would you mind not driving to fast?

= Apakah anda keberatan untuk tidak mengemudi terlalu cepat?

= Oh okay, sorry

= Sure

Conversation

Harry : Mary, I fell cold. Would mind not opening the window?

Mary : Oh sure, sorry

Harry : Thank you

Mary : You are welcome

4.

Would you mind not + V-ing?

Example :

- Would you mind if I used your computer?
- = Apakah anda keberatan jika saya menggunakan computer anda?
- = Not at all
- = No, help your delf
- = No, go ahead

5.

Do you mind if I + V1?

Example :

- Do you mind if I wear your shoes?
- = Apakah anda keberatan jika saya memakai sepatu anda?
- = Not at all
- = No, help your self
- = No, go ahead



Conversation

Harry : Do you mind if I poue tea on your
cup?

Mary : Sure, thank you

Harry : Cheers!

Mary : Cheers!

NOTE:

Jika dalam pola yang memakai kata “mind” maka jawaban:

- Yes : Menolak atau tidak sanggup
- No : Menerima atau menyanggupi

Chapter 15

PROHIBITION

Larangan (Jangan)

Pola Kalimat

(Verbal)	Please + Don't + V1!
(Nominal)	Please + Don't + be + Adjective!

Example :

- Please don't touch me = Tolong jangan sentuh Saya
- Don't cry, please = Tolong jangan menangis
- Don't kick the ball! = Jangan tendang bola itu!
- Please don't be arrogant = Jangan sombong
- Don't be sad, please = Jangan bersedih
- Don't be careless! = Jangan ceorboh!
- Please don't spit on the floor = Tolong jangan meludah diatas lantai
- Don't smoke here, please = Jangan merokok disini
- Don't cheat! = Jangan menyontek!
- Don't be naughty! = Jangan nakal!
- Don't be greedy! = Jangan serakah!
- Don't don't be arrogant = Jangan sombong!
- Don't be Jealous! = Jangan cemburu!
- Don't be late! = Jangan terlambat!



Chapter 16

PERMISSION

Izin

Asking For Permission (Meminta izin [bolehkah?])

Pola Kalimat

May I + V1?

Can I + V1?

Example :

1. May I borrow your mobile?
= Yes, you may
= Sure, go a head
2. May I follow you?
= Yes, you may
= No, you may not
3. Can I study with you?
= Yes, you can
= No, you can't

Conversation

- Max : Dave, what are you doing?
Dave : I'm repairing my bicycle
Max : Can I hel you?
Dave : Sure!

Expressions

- I'm OK! : Saya baik – baik saja
- I promise you : Saya jamin deh
- Indeed! : Begitukah!
- Just relax : Santai saja
- Just like that : Cuma gitu aja?
-

Giving Permission (Memberi ijin [boleh])

Pola Kalimat

S+ may+ V1

Example :

- You may borrrw my motorcycle
- You may bring your bag



Chapter 17

SPEECH

Pidato

Islamic Speech

Assalamu’alaikum Wr. Wb,
Your Excellency. Mr./ Miss, The headmaster. Headmistress og the
State Junior High School Two Pare. Honorable, Our beloved tutors. Mr.
Imam and Mr. Bahrul. Respectable, all teachers and staffs of the State
Junior High School Two Pare.
Unforgettable, all my friends whom I love.

Dear Ladies and gentlemen,

First of all, let’s pray and thankunto our God Allah SWT, the lord
of the world, who has been giving us mercies and blessings so we can
attend and gather in this nice place in good condition and happy
situation.

Secondly, may sholawat and salam always be with our best
prophet Muhammad SAW, who has guided us from the darkness to the
brightness, from the stupidity to the cleverness namely Islam religion.

Thirdly, I’d like to say “thank you very much” to the master of
ceremony for giving me time to deliver a speech.

Standing in front of you all, I would like to present my speech
under the title “.....”

Well ladies and gentlemen, happy brother dan sisters.

.....
.....
.....

That’s all speech I can deliver, please forgive me if you found a lot
of mistakes. Thank you very much for your nice attention, my God bless
us forever.

The last I say Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Public Speech

Good Afternoon, ladies and gentlemen
Your Excellency, Mr./Miss....., The
headmaster/ headmistress of the State Junior High
School Two Pare. Honorable, our loved tutors, Mr. Imam
and Mr. Bahrul. Respectable, all teachers and staff of the
State Junior High School Two Pare.

Unforgettable, all my friends whom I love
Dear ladies and gentlemen,

First of all, let's express our gratitude unto the God,
the lord of the world, who has given us blessings and
mercies so we can attend and gather in this nice place in
good condition and happy situation.

Secondly, I'd like to say "thank you very much" to
the master of ceremony for giving me time to deliver a
speech

Standing in front of you all, I would like to present
my speech under the title "....."

Dear audience happy brother and sisters,

.....
.....
.....
.....

Well ladies and gentlemen, happy brothers and
sister. That's all my speech I can deliver, please forgive
me if you found a lot of mistakes. I do appreciate to your
nice attention. May God bless us forever.

Thank you very much, good afternoon



Chapter 18

ON THE PHONE

Menelpon

Asking For Someone

Anne : Hello, is this Chambridge English Corse Pare office?

Voice : Yes.

Anne : May I speak to Mr. John, please?

Voice : Yes, who's calling?

Anne : My name is Julia Anne

Voice : One moment, please

Calling Back

Voice : Hello, is this BEC Pare Office?

Anne : Yes.

Voice : Could I speak to Miss Fina, please?

Anne : I'm sorry. She's out. Could you call back at three thirty?

Voice : All right, thank you.

The Caller Speaks To The Person Concerned

Marry : Hello.

Tim : Good morning. My spead to Miss Marry,
please?

Marry : Yes, it's me speaking. It's Toni, right?

Tim : No, I'm Tim.

Marry : Ohh ... what a surprise to hear from you,
Tim

Tim : Really?

Marry : Yes, you promised to have dinner with me
last night, remember?

Tim : Sure, a thousand apologies. But
unfortunately I had to pick my sister in the
hospital last night

Marry : Never mind. Oh ... hold the line, please. My
other phone is ringing

Tim : Okay
(.....)

Marry : Sorry to keep you waiting . my grandma
invites me to go shopping. Check you later

Tim : Well, I'm just calling to say hello. And if you
don't mind I'll invite you to have dinner tonight

Marry : That'll be fine. Be talking to you later!

Tim : Bye. Have a nice day!

Dialing The Wrong Number



Anne : Hello, is Mr. Smith there, please?

Voice : What number are you calling?

Anne : 391 055

Voice : This is 391 056

Anne : I'm sorry. I dialled the wrong number

Vocabularies

- To call someone up
 - To phone someone
 - To ring someone up
 - To give someone a call/ring
- } Menelpon

- To give someone a buzz
 - Hold to the line, please!
 - One moment, please!
 - Hang on please!
- } Tunggu sebentar

- **Would you like to leave a message, please?**

= Bisa tinggalkan pesan?

- **Could you take a message for me, please?**

= Bisa tinggalkan pesan?

Could you please take a message?

= Bisa tinggalkan pesan?

- The line is busy = Saluran sedang sibuk
- Keep up the good work = Selamat bekerja
- Let's call it a day = Sudah dulu ya!
- Operator = Petugas telepon
- Caller = Orang yang menelepon
- Wrong number = Salah sambung
- Dial the wrong number = Memutar nomor yang salah
- eceiver = Gagang telepon
- 88056 = (double eight-o- five-six)
- Be talking to you later = Sampai jumpa
- Be seeing you later = Sampai jumpa lagi
- Who's calling, please? = Siapa yang bicara?

Expressions

- Don't take it lightly! = Jangan anggap enteng!
- Don't take it personal = Jangan diambil hati
- By no means = Nggak pasti
- Go window shopping = Cuci mata



Chapter 19

DESCRIBING

Mendeskripsikan

A Lost Watch

Benny : Excuse me, I lost my watch

Mike : Can you describe it?

Benny : Sure. It's an expensive watch

It's a silver watch and has black color around

Mike : Where did you put it just now?

Benny : Before taking a ritual ablution, I put it beside
that window

Mike : Well, I'm sure. I can find it for you

What Do You Know About...?

Joe : David, what do you know about mobile?

David : Mobile is a telecommunication tool

Joe : What else?

David : It's handy and comfortable. The price and the shape are variation. The main finction is for phoning and sending short message service. But nowadays, a mobile has multifunction such as playing game, taking photograph, playing music, video, internet on line, and so on.

Joe : That's right. By the way, what trademark do you like?

David : I like NOKIA. What about you?

Joe : I like SONY ERICSSON

DESCRIBING SOMETHING

Well, every body I would like to describe something.

This is a watch. This watch is mine. The color of this watch is silver and black. The function of this watch is for knowing the time. I bought it in Malaysia two years ago. It was four hundred and thirty thousand rupiahs. I like it very much and always bring it everywhere.

Well, that's all my description about my watch. Thank you very much for your nice attention

Vocabularies

Huge = sangat besar

Enormous = sangat besar

Immense = sangat besar

Gigantic = raksasa

Colossal = sangat besar

Tiny = kecil/ mungil

Little = kecil/ sedikit

High = tinggi



Low	= rendah
Thick	= tebal/ lengket
Thin	= tipis
Tight	= ketat/ lengket
Size	= ukuran
Big	= besar
Large	= luas/ besar
Wide	= lebar
Long	= panjang
Much	= banyak (benda yang tidak dapat dihitung)
Many	= banyak (benda yang dapat dihitung)
Few	= sedikit (benda yang dapat dihitung)
Some	= beberapa
Empty	= kosong
Full	= penuh
Quality	= kualitas
Good	= baik
Bad	= jelek
Old	= tua/ lama
New	= baru

Expression

Not so bad = lumayan

Let's make a bet = ayo taruhan

I was left holding the bag = aku yang kena batunya

Don't be so tight = jangan kikir

Don't speak behind my back= jangan ngomongin aku



Chapter 20

HOW TO PRESENT ARGUMENT

Menyampaikan pendapat

1. Presenting Argument

- I would like to begin by...
= Saya akan memulai dengan.....
- I would like to comment on the problem of.....
=saya ingin mengomentari permasalahan mengenai.....
- Firstly,... Secondly,... Thirdly,... Finally,.....
= Yang pertama,... Yang kedua,... Yang ketiga,..., Akhirnya,....
- Generally Speaking
= Pada umumnya
- Frankly speaking
= Sejujurnya

2. Delivering Opinion

- What's your opinion of
=Bagaimana pendapat anda mengenai
- What do you think of
= Apa yang anda pikirkan mengenai.....
- I think that
= Saya piker bahwa
- In my opinion
- = Menurut pendapat saya
- Allow me to give the floor to Miss. Lisa
= Ijinkan aku untuk memberikan kesempatan kepada Ny. Lisa

3. Agreeing and Disagreeing

- I agree with
= Saya setuju dengan.....
- I think you're right
= Saya pikir anda benar
- I disagree with.....
= Saya tidak setuju dengan.....
- I totally disagree with you
= Saya sangat tidak setuju dengan anda

4. Interrupting

- My I interrupt you for a moment?
= Bolehkah saya menginterupsi sebentar?
- If no one objects, I'd like to say a few words about
.....
= Kalau tidak ada yang keberatan, saya hendak mengatakan sedikit tentang ...
- If could continue
- = Kalau boleh saya lanjutkan
- I'd just like to
- = Saya Cuma mau

5. Clarifying

- Correct me if I'm wrong, but.....
= koreksi saya jika salah, tetapi
- Are you saying that
- = Apakah anda mengatakan seperti itu
- Perhaps, I should make that cleaner by saying
.....
= Sepertinya, saya harus lebih memperjelas dengan mengatakanm.....



- Allow me to rephrase that
= Ijinkan saya untuk memperjelas dengan cara lain
.....

6. Questioning

- May I ask
= Bolehkah saya bertanya
- Would you mind if I asked?
=Apakah anda keberatan jika saya
menanyakan.....?
- I was wondering if you could explain your
statement about!
= Apakah anda sudi untuk menjelaskan pertanyaan
anda mengenai.....!
- I want to ask you about
=Saya ingin menanyakan tentang

DAFTAR PUSTAKA

- A Huraerah.2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora
- Al Rasyidin, Nizar.2005.*Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta:Ciputat Pres
- Bintang Petrus Sitepu.2014.*Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Catherine. 2017. *Toward a Learning Society*.Binnale on Education in Africa, held and Libreville, Gabon, 27-31
- Daniel Schugurensky. 2007. *The Learning Society In Canada And The Us. New Society Models For A New Millennium. The Learning Society In The Europe And Beyond,(295-334)*
- David Bevan, Claudia Kipka. 2012.*Experiential Learning Nd Management Education. Journal of Management Development*
- Edward. 1999.*String Theory and Noncommutative Geometry*.*Journal of High Energy Physics*. (09), 032 E
- Keep. 1997. *There's No Such Thing as Society Some Problems With an Individual Approach to Creating a Learning Society*.*Journal Of Education Policy* 12(6), 457-471
- Frank Coffield. *Introduction And Overview :Attemptsto Reclaim The Concept Of The Learning Society*.*Journal of education policy*, 12(6), 449-455



- Hasibuan.2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta:Bumi Aksara
- Irene.2011.*The Global Information Technology Report 2010-2011*.World Economic Forum, 24, 331-391
- J Delors. 1996.*The Four Pillars Of Education. Adult and continuing Education: Major themes in education*, 304-313
- Koswara, D. 1998. *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung : Rosda Karya
- L Nuraeni. 2019. *Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini*
- Longworth.2006.*Learning Cities, Learning Regions Learning Communities: Lifelong Learning And Local Government*.Routledge
- Malcolm Knowles. 2002. Informal Adult Education, self direction and andragogy. Infed, the Encyclopedia of informal education
- Mikkelsen. 1999. *Inhibition Of Rnase P Rna Cleavage By Aminoglycosides. Proceedings Of The National Academy Of Sciences*. 96 (11), 6155-6160
- M Kamil, Ridwan.2009. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia: Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang*. Bandung:Alfabeta
- Monica Turturean.2015. *Rethinking The Role of Adults for Building the Lifelong Society. Procedia Social and behavioral Sciences*,180 1215-1220

- M Tjokrowinoto. 1996. *Pembangunan : Dilemma Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mubyarto.1997. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: Aditya Media
- Peter Jarvis.2007. *Globalization, Life Long Learning And The Learning Society : Sociological Perspectives*, Routledge
- P Siagian.2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta
- R Sukamto. 1983. *The Statigraphy Of Western Irian Jaya. Indonesian Petroleum Association*
- Sharan B Merriam. 2007. *Self Directed Learning. Learning in adulthood*, 105-129
- Soetomo. 2013. *Mungkinkah Muncul Antitesisnya: Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Suharto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat ; Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Sastropoetro.1998.*Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni
- S, Charungkaittikul.2014. *Strategies For Developing A Sustainable Learning Society : An Analisis Of Life Long Learning In Thailand. International Review Of Education*. 60(4), 499-522



- S, Ranson, John Stewart . 1994. *Management For The Public Domain: Enabling The Learning Society*. Macmillan International Higher Education
- S Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah :Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung : Falah Production
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:Nusantara Press.
- S Widasta.2017. *Kreatif Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Keluarga*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Yahui Su.2010. *The Non-Instrumental Vision Of The Learning Society*. *International Review Of Education* 56 (5-6), 517-530.
- Z Nasution.2009. *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang : UMM Press
- <https://Penelitianindakankelas.Bspot.Com/2009/03/Ciri-Model-Pembelajaran-Kooperatif.Html>

Biografi Penulis

Penulis 1



Wiwin Yulianingsih, anak pertama dari tiga bersaudara Dilahirkan di Desa Beron Kecamatan Rengel Tuban pada 27 Juli 1979. Masa kecilnya harus berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti ritme pekerjaan orang tua, mulai dari wilayah Tuban sampai Lamongan.

Mulai dari persawahan sampai pesisir, sampai akhirnya menetap di Lamongan Kota bersama orang tua. Pendidikan sekolah dasar harus dijalani pada empat sekolah, yaitu: SDN Beron 1 Kecamatan Rengel Tuban, SD Muhammadiyah Pambon Kecamatan Brondong Lamongan, SDN Sidomukti Kecamatan Brondong Lamongan, dan SDN Bakalanpule 1 Kecamatan Tikung Lamongan. Dilanjutkan di SMPN 1 Lamongan dan SMAN 1 Lamongan. Alumni Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi PLS dengan predikat cumlaude pada tahun 2002. Setelah menyandang gelar sarjana, mengabdikan diri selama kurang lebih tiga tahun sebagai pengajar di komunitas belajar anak jalanan, LSM Sanggar Alang-alang Surabaya. Disamping itu juga tercatat sebagai TLD (Tenaga Lapangan Dikmas) Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Atas dorongan suami tercinta, di tahun 2003 melanjutkan studi di PPS Universitas Negeri Malang prodi PLS. Pada tahun 2006 diterima sebagai pengajar di jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Tahun 2015 studi doktor di PPs Universitas Negeri Malang,



dapat menyelesaikan studi selama 7 semester pada bulan Februari tahun 2019 sebagai wisudawan terbaik.

Karya yang dipublikasikan adalah artikel dalam jurnal nasional dan internasional, buku dan cerpen. Beberapa buku antara lain: 1) Pendidikan Masyarakat, 2) Media Pembelajaran PLS, 3) Jejak 10 Tahun Pengabdian, 4) Satu Nyali Wani 5). HMJ Solidaritas dan Kiprahnya. 6). Teori Dasar PLS. 7). Alumni PLS: Undaunted. 8) Identifikasi kebutuhan Belajar PNF

Bersama tim mendapatkan kesempatan memperoleh Penelitian dan PKM melalui DRPM beberapa judul PKM adalah: (1) IbM Industri Olahan Kopi Hasil Perkebunan Rakyat Untuk Menembus Jaringan Modern Market (2016). (2) IbM KKN Pembelajaran Rumah Hidropinik dan Rumah Sampah Sebagai Laboratorium Pembelajaran Lingkungan Hidup Bagi Peserta Didik Anak Usia Dini di Driyorejo Gresik (2016). (2019) Peningkatan Daya Saing Produk Home Indusrtly Stick Sayuran di Kabupaten Malang. Penelitian yang berjudul: (1) Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir Untuk Ketangguhan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan (2017-2019). (2) Penelitian Disertasi Doktor (PDD) dengan judul Keterlibatan Pekerja Sektor Informal Dalam Aktivitas Learning Society di Kampung Inggris Pare Kediri (2018). Di Tahun 2019-2020 mendapatkan skim penelitian dasar dengan judul Problematika dan Aspek Potensial Aktivitas Learning Society di Kampung Inggris Pare Kediri. Saat ini sedang melakukan penelitian tentang pemberdayaan pemuda milenial suku osing Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

Penulis 2



Dr.Hj. Gunarti, Dwi Lestari, M,Si, M.Pd Lahir tgl 12 juli tahun 1961 dan menjadi tenaga pengajar/ dosen sejak 1 januari 1986. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya , mengajar di Program Pascasarjana UNESA prodi S2 Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Dasar konsentrasi

Pendidikan Anak Usia Dini. Menulis berbagai artikel tentang PAUD dan Pendidikan nonformal yang dimuat dalam berbagai proseding Internasional bereputasi, Jurnal bereputasi, mengikuti seminar Internasional di Dalam dan di Luar negeri, mengikuti Short course di bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia (2006) , Singapura (2007 dan 2009) dan Australia (2015), Tim Adhoc Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sejak tahun 2009 untuk menyusun Standar Pendidikan NonFormal, Tahun 2014 Menyusun Permendikbud 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan anak Usia Dini, dan tahun 2018 sebagai Tim Ahli Monev Permendikbud no 137 tahun 2014 (Standar Nasional PAUD), Master Trainer PCP Diklat berjenjang dan Tim Penyusun Bahan Ajar Diklat Berjenjang (Dasar, Lanjut dan Mahir) Tim Penyusun Pedoman Kurikulum 2013 PAUD, Nara Sumber Bimtek Kurikulum PAUD 2013 bagi Pengawas, Penilik dan Pamong serta Kepala Taman Kanak-kanak tingkat Nasional, Nara Sumber Parenting ,Tim Penyusun Bahan Ajar Pemberdayaan Orangtua di Lembaga PAUD, Nara sumber Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan/PKB bagi Pengawas Taman Kanak-kanak, Kepala Taman Kanak-



kanak, Guru Taman Kanak-kanak tingkat Nasional, Nara Sumber Bimtek Penilaian Kinerja Guru Tingkat Nasional, Tim Penyusun Instrumen Penilaian Kinerja Guru PAUD. Tim penyusun Bahan Ajar/Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan/PKB Guru PAUD, Tim Penyusun Pedoman Training provider, Tim Penilai Angka Kredit Pamong Belajar, Juri Perlombaan Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Dasar tingkat Nasional, Nara Sumber Workshop Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Dasar, Nara Sumber Kesharlingdung bagi guru Pendidikan Dasar tingkat Nasional, Nara Sumber Bimtek/workshop penulisan artikel Jurnal Pendidikan Dasar dan Reviewer jurnal guru Pendidikan Dasar Tingkat Nasional, Tim Penyusun Pedoman Guru Berdedikasi Pendidikan dasar Tingkat Nasional, Tim Penyusun Pedoman Kabupaten/Kota Ramah Guru Tingkat Nasional, Tim Penyusun Pedoman Best Practice didaerah 3 T, dll. Aktif diberbagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan, Ketua Pimpinan Daerah Persatuan wanita Jawa Timur (PERWARI). pengurus Gabungan Organisasi Taman Kanak-kanak Indonesia Jawa Timur (GOPTKI), Pengurus Forum PAUD Jawa Timur, Pengurus Yayasan Kesejahteraan anak Indonesia (YKAI).

Penulis 3



Utari Dewi anak pertama dari Bapak Sukani, BE. dan Ibu Suryati, S.Pd dilahirkan di Trenggalek pada tanggal 17 Agustus 1979. Tahun 1987 Menempuh pendidikan di SDN BARKOT 2 Pamekasan, lalu mengikuti dinas orang tua yang berpindah tugas akhirnya menempuh pendidikan di SMPN 1 Lamongan lulus tahun 1995, jenjang selanjutnya di SMAN 2 Lamongan dan lulus pada tahun 1998. Karena hobi menggambar sejak TK dan pernah menjuarai beberapa lomba menggambar diantaranya PORSENI jenjang SMP dan SMA se Jawa Timur maka diputuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan memilih jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra di Universitas Negeri Malang melalui jalur PMDK dan pada akhirnya gelar sarjana seni diperoleh pada tahun 2004. Awal tahun 2006 menikah dengan Dedik Priyo Siswanto, ST dan hingga saat ini dikaruniai dua orang anak yaitu Arya Panji Athallah dan Aysha Nararya Larasati. Jenjang pendidikan S2 diselesaikan di prodi Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang pada tahun 2012. Selanjutnya mulai tahun 2016 hingga tahun 2020 menempuh pendidikan S3 di prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dan memperoleh gelar doktor.

Sejak tahun 2005 hingga sekarang menjadi dosen di prodi S1 Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dan mengampu beberapa mata kuliah produksi media diantaranya Desain Pesan, Pengembangan Media Grafis, Pengembangan Media



Foto, Pengembangan Media Tiga Dimensi, Pengembangan Multimedia Interaktif serta Pengantar Komunikasi dan beberapa mata kuliah lainnya. Sesuai dengan keilmuan yang pernah didapatkan di pendidikan formal, beberapa kali menjadi narasumber diberbagai workshop maupun pelatihan terkait dengan pengembangan media pendidikan/ pembelajaran berbasis multimedia yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Selain itu juga pernah menjadi narasumber dalam program PJJ On Streaming melalui www.rapendik.com dan beberapa kali menjadi juri olimpiade TIK se Jawa Timur yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Aktivitas lainnya sampai saat ini juga menjadi asesor seleksi akademik calon kepala sekolah dan narasumber diklat kepala sekolah yang diadakan oleh LP2KS.

LEARNING SOCIETY di Kampung Inggris

Buku yang berjudul **learning society** di Kampung Inggris ini adalah hasil penelitian selama 2 (dua) tahun, mulai 2018-2019. Penelitian yang pertama, berjudul keterlibatan pekerja sektor informal dalam aktivitas learning society. Judul penelitian kedua yaitu problematika dan aspek potensial dalam aktivitas learning society di Kampung Inggris Pare Kediri. Penelitian tersebut, menghasilkan dua artikel yang terpublikasi dalam jurnal internasional yaitu JSSER dan IJESSR dan satu buku ini dengan judul learning society di Kampung Inggris. Buku ini sangat menarik, luwes, fleksibel dan cocok dibaca oleh para pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin mengetahui, bagaimana aktivitas learning society masyarakat pekerja sektor informal di kampung inggris.

Isi buku meliputi: 1) pengantar learning society, 2) membangun masyarakat gemar belajar. 3) learning society di kampung inggris. 4) simple english di kampung inggris.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh mahasiswa, tenaga pengajar dan masyarakat umum serta para praktisi yang berkecimpung di bidang PLS/PNF Sebagai buku hasil penelitian, buku ini memberikan gambaran secara mendetail tentang aktivitas learning society, mulai dari camp sampai penjual makanan. Gambar-gambar yang disajikan turut mendukung pemaparan dari isi buku ini. Buku Learning Society juga dilengkapi practice english yang biasa diterapkan di Kampung Inggris Pare Kediri.

Dengan membaca buku ini akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana keterlibatan para pekerja sektor informal dalam aktivitas learning Society di Kampung Inggris. Termasuk juga dapat memahami gambaran aktivitas berbahasa inggris sehari-hari di Kampung Inggris Pare Kediri



CV.BETA AKSARA

Jl. Gajahmada Gg. Belik
RT 04 RW 09
Batu - 65314
web : betaaksara.com
wa : +62 819 3185 2790

ISBN 978-623-7853-95-4

